Mengelola Perpustakaan di Kampus Inklusi

Labibah Zain, dkk.

Azyan
AZYAN MITRA MEDIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

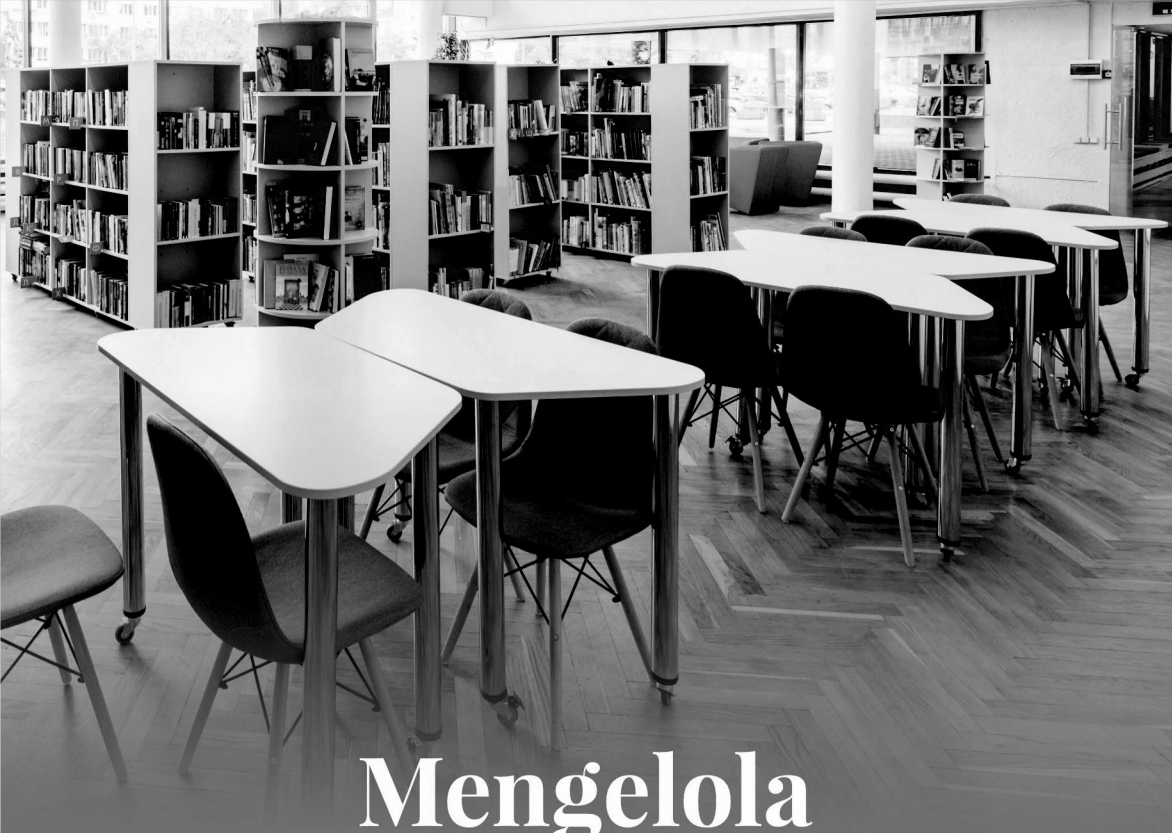

Mengelola Perpustakaan di Kampus Inklusi

Labibah Zain, dkk.

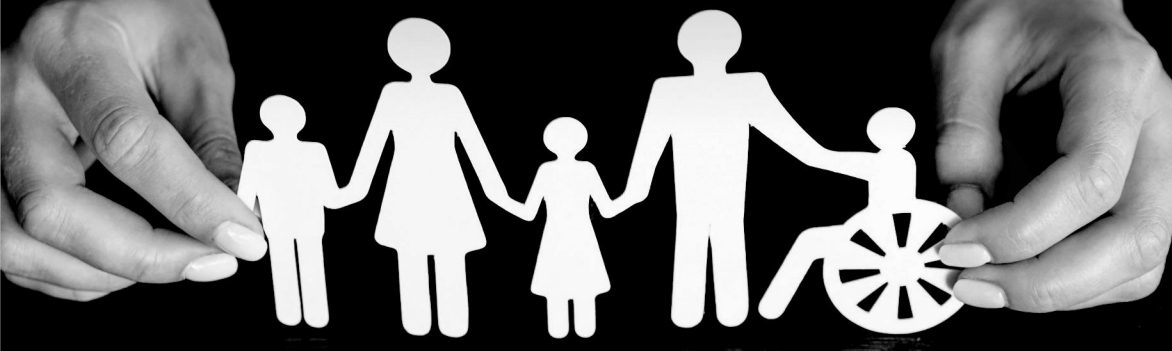

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penulis/Penerbit.

Labibah Zain, dkk.

MENGELOLA PERPUSTAKAAN DI KAMPUS INKLUSI

Azyan
AZYAN MITRA MEDIA

MENGELOLA PERPUSTAKAAN DI KAMPUS INKLUSI
©2024, Labibah Zain, dkk.

viii + 162 halaman; 15,5 cm x 23 cm
Cetakan Pertama, Desember 2024
ISBN: 978-623-6324-70-7

Penulis:
Labibah Zain, Marwiyah, Khusnul Khotimah, Heru Pasuko Rini, Sri Lestari, Asri Yuna Chasanawati, Irhamny, Adilfiya Noor Fiqis, Muchti Nurhidaya, Widiyastuti, Miftakhul Yazid Fuadi, Ismiyatin, Prayuda Wirawan, Muh Khabib, Anik Nur Azizah, Sri Astuti, Isrowiyanti, Sugeng Hariyanto, Wahyani

Editor: Labibah Zain
Perancang sampul: Abu Zyan Azwa
Penata letak: Moh. Mursyid

Penerbit:

AZYAN MITRA MEDIA
Jl. Kauman No.RT. 04, Kauman, Pleret, Kec. Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55791
Hp. 085641522841 - Email: azyanpublishing@gmail.com
Website: http://www.azyanmitramedia.com/

Bekerjasama dengan:

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Marsda Adisucipto, Demangan, Gondokusuman, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis oleh mereka yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mereka terdiri dari 15 orang pustakawan, 2 orang pegawai bidang Teknologi Informasi, 1 orang dosen yang menjabat kepala perpustakaan, dan 1 orang dosen sebagai team pengembang dan penanggung jawab pengelolaan korner.

Buku yang bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dikelola pada kurun waktu 2020-2024 ini ditulis berdasarkan pengalaman pengelolaan sebuah perpustakaan, yakni Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang meliputi pelayanan teknis dan pelayanan umum secara inklusif. Inklusif di sini diartikan sebagai model layanan perpustakaan yang memastikan bahwa semua civitas akademika dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda dapat dilayani dengan baik.

Setiap tahun, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menerima kurang lebih 40 kunjungan. Mereka yang melakukan kunjungan ke Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ini pada umumnya ingin mengetahui bagaimana sebuah pengelolaan perpustakaan yang inklusif dilakukan dan bagaimana sebuah perpustakaan bisa mendapatkan rekognisi sebagai perpustakaan yang inovatif dan banyak berkolaborasi dengan berbagai lembaga. Dalam melayani para tamu (yang melakukan

kunjungan) tersebut, para pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga biasanya melakukan presentasi tentang pengelolaan perpustakaan dan mengajak mereka untuk melakukan *library tour* (keliling perpustakaan). Dengan kata lain, para pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sesungguhnya sudah sangat terbiasa menyampaikan (sesuai bidang masing-masing) pengalaman mereka dalam mengelola perpustakaan. Atas kenyataan itu, saya mengajak mereka menulis tentang apa saja yang telah mereka lakukan dalam mengelola perpustakaan sejauh ini. Mereka menyambut dengan baik ajakan saya dan terwujudlah buku yang sedang anda baca ini.

Layanan Inklusi adalah sebuah keniscayaan yang harus dijalankan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai bagian integral dari UIN Sunan Kalijaga yang sudah ditahbiskan sebagai Kampus Inklusi.

Dalam mengelola perpustakaan, kita memang harus mengikuti pedoman dan standard, mengimplementasikan beberapa teori perpustakaan, dan mengadopsi beberapa praktik baik yang telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan lain. Tapi melakukan ini semua belumlah cukup. Kita juga harus mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu yang baru dengan menerapkan prinsip "*Learning by Doing*" dan "*Trial and Error*." Terkadang, hanya setelah sebuah system (program) kita jalankan, kita bisa mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Setelah sebuah system (program) kita jalankan di perpustakaan, kita lalu menerima *feedback* dari para pemustaka dan menemukan kesulitan-kesulitan yang terjadi di lapangan, yang kemudian menjadi bahan pertimbangan penting untuk menentukan langkah selanjutnya. Layanan bagi pengguna difabel, sistem layanan pada saat pandemi, *Living Collection*, *Professor Goes to Library*, dan Program 0 (Nol) Rupiah adalah program-program yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan menerapkan prinsip *"Learning by Doing"* dan *"Trial and Error."* Sebuah program layanan

di perpustakaan barangkali analog dengan makanan lezat di restoran: ia tak pernah tersaji selain setelah serangkain kerja yang panjang.

Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulis para pengelola perpustakaan berdasarkan pengalaman mereka dalam melayani pengguna perpustakaan sejauh ini. Buku ini diterbitkan pada hari-hari terakhir kepeimpinan saya, dan karena itu bagi saya buku ini menjadi kenang-kenangan sekaligus menjadi catatan penting tentang sepak terjang Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang kelak bisa menjadi pangkal pijak bagi pengelolaan perpustakaan pada tahun-tahun berikutnya. Saya berharap, buku ini setidaknya memberi gambaran kepada para pengelola perpustakaan bagaimana mengelola sebuah perpustakaan perguruan tinggi dengan berbasis pada aksesibilitas, mitra penelitian, dan *the power of silaturahmi*.

Yogyakarta, 25 Agustus 2024

Editor,

Labibah Zain

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi viii

- Mengelola Perpustakaan di Kampus Inklusi: Perspektif Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga 1
- *Promoting Inclusive Value* Melalui Layanan Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga 13
- Sepenggal Kisah Pentingnya *User Education* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 19
- Lembar Perjalanan Dari Sirkulasi Hingga Negeri Gajah Putih 26
- Serba Serbi Layanan Sirkulasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga 36
- Sebuah Perjalanan di Dapur Perpustakaan 42
- Pengolahan Koleksi Menggunakan RFID (*Radio Frequency Identification*) 48
- Pustakawan dan Media Sosial 62
- Perubahan dan Tantangan Layanan Bebas Pustaka di Tengah Pandemi Sampai Kini 72

- Penggunaan Transliterasi Arab-Latin *Library Of Conggres* (LC) di Bagian Pengadaan Dan Pengembangan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga 81
- Pengelolaan Server Ala Jagoan Neon 90
- Mengelola Perpustakaan: Pengalaman Seorang Koordinator Administrasi Umum 98
- Pemrogaman 104
- Menjelajah Labirin Riset Bersama Program *Research Tools* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .. 110
- Menyapu Debu Serial Sejak 2021 124
- Membangun Komunitas di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 133
- Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: Sebuah Realisasi Layanan Inklusi 138
- Menata Masa Depan Perpustakaan Dari Pemeliharaan Bahan Pustaka 145
- "Curhat Mamake" Sebuah Essay Tentang Layanan Referensi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga 148

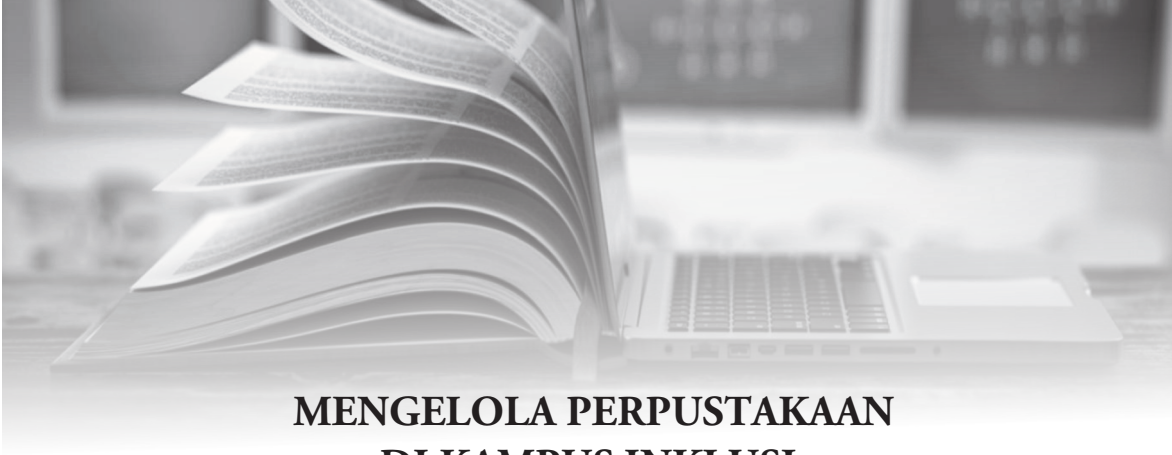

MENGELOLA PERPUSTAKAAN DI KAMPUS INKLUSI: PERSPEKTIF KEPALA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Oleh: Dr. Labibah Zain, MLIS

(Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2020, 2020-2024, dan Dosen Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Pada tahun 2016, Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Drs, Yudian Wahyudi, MA, PhD, melantik saya untuk menjadi Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dan pada tahun 2020, Prof. Dr. Phil. Almakin, MA, Rektor UIN Sunan Kalijaga yang baru ketika itu, melakukan hal yang sama, melantik saya untuk kembali mempimpin Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga hingga tahun 2024. Tulisan ini adalah sebentuk dokumen tertulis bagaimana saya dan teman-teman pustakawan mengola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam kurun waktu 2016-2020 dan kurun waktu 2020-2024.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di bawah kepemimpinan Solihin Arianto, MLIS dan Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, SS, M.IP sudah menorehkan banyak prestasi, diantaranya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga meraih rekor MURI sebagai perpustakaan pertama yang menggunakan RFID, menjadi pelopor *institutional repository* dengan **Eprint**, dan menjadi perpustakaan dengan Rencana Induk

Pengembangan yang sistematis dan melengkapi pelayanannya dengan Difabel Corner.

Selain itu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sesungguhnya juga sudah mempunyai gedung yang representatif, Perpustakaan Digital yang bisa diakses kapan saja dan dari mana saja, dan sumber daya manusia yang memiliki komitmen tinggi. Melihat semua pencapaian ini, saya sempat merenung, apa yang akan saya lakukan agar bisa meneruskan perjuangan para pendahulu saya sekaligus bisa memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga lebih jauh. Dan tentu saja semua langkah pengelolaan perpustakaan yang saya ambil nanti harus berbasis inkulusifitas. So, w*hat's next?* Itu yang selalu menjadi pertanyaan saya.

Setelah melakukan observasi, diskusi dengan para pustakawan di UIN Sunan Kalijaga, dan melihat perpustakaan dari perspektif pengguna, maka saya memutuskan untuk melakukan pengelolaan perpustakaan dengan prioritas pada aksesibilitas dan fungsi perpustakaan sebagai *research partner,* berbasis layanan inklusif, manajemen kreatif, dan *the power of silaturrahim*.

A. Aksesibilitas dari Perspektif Pengguna

Saya memaknai aksesibilitas tidak hanya menyangkut apakah sebuah layanan bisa diakses juga oleh penyandang disabilitas atau tidak, tapi juga apakah seluruh akses dan fasilitas yang ada diketahui oleh pengguna dan bisa dimanfaatkan dengan mudah. Pernah secara iseng dan random saya ajukan pertanyaan perihal perpustakaan kepada dosen dan mahasiswa, dan betapa kaget saya menerima jawaban yang menyatakan bahwa mereka tidak tahu alamat *website* perpustakaan, juga tidak tahu bahwa perpustakaan melanggan jurnal elektronik. Oleh karena itu, saya merumuskan beberapa pertanyaan tentang aksesibilitas sebagai berikut:

1. Apakah *website* andalan perpustakaan dalam menyebarkan informasi tentang layanan perpustakaan sudah diketahui oleh civitas akademika?
2. Apakah *platform* Perpustakaan Digital di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga diketahui oleh civitas akademika?
3. Apakah para civitas akademika yang tahu tentang fasilitas-fasilitas perpustakaan dalam bentuk digital tersebut juga tahu cara menggunakan fasilitas tersebut dalam menyelesaikan problem penelitian?
4. Apakah *website* dan *platform* digital perpustakaan mudah diakses oleh orang awam yang minim pengetahuan tentang teknologi?
5. Apakah fasilitas-fasilitas dan penandaan di perpustakaan mudah digunakan oleh semua kalangan tanpa memandang keterbatasan fisik, usia, dan latar belakang sosial?

Pertanyaan–pertanyaan seperti di atas saya ajukan pada diri sendiri, para pustakawan, para dosen, para mahasiswa, juga para pegawai. Saya mengajak para pustakawan dan pegawai perpustakaan untuk menempatkan diri mereka sebagai seorang pengguna yang belum tahu apapun tentang perpustakaan dan yang menemukan problem ketika mengakses fasilitas perpustakaan baik yang bersifat daring maupung luring.

Berdasarkan temuan-temuan itu, tim teknologi informasi saya minta untuk membenahi *website* perpustakaan dengan kriteria-kriteria berikut:

1. *Website* perpustakaan adalah *website* yang bersifat akademik yang berbasis pencarian informasi, maka semua menu di layar utama harus menampilkan menu-menu yang membantu pengguna dalam mencari jawaban;

2. *Website* perpustakaan akademik harus didesain sesimple mungkin untuk menghindari ***loading*** karena terlalu banyak gambar dan foto memperlambat perolehan informasi;
3. *Website* perpustakaan akademik harus mempunyai jalan sesingkat mungkin dengan mempunyai jumlah "klik" sesedikit mungkin agar pengguna bisa menemukan informasi yang dicarinya;
4. Kata-kata di dalam menu *website* perpustakaan harus bisa dipahami oleh orang awam. Kata "OPAC," misalnya, harus dijelaskan dengan kata-kata singkat sehingga pengguna tahu penggunaanya;
5. *Website* perpustakaan adalah satu tempat yang berisi pintu-pintu untuk menuju sumber-sumber informasi;
6. *Website* perpustakaan harus mempunyai komitmen untuk bisa diakses oleh mahasiswa tuna netra dengan menampilkan *content difarepository.*

Tim Teknologi Informasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga kemudian mengubah *website* dengan tampilan yamg lebih sederhana tetapi mudah dipahami.

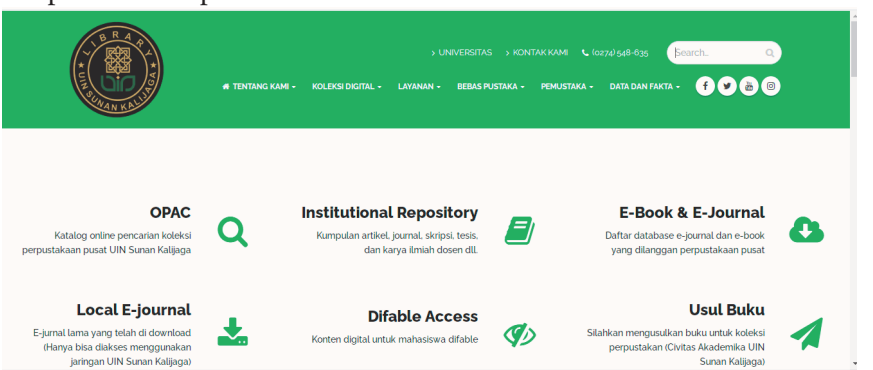

Soasialisasi Akses Perpustakaan melalui *Roadshow*

Setelah melakukan perubahan website, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melakukan "*roadshow*" ke fakultas-fakultas untuk mengenalkan cara akses *website* dan *database* yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pada saat roadshow tersebut, perpustakaan mulai meminta para dosen dan civitas akademika untuk "menghafalkan" *url website* perpustakaan dan praktek penelusuran informasi. *Roadshow* ini disambut antusias oleh fakultas-fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Saa*t roadshow* itulah terjadi dialog yang merupakan *feedback* terhadap layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan dicatat dengan serius untuk ditindak lanjuti. Pada saat *roadshow* itu pula dijelaskan tentang kewajiban mengupload *repository* dan perlunya komitmen untuk Bersama-sama mensukseskan akreditasi program studi, juga komitmen fakultas untuk memberi masukan tentang koleksi-koleksi yang dibutuhkan setiap tahunnya.

Akses Komunikasi Melalui Sosial Media

Komunikasi antara perpustakaan dengan pengguna adalah sesuatu yang krusial. Untuk itu pembenahan instagram mulai dilakukan. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu menjadi andalan untuk memenej media sosial perpustakaan pada waktu itu. Konten-konten kreatif mulai diciptakan. *Direct-direct message* mulai berdatangan. Kedatangan pustakawan generasi millennia yang diterima sebagai pustakawan di UIN Sunan Kalijaga menjadikan konten social media semakin variatif. Bank konten, jadwal posting, tutorial akses perpustakaan, sosialisasi koleksi, Live IG, dan quiz mulai menghiasi konten–konten Instagram Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Konten-konten Instagram Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang variatif sempat menjadi inspirasi bagi berbagai akun instagram perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, utamanya pada masa pandemi. Beberapa kali Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga diundang untuk menjadi pembicara webinar untuk menjelaskan manajemen social media pada kancah nasional dan

pengelolaan social media ini mendapatkan penghargaan dari FPPTI Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022.

Interaksi Sosial melalui Akses Lantai 1 sebagai *Public Space*

Perpustakaan bukan lagi sekadar tempat buku, tetapi merupakan tempat para civitas akademika bertemu. Dengan pertimbangan ini, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengadakan berbagai kegiatan, seperti pameran batik, pameran buku, pameran motor India, pemutaran film, kursus bahasa, pameran budaya, pameran "Save Palestina", Hari Santri, Hari Kunjung Perpustakaan, Klinik Riset, Professor Goes to Library, dan karaoke.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ajang *refreshing* sekaligus menjadi ajang yang mempertemukan para pengguna perpustakaan tanpa sekat. Mahasiswa, misalnya, bisa karaoke sholawatan dengan wakil rektor, atau duet tembang kenangan dengan para dekan dengan tanpa sekat sehingga komunikasi yang lebih natural terjadi antar mereka. Acapkali ajang ini juga dimanfaatkan untuk sosialisasi layanan perpustakaan.

Lantai 1 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan ruang public. Di lantai ini juga terdapat ruang-ruang yang ramah untuk penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas netra bisa menikmati ruang lantai 1 secara leluasa karena ruang-ruang di lantai 1 dilengkapi dengan *guiding block* dan pentunjuk ruang menggunakan huruf Braille. Penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda bisa menelusuri lantai 1 karena sudah disediakan kursi roda, lantai –lantai yang menggunakan ramp serta ruang-ruang pertemuan yang ramah terhadap pengguna kursi roda. Tak heran kalau Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sering digunakan untuk pertemuan komunitas penyandang disabilitas karena akses terhadap ruang sudah ramah disabilitas. Demikian juga dengan toilet dan petugas serta relawan yang sudah mengerti rambu-rambu terhadap penyandang disabilitas.

Adapun lantai 2, 3, dan 4 Perpustakaan UIN Sunan kalijaga belum mempunyai *lift*. Akan tetapi bagi para penyandang disabilitas bisa mengakses koleksi perpustakaan dengan menggunakan *Online Public Acces Catalog* pada *smart phone* dan kemudian bisa meminta pegawai perpustakaan untuk memngambilkan koleksi yang ada di lantai 2,3, dan 4 dan membacanya di lantai 1 di ruang *Diffable Corner*. Stephen Hawking pernah berkata, "*Disability need not be an obstacle to success.*" Dan sejalan dengan pernyataan itu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mencoba mendampingi para penyandang disabilitas mengakses informasi guna meraih mimpi-mimpi mereka.

Akses terhadap Kerjasama Nasional dan Internasional

Sebelum saya menjabat sebagai Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sudah ada kerjasama antara Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan Kedutaan Besar Kanada dan Kedutaan Besar Republik Islam Iran dalam bentuk *Canada Resource Center* dam *Iran Corner*. Saya melanjutkan kerja sama tersebut dengan cara mempertahankan hubungan baik dengan kedua negara serta mengajak keduanya untuk terus mengadakan kegiatan-kegiatan di korner-korner tersebut. Karena itu terserenggaralah kegiatan-kegiatan, seperti pemutaran film, kuliah tamu, dan kursus bahasa di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Untuk kerja sama dengan asosiasi perpustakaan tingkat nasional dan regional, pustakawan UIN Sunan Kalijaga tercatat menjadi pengurus di tingkat nasional dan daerah. Kemudian, saya mengembangkan kerja sama luar negeri yang berhubungan dengan asosiasi perpustakaan. *Special Library Association – Asian Chapter* menjadi asosiasi perpustakaan internasional pertama yang mengadakan kerja sama dengan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan menyelenggarakan acara *International Conference of Asian Special Library* pada tahun 2017 di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta Indonesia. Pada kesempatan itu hadir delegasi-delegasi dari 13 negara. Kerja sama ini kemudian dilanjutkan dengan mengadakan 12 webinar yang menghadirkan pustakawan dari 12 negara yang membahas berbagai persoalan perpustakaan. Webinar-webinar ini menghadirkan narasumber dari SLA Asia, moderator dari Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS) dan penyelenggara dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pada acara-acara webinar ini, pustakawan UIN Sunan kalijaga bergantian memberikan sambutan dalam bahasa Inggris. Pada tahun 2023, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bekerjasama denga Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), APPTIS dan *International Federation Library Association* (IFLA) mengadakan Webinar yang mengundang para ketua assosiai perpustakaan di seluruh Indonesia untuk membicarakan persoalan *Sustainable Development Goals* pada program perpustakaan di Indonesia. Dari sisi kepengurusan

asosiasi perpustakaan tingkat nasional, Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ditunjuk menjadi Ketua APPTIS, Ketua Divisi Kerjasama Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri, dan Pengurus Bidang Kerja Sama Luar Negeri pada Pengurus Pusat IPI.

Pada tingkat internasional, Kepala Perpustakaan UIN Sunan kalijaga terpilih sebagai President SLA Asia tahun 2028 dan President Elect 2024 di SLA Asia, *Standing Board Committee Asia Oceania* di IFLA pada tahun 2021-2024, dan Anggota *Special Interest Group* pada divisi *LIS in Developing Country* IFLA.Kerjasama–kerjasama inilah yang membuat Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dinobatkan sebagai Perpustakaan PTKI dengan jejaring internasional terbanyak. Hubungan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan luar negeri ini membuka akses untuk mendapatkan berbagai *resource* dalam bentuk koleksi maupun narasumber dalam kegiatan-kegiatan perpustakaan. Pengadaan-pengadaan kegiatan tersebut terselenggara dengan Nol Rupiah anggaran berkat kerjasama atau berkat apa yang saya sebut sebagai *the power of Silaturahmi*.

B. Perpustakaan sebagai Partner Penelitian yang Inklusif

Perpustakaan sering dianggap sebagai tempat koleksi pustaka. Pemahaman tentang pengertian perpustakaan yang seperti inilah yang membuat perpustakaan sebagai tempat jajaran buku tanpa ruh layanan. Ketika buku-buku sudah dijajarkan dengan rapi sesuai klasifikasi, dan koleksi yang disajikan secara virtual sudah dipasang di *website* sedemikian rupa seolah sudah sah disebut sebagai perpustakaan. Pengguna dibiarkan masuk dan menerjunkan diri dalam lautan koleksi tanpa bimbingan. Sesungguhnya penataan koleksi yang sesuai dengan klasifikasi itu hanya bagian dari pengelolaan perpustakaan. Koleksi-koleksi perpustakaan tersebut masih perlu dipromosikan. Kepada pengguna masih perlu diajarkan bagaimana cara mengakses koleksi-koleksi tersebut dengan berbagai tutorial yang bukan sekedar dipajang tetapi diperlukan pustakawan yang bisa mengajarkan bagaimana koleksi

tersebut diakses serta bagaimana memilih referensi yang dibutuhkan untuk kebutuhan penelitian mereka. Menyadari hal ini, Perpustakaan mencanangkan slogan "Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Solusi Riset bagi Kita Semua." Slogan ini mempunyai arti bahwa perpustakaan ingin memberikan solusi terhadap problem akademik yang dihadapi oleh civitas akademika dengan memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan pemustaka secara inklusif.

Bimbingan Penelitian

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bertekad memberikan solusi terhadap problem penelitian yang dihadapi oleh civitas akademika tanpa memandang latar belakang sosial dan keterbatasan fisik. Untuk itu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengadakan program-program sebagai berikut:

Program Bimbingan Literasi, diadakan secara klasikal berdasarkan permintaan mahasiswa dan dosen yang mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat penelitian, seperti *Mendeley, Zotero, Similarity Checker, grammarly*, serta perangkat lainnya. Mahasiswa bisa mengajak teman-temannya untuk datang ke perpustakaan untuk dibimbing tentang penggunaan perangkat penelitian. Kalau mahasiswa dan dosen serta pegawai ingin mempelajari perangkat penelitian secara individual, mereka bisa ke lantai 2 untuk menggunakan fasilitas "Curhat mamake" dan berkonsultasi dengan pustakawan. Bagi mahasiswa penyandang disabilitas dan tidak bisa naik ke lantai 2, maka pustakawan yang akan turun ke ruang Diffable Corner untuk melakukan bimbingan penelitian.

Perpustakaan juga mengadakan kelas-kelas pembelajaran perangkat penelitian terbaru dengan mengundang para narasumber dari kalangan dosen, para pakar di bidang penelitian baik dari dalam kampus maupun luar kampus. Kelas-kelas ini diadakan baik secara daring, luring maupun bauran. Dengan adanya kelas-kelas ini, diharapkan pengetahuan para

civitas akademika tentang penelitian dan penulisan ilmiah selalu terbarukan. Para Pustakawan UIN Sunan Kalijagapun dating ke kelas-kelas metodologi penelitian untuk mengajar *reference manager tools* dan juga diminta untuk memberi materi tentang akses-akses *electronic resources* pada dosen-dosen baru di PTKIN.

Koleksi Manusia sebagai *Primary Resources* dalam Penelitian dan Sebagai Bentuk Penyadaran akan Keberagaman

Koleksi uatama perpustakaan adalah pengetahuan. Pengetahuan itu bisa dikemas dalam bentuk buku, artikel, audio, video, gambar, peta dalam format tercetak, elektronik, digital, bahkan dalam bentuk manusia. Pengetahuan dalam bentuk manusia yang menjadi koleksi perpustakaan belum banyak ditemukan di Indonesia. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menginisiasi program koleksi manusia yang dikemas dalam kegiatan "*Living Collection*."

Menurut Nick dalam *United Information Leaflet* #29: Don't Judge the Book by Its Cover (2010), koleksi manusia yang diambil dari konsep *human library* adalah *an idea for bringing together people who may not usually get the chance to have a conversation: it increases understanding between people and challenges prejudice and stereotypes*. Sedangkan konsep *Living Collection* yang diusung oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah perpaduan antara *human library* yang mencoba membangun kesadaran akan keberagaman dengan pengetahuan unik yang dimiliki oleh civitas akademika.

Living Collection mengundang orang-orang dari kalangan katolik, penghayat kepercayaan, etnis teretentu, pendonor organ tubuh, penyandang disabilitas, penggagas "batik rajah" dan konsep *pluralism* untuk bercerita pengalaman mereka. *Living Collection* memfasilitasi para civitas akademika untuk bisa melakukan wawancara langsung dengan pelaku yang sering mendapatkan stigma dari masyarakat maupun pelopor atau inisiator pengetahuan tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya, para profesor di UIN Sunan Kalijaga ternyata bersedia menjadi koleksi Perpustakaan melalui program "Professor Goes to Library". Pada Program ini, profesor yang bersedia menjadi koleksi manusia ini secara suka rela dan bergiliran "ngantor" di ruang khusus Perpustakaan UIN Sunan kalijaga selama 3 jam pada hari yang sudah ditentukan untuk memberikan bimbingan penelitian sesuai dengan bidangnya masing-masing. Perpustakaan berkewajiban menyebarkan informasi tentang kegiatan "*Professor Goes to Library*" ini dalam bentuk *flyer* yang diunggah melalui media sosial perpustakaan. Para pemustaka yang ingin berdialog dengan para professor tersebut bisa datang ke perpustakaan. Para pemustaka mengaku sangat bergembira bisa berinteraksi dengan para professor secara langsung.

Demikianlah sekilas gambaran tentang pengelolaan perpustakaan UIN Sunan kalijaga yang berbasis pada pelayanan yang inklusif, dan manajemen kreatif yang menggunakan konsep "*The Power of Silaturahmi.*" Ruh inilah yang mendasari program aksesibilitas pada pengelolaan perpustakaan dan perpustakaan sebagai *research partner* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bisa berjalan dan menjadi perpustakaan perguruan tinggi rujukan tingkat nasional berdasarkan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional pada tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Evidence Base. (2021), *The role of academic and research libraries as active participants and leaders in the production of scholarly research*. A Report for Research Libraries UK.

Nick, Little. (2010). *Don't Judge The Book by Its Cover*. United Information Leaflet #29. Humanlibrary.org diakses 28 Agustus 2024

PROMOTING INCLUSIVE VALUE MELALUI LAYANAN CORNER DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Oleh: Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS.

(Dosen Ilmu Perpustakaan, Penanggung jawab Corner, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Perpustakaan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa karena perpustakaan menyediakan berbagai koleksi dan layanan untuk menjadikan "informed society" dengan menawarkan pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan adalah tempat yang terbuka untuk semua anggota Masyarakat. Hal di tegaskan oleh UNESCO yang menyatakan bahwa layanan perpustakaan disediakan untuk masyarakat berdasarkan pada azas keseimbangan akses untuk semua tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, kebangsaan, bahasa dan status social (IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perpustakaan memiliki misi untuk membentuk masyarakat inklusif di mana masyarakat memiliki hak sama dalam menerima layanan perpustakaan. hal ini sesuai dengan konsep Pendidikan inklusi sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO pada tahun 2005 yang bertujuan untuk merespon keberagaman siswa dengan meningkatkan partisipasi dan mengurangi exclusion dalam Pendidikan terutama partisipasi dari Masyarakat yang riskan terhadap resiko terpinggirkan. Sebenarnya, jauh sebelum merebaknya isu-isu

tentang inklusif sebagai pemenuhan hak asasi manusia, perpustakaan sudah terlebih dahulu mendukung layanan yang inklusif yang menerima semua warga Masyarakat untuk mengakses perpustakaan. Jika pada masa-masa awal, keterbukaan akses informasi ini hanya berlaku di perpustakaan umum, maka pada perkembangannya, keterbukaan akses juga terjadi perpustakaan perguruan tinggi yang dimulai dengan memberikan akses kepada pemustaka difabel, kemudian memberikan perhatian pada aspek inklusif lainnya seperti kesetaraan gender seperti yang dilakukan perpustakaan Universitas Nazarbayev Kazakhstan (Yap&Kamilova, 2020) dan aspek multikulturalisme di University of Pacific California (Maloney, 2012) karena memang konsep inklusif tidak hanya terbatas pada isu-isu disabilitas saja tetapi juga Masyarakat dengan beragam latar belakang.

UIN Sunan Kalijaga merupakan universitas Islam yang mendeklarasikan diri sebagai inclusive university sejak tahun 2005 dan sebagai konsekuensinya, UIN menjadi lebih terbuka dan menerima mahasiswa dengan beragam latar belakang seperti etnis, kultur, ekonomi, social, agama dan disabilities. Hal ini sesuai dengan prinsip inclusion yaitu *promotes quality and equitable education for all, without exclusion, including those who may be potentially marginalized by learning need or social position that led to the idea of inclusive education* (UNESCO International Bureau of Education, 2009). Oleh karena itu UIN Sunan Kalijaga terus melakukan promosi inclusivity terutama dalam academic environment. Dan perpustakaan sebagai bagian integral dari UIN Sunan Kalijaga juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung peran inklusif melalui layanan dan koleksi karena pada dasarnya perpustakaan memiliki fungsi untuk menyimpan dan menyajikan koleksi kepada pengguna yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan informasi yang mencakup koleksi dalam bentuk printed maupun electronic.

Untuk promote inclusive, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah melakukan beragam program, seperti *Living Collection* yaitu program

pengadaan koleksi dalam bentuk manusia di mana human resources ini berbagi pengalaman dan pemikiran terkait dengan keberagaman dan pluralisme melalui discussion dan sharing session. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan *Difabel Corner* yaitu layanan untuk pemustaka difabel dan juga menyediakan akses fisik bagi pemustaka difabel. Selain itu, untuk mengimplementasikan konsep kampus inklusif, Perpustakaan juga menyadari nilai kemajemukan sebagai bagian dari prinsip inklusif di mana perpustakaan terbuka terhadap keberagaman (*open to everyone: not limited to certain people*). Salah satu bentuk penerimaan terhadap keberagaman adalah dengan mengembangkan layanan corner yaitu Kalijaga Corner, Canadian Corner, Arab Saudi Corner, Iran Corner dan Said Nursi Corner. Semua corner ini seperti mempertemukan "barat dan timur" yang memiliki karakter yang berbeda dalam berbagai hal seperti tradisi, pandangan politik, adat istiadat, bahasa dan lain-lain yang dapat dilihat dalam koleksi di kelima corner tersebut. Masing-masing corner menyediakan koleksi terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan negaranya yang berisi berbagai aspek seperti social budaya, politik, Pendidikan dan tokoh-tokoh penting. Hal ini selaras dengan tujuan pendirian layanan Corner yaitu untuk mengenalkan negara-negara tersebut terutama Indonesia dengan isam dan Jawa-nya, Canada dan Iran. Keberagaman format koleksi di Canadian Corner dan Iran Corner yang tidak hanya dalam bentuk cetak tetapi juga dalam bentuk elektronik dalam bentuk video juga memberikan pilihan yang variatif pada pemustaka. Penyediaan koleksi layanan Corner ini secara tidak langsung membantu dalam mengenalkan multikukturalisme di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga.

Selain promosi melalui koleksi, layanan Corner juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Canada dan Iran. Canadian Corner bekerja sama dengan Kantor Kedutaan Canada di Jakarta untuk mendatangkan nara sumber dari Canada untuk memberikan public lecture dengan topik yang berkaitan dengan Canada, salah satunya

adalah kegiatan public lecture yang mengenalkan system politik Canada. Kegiatan yang banyak dihadiri oleh mahasiswa UIN ini memberikan pengetahuan baru, karena system politik di Canada yang berbeda dengan di Indonesia. Hal ini bisa membantu mahasiswa dalam mengambil sikap atas perbedaan haluan politik antara Canada dan Indonesia dengan harapan mahasiswa juga bisa memahami kebijakan politik Canada. Sedangkan Iran Corner, mengadakan berbagai kegiatan untuk mengenalkan Iran pada Masyarakat akademis, terutama mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan kelas Bahasa Persia yang diadakan Iran Corner bekerja sama dengan Konsulat Kebudayaan Iran-Jakarta yang menarik peserta bukan hanya dari UIN Sunan Kalijaga tetapi juga dari universitas lain seperti UIN Jember dan Universita Tarumansegara yang dilakukan secara online dengan guru yang native speaker dari Universitas di Iran. Pelatihan Bahasa ini berlanjut dengan pelatihan dengan kelas tatap muka yang diajar oleh alumni dari Universitas di Iran ternyata juga menarik bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Dalam menyampaikan materi, peserta juga dikenalkan dengan budaya Iran yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta. Bahkan dengan kemampuan Bahasa Persia yang masih dasar ini, peserta mengucapkan belasungkawa dalam Bahasa Persia Ketika Presiden Republik Iran wafat yang menunjukkan empati mahasiswa terhadap Iran yang muncul setelah mereka mempunyai pandangan baru yang lebih positif terhadap Iran. Promosi budaya Iran juga dilaksanakan Iran Corner bekerja sama dengan Prodi Ilmu Perpustakaan dalam Pameran budaya secara online yang mengundang konsulat kebudayaan Iran untuk menjelaskan tentang budaya Ramadhan di Iran yang mengundang antusiasme mahasiswa yang sedang melaksanakan pameran tentang makanan tradisional Indonesia. Pemutaran film Iran juga menjadi daya tarik tersendiri untuk mengenalkan Iran kepada mahasiswa yang tidak hanya sekedar nonton bareng, tetapi juga dilanjutkan dengan diskusi tentang isi film tersebut. Kegiatan dialog juga dilaksanakan untuk lebih memahami

Iran, seperti dialog peran Iran dalam dinamika timur tengah di teluk Persia dengan mengundang pakar di bidang politik Timur Tengah.

Sedang untuk Sunan Kalijaga Corner lebih untuk mempromosikan budaya Jawa kuno melalui naskah-naskah kuno dan buku-buku tentang Jawa kuno atau Sejarah Islam di Jawa. Oleh karena itu dalam mendukung tujuan Corner ini, perpustakaan bekerja sama dengan Masyarakat penggiat kajian naskah kuno dengan meallui beberapa kegiatan diskusi dan juga pengadaan koleksi dengan bekerja sama dengan berbagai pihak karena sulit untuk pengadaan dengan pembelian karena koleksi seperti ini tidak ada lagi di pasaran.

Dengan melihat layanan dan koleksi yang kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melalui corner-corner-nya menunjukkan bahwa keberadaan layanan corner ini adalah wujud dari keterbukaan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terhadap keberagaman budaya, dan pemikiran yang patut diapresiasi. Keberadaan corner ini diharapkan dapat membuka wawasan pemustaka terhadap stigma yang sudah melekat di Masyarakat umum. Iran sering diasosiasikan dengan paham Syiah yang dianggap bertentangan dengan pemahaman Sunni yang banyak dianut oleh Masyarakat Indonesia, padahal banyak aspek-aspek lain yang menarik untuk dikaji terutama budaya Iran yang ternyata sangat beragam, bahkan banyak tokoh sastra and sufi yang berasal dari Iran. Begitu juga dengan Canada yang dikaitkan dengan negara barat dengan pemahaman sekuler yang jauh dari nilai-nilai yang berlaku pada Masyarakat Indonesia. Dengan begitu, sebenarnya Perpustakaan sudah mendukung nilai-nilai inklusif melalui layanan corner yang berarti mendukung core value UIN Sunan Kalijaga yang salah satunya adanya inclusiveness. Dan yang tidak kalah penting adalah, bahwa Perpustakaan telah mengimplementasikan Manifesto IFLA tentang Multicultural Library yang salah satu misinya adalah *promoting awareness of the positive value of cultural diversity and fostering cultural dialogue* dan bahwa semua jenis perpustakaan seharusnya

merefleksikan, mendukung dan mempromosikan keberagaman budaya dan bahasa pada tingkat internasional, nasional dan lokal dan oleh karena itu perpustakaan harus bekerja untuk dialog lintas budaya dan menjadikan warga masyarakat yang aktif (IFLA, 2009). Dan ini sudah dilaksanakan melalui layanan corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Dengan kata lain, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah perpustakaan inklusif yang tidak hanya concern dengan pemustaka difabel, tetapi juga promote multikultutalisme.

DAFTAR PUSTAKA

IFLA (2009). Multicultural Communities: Guidelines for Library Services3rdedition, 2009 (ifla.org).

IFLA/UNESCO Multicultural Library Manifesto (https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/library-services-to-multicultural-populations/publications/multicultural_library_manifesto-en.pdf)

IFLA (1994). IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994. https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/168/1/pl-manifesto-en. pdf https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/168/1/plmanifesto-en.pdf

Maloney, Michelle M. (2012). Cultivating community, promoting inclusivity: collections as fulcrum for targeted outreach. *New Library World* Vol. 113 No. 5/6, 2012 pp. 281-289

Yap, Josep & Kamilova, Yelizaveta (2020). "Toward becoming an inclusive library: Integrating Sustainable Development Goal 5 in the library agenda." *Library Management* Vol. 41 No. 2/3, 2020 pp. 53-66

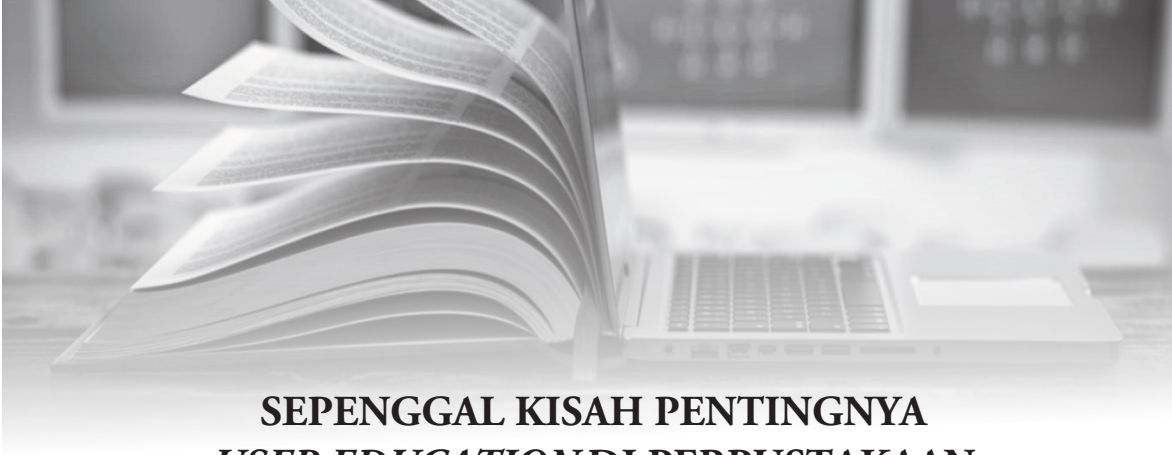

SEPENGGAL KISAH PENTINGNYA *USER EDUCATION* DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Oleh: Dra. Khusnul Khotimah, S.S., MIP

(Wakil Kepala Perpustakaan / Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Karena posisi, fungsi, dan perannya, perpustakaan perguruan tinggi seringkali diibaratkan sebagai jantungnya kehidupan kampus (akademik). Ia hadir untuk mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengajaran di sebuah perguruan tinggi yang dikenal dengan istilah tri dharma perguruan tinggi. Mengingat peran perpustakaan di perguruan tinggi begitu penting, eksistensi perpustakaan pergururan tingggi tak boleh berhenti hanya sebatas wacana. Kehadirannya harus bersinggungan langsung dengan kebututuhan-kebutuhan akademik. Sebuah perpustakaan perguruan tinggi harus menjadi rujukan utama dan pertama bagi sivitas akademika dalam berburu informasi demi memenuhi kebutuhan akademik. Selain itu, dengan kemampuannya menyediakan berbagai sumber informasi, perpustakaan pergururan tinggi juga selayaknya menjadi pusat belajar dan pembelajaran (*center for learning and instructions*) di lingkungan perguruan tinggi di mana dia berada.

Adalah tanggung jawab perpustakaan perguruan tinggi untuk selalu memberikan layanan yang terbaik kepada segenap sivitas akademika. Para sivitas akademika adalah pemustaka potensial yang menjadi target layanan perpustakaan. Merekalah yang diharapkan akan memanfaatkan semua fasilitas, koleksi, sumber informasi, layanan, dan semua sumber daya yang ada di perpustakaan. Oleh karena itu, sebagai pengguna perpustakaan, mereka harus tahu dan terampil dalam memanfaatkan semua kemudahan yang tersedia di perpustakaan. Untuk kepentingan inilah *user education* diadakan. Dengan *user education* ini diharapkan perpustakaan bisa dimanfaatkan oleh para pemustaka secara optimal.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menjadi sumber informasi terpenting bagi seluruh sivitas akademika, terutama dengan diterapkannya sistem sentralisasi perpustakaan di pergururan tinggi ini. Kebijakan sistem sentralisasi perpustakaan yang diterapkan sejak tahun 1997 ini menjadikan hanya ada satu perpustakaan saja yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan demikian, bagaimana sivitas akademika terutama para mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memenuhi kebutuhan informasi mereka sangat bergantung pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu setiap mahasiswa hendaknya mempunyai kemampuan yang cukup untuk dapat memanfaatkan perpustakaan, menggunakan sumber informasi dan seluruh layanan yang tersedia yang secara terus menerus mengalami perkembangan.

Perkembagan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah wajah dunia perpustakaan. Hampir semua kegiatan perpustakaan telah tersentuh teknologi informasi. Dan perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang harus terus menerus berkembang seiring dengan kebutuhan pemustaka dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Perkembangan teknologi dan informasi sebagaiman kita lihat dewasa ini menuntut Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk

meningkatkan fungsinya terutama dalam penyebarluasan informasi kepada setiap pemustaka. Tuntutan tersebut dijawab oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan melakukan berbagai inovasi, misalnya, menggunakan teknologi RFID untuk layanan peminjaman dan pemngembalian koleksi sehingga Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga muncul sebagai perpustakaan yang mendapatkan rekor MURI sebagai perpustakaan pertama yang menggunakan teknologi RFID dalam layanan peminjaman dan pengembalian bahan perpustakaan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kini tidak lagi hanya menyediakan koleksi tercetak saja, tetapi juga menyediakan koleksi digital baik berupa buku, jurnal, repositori institusi. Perpustakaan ini memberikan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi mandiri berbasis RFID (*Radio Frequency Identification Device*). Ia juga menyediakan berbagai layanan secara *online*, misalnya, penelusuran katalog *online* (*Online Public Access Catalog*) yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Untuk itu, sivitas akademika, terutama mahasiswa baru harus mempunyai pengetahuan dan *skills* agar dapat memanfaatkan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua jenis layanannya yang terus menerus berkembang tersebut. Keterampilan dalam memanfaatkan perpustakaan ini harus dimiliki mahasiswa sejak mereka menjadi mahasiswa baru.

Yang menjadi permasalahan adalah mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang setiap tahun jumlahnya ribuan itu berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia dengan latar belakang sosial ekonomi berbeda-beda. Sebagian mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memiliki kemampuan memanfaatkan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi karena pengalaman yang mereka miliki saat belajar di tingkat SMA/MA/SMK. Tetapi tidak sedikit pula mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga yang tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkan perpustakaan karena minimnya pengalaman yang mereka miliki. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan dari tahun

ke tahun, dapat dijumpai bahwa ternyata mayoritas mahasiswa baru belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam memanfaatkan perpustakaan.

Dengan demikian mayoritas mahasiswa baru yang memasuki UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara serius menghadapi masalah dalam pemanfaatan perpustakaan. Mereka banyak yang tidak mengetahui bagaimana menghadapi lingkungan baru, mereka membutuhkan panduan dan bimbingan khusus yang dapat membantu mereka menangani berbagai sumber informasi secara mandiri. Menurut Liu (1993), di antara masalah besar yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa baru adalah yang berkaitan dengan penyediaan informasi dan layanan perpustakaan. Para mahasiswa baru ini berasal dari berbagai budaya dan memiliki pengalaman yang berbeda dengan perpustakaan di daerah mereka sendiri. Banyak di antara mereka yang tidak terbiasa dengan sistem terbuka, katalog *online* perpustakaan, bahan referensi, dan layanan mandiri. Song (2004) menambahkan bahwa sebagian dari mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan sumber daya elektronik di daerah asal mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mewajibkan setiap mahasiswa baru untuk mengikuti *user education* pada setiap tahun akademik. Mahasiswa baru yang tidak mengikuti kegiatan *user education*, tidak akan bisa mengaktivasi KTM mereka, sehingga mereka tidak bisa meminjam koleksi untuk dibawa pulang. Kegiatan *user education* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini sudah berjalan bertahun-tahun lamanya. Namun, di dalam tulisan ini, penulis hanya menyajikan sepenggal kisah *user education* bagi mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada rentang tahun 2016 sampai tahun 2023.

Secara umum, *user education* bertujuan meningkatkan keterampilan pemustaka agar mampu memanfaatkan sumber daya perpustakaan

secara mandiri, membekali pemustaka dengan kemampuan teknik yang memadai dan sesuai untuk menemukan informasi dalam subjek atau bidang tertenu. Secara spesifik, user education ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang perpustakaan menyangkut peraturan, hak dan kewajiban, layanan, fasilitas, temu kembali informasi serta mendayagunakan informasi secara optomal. Mahasiswa baru dikenalkan dan dilatih secara langsung bagaimana mencari koleksi melalui OPAC dan mencari keberadaannya di rak perpustakaan. Mahasiswa baru juga diajarkan secara langsung proses peminjaman dan pengembalian koleksi. Mereka juga diajar bagaimana mencari repositori institusi serta jurnal-jurnal elektronik. Di samping itu, mahasiswa baru juga dibekali bagaimana caranya memiliki sikap ikut memiliki (*melu handarbeni*) fasilitas perpustakaan sehingga pada saat memanfaatkannya penuh dengan kehati-hatian.

Kegiatan *user education* ini dilakukan dengan tatap muka di ruangan dan dilanjutkan dengan *library tour* ke semua bagian yang ada yang difasilitasi dan dipandu oleh para pustakawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sebelumnya telah dibekali dengan berbagai kemampuan materi dan startegi mengajar melalui TOT (*Training of Trainers*). Kegiatan pengajaran di kelas dan library tour dilakukan secara berkelompok, dan mahasiswa baru dapat mendaftarkan diri secara langsung melalui SIA (Sistem Informasi Akademik) UIN Sunan Klaijaga, menyesuaikan dengan jadwal kuliah mereka masing-masing. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menerbitkan buku pedoman serta seperangkat kit yang diberikan kepada seluruh mahasiswa baru yang menjadi peserta *user education*. Bahkan lebih dari itu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menyediakan konsumsi untuk setiap peserta *user education*.

Memasuki tahun 2020, Covid-19 datang ke semua lini kehidupan. Wabah Covid ini mengakibatkan munculnya berbagai masalah dalam sistem layanan di manapun, tidak terkecuali di kegiatan *user*

education. Kegiatan yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka tersebut, dengan adanya Covid 19 ini, kegiatan tatap muka tidak boleh lagi dilakukan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pun melakukan terobosan: *User education* tetap dilakukan tetapi dengan model yang berbeda, yakni dilakukan secara daring. Pada awalnya, banyak kendala yang dialami, misalnya bagaimana caranya menggunakan aplikasi daring, seperti aplikasi zoom; juga bagaimana memanfaatkan dan memaksimalkan IG dan medsos lainnya. Bahkan bagaimana menggunakan *green screen*, agar tampilan di zoom terlihat baik. Banyak kendala yang dijumpai pula oleh para mahasiswa baru, terutama kendala sinyal. Banyak di antara mereka yang harus pergi dari rumah mencari sinyal jaringan yang terbaik. Tetapi, di samping banyak kendala yang dihadapi, ternyata banyak pula manfaat (hikmah) dari adanya Covid 19 tersebut. Para pustakawan yang semula tidak familier dengan aplikasi daring, menjadi familier bahkan menjadi ahli. Begitu pula dalam pemanfaatan berbagai media sosial lainnya. Artinya di balik kesusahan ada juga kemudahan bahkan keberhasilan.

Kegiatan *user education* ini mendapatkan tanggapan yang baik dari para peserta sebagaimana tampak pada *feedback* yang mereka berikan. Berdasarkan data yang ada, sebagian besar mahasiswa baru mengatakan bahwa *user education* ini sangat penting bagi mereka. Melalui *user education*, mereka mengatahui berbagai fasilitas, sumber informasi, dan layanan yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *User education* yang dilaksanakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menurut para mahasiswa baru merupakan upaya perpustakaan untuk membukakan bagi mereka pintu gerbang agar dapat memanfaatkan fasilitas dan informasi yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara optimal. Pemustaka menjadi mampu melakukan penelusuran informasi dengan mesin pencarian online, mampu memanfaatkan *e-book*, *e-journal* dan repositori institusi. Mereka menjadi lebih mandiri dalam memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara efektif dan

efisien. User Education bagi mahasiswa baru menjadi salah satu wadah untuk berinteraksi antara pemustaka dan pustakawan sehingga terjadi komunikasi antar personal dan saling memahami.

Pada sisi lain, melalui *user education*, para pustakawan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan hanya sebagai petugas semata, tetapi mendapatkan kesempatan menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk pekerjaan dan sekaligus meningkatkan potensi diri untuk menjadi tenaga kependidikan yang berkualitas. Pustakawan mempunyai keahlian menjelaskan dan mendidik para pemustaka yang merupakan mahasiswa baru untuk mencari informasi secara mandiri. Ini mengingatkan kita pada Fjallbrant (1984) yang mengutip filosof Konfusius bahwa *if you give him a fish, he will eat for a single meal, if you teach him how to fish, he will eat for his life.* Jika kamu memberi seseorang seekor ikan, dia akan makan sepotong makanan, tapi jika kamu mengajari seseorang bagaimana mencari ikan, dia akan makan sepanjang hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fjallbrant, Nancy, (1984). *User Education in Libraries.* London: C. Bingley

Lui, Z. (1993). Difficulties and characteristics of students from developing countries in using American libraries. *College & Research libraries, Vol. 54: 25-31*

Song, Y. (2004) International business students: a study of their use of electroniclibrary services; *Reference Services Review, 32(4): 366-371*

LEMBAR PERJALANAN DARI SIRKULASI HINGGA NEGERI GAJAH PUTIH

Oleh: Heru Pasuko Rini, SIP

(Koordinator Urusan Layanan Sirkulasi Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Lembar perjalanan saya dimulai ketika saya menerima SK dan SPMT pada tanggal 13 Januari 2021. Inilah yang menjadi titik awal dari status saya sebagai seorang pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya tidak sendirian ketika itu. Ada empat "teman seperjuangan" yang sama-sama memulai lembar baru perjalanan sebagai pustakawan. Keempat teman itu semuanya adalah alumni jurusan ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Mereka adalah Mbak Anik, Mas Khabib, Asri Yuna, dan Adilfiya. Mungkin sebuah keberuntungan atau malah tantangan, perjalanan saya dan teman-teman ini dimulai bersamaan dengan datangnya pandemi Covid-19. Siapapun tahu, pandemi Covid-19 ini membuat aktivitas di segala lini kehidupan menjadi terbatas, bahkan menjadi terhenti. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga turut merasakan beberapa dampak dari pandemi ini, salah satunya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melakukan pembatasan dalam hal layanan dan kehadiran pegawainya.

November 2021, Awal Mula

Seperti kita tahu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menerapkan sistem terbuka atau *open access* dalam pelayanannya. Para pemustaka

dapat melakukan pencarian koleksi yang diinginkan secara mandiri, mulai dari melakukan pencarian melalui *online public access catalogue (OPAC)* yang dapat diakses baik melalui *handphone* maupun PC, hingga melakukan pencarian koleksi tersebut ke rak-rak buku yang ada.

Pada November 2021, kami berlima akhirnya mendapat penugasan pada bidang yang berlainan. Saya sendiri ditempatkan di bagian sirkulasi. Layanan utama yang diberikan oleh bagian ini adalah soal peminjaman dan pengembalian koleksi. Bertugas di bagian ini, saya pada mulanya ditempatkan di bagian peminjaman koleksi. Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, layanan peminjaman koleksi dilakukan di lantai 3. Meskipun tidak asing dengan lantai 3 ini, karena dulu saat jadi mahasiswa pernah beberapa kali berkunjung, namun pada mulanya, rasa dan jiwa penakut saya tidak dapat saya hindarkan. Terlebih lagi, pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya pembatasan jumlah pengunjung dan jam layanan perpustakaan. Jumlah pegawai dan pustakawan pun bisa dihitung dengan jari, karena kebijakan yang mengharuskan penerapan aturan *work from home* (WFH) dan *work from office* (WFO). Suasana hening dan sepi, area lantai 3 yang begitu luas dari ujung timur hingga ujung barat rasanya seakan menambah ketakutan saya saat itu. Untungnya, sering ada petugas *cleaning service* yang masih bekerja dan cukup *friendly* sehingga lambat laun mampu mengurangi rasa ketakutan saya. Di lantai 3 ini, sebenarnya saya tidak sendirian dalam bertugas, ada bu Tari selaku Kour Sirkulasi yang menemani. Namun, adakalanya beliau harus melakukan koordinasi dengan Kour lainnya di lantai 1.

Di lantai ini, koleksi-koleksi yang ada, diberi label dengan kode sirkulasi (SR) dan arab sirkulasi (AS) dengan masing-masing klasifikasi mulai dari 2X0 hingga 2X9. Penempatan koleksi ini juga dibagi menjadi dua sisi. Sisi timur untuk penempatan koleksi sirkulasi 2X0 hingga 2X6, dan sisi barat untuk penempatan koleksi sirkulasi 2X7 hingga 2X9 dan koleksi arab sirkulasi 2X0 hingga 2X9. Pemustaka dapat meminjam untuk dibawa pulang semua koleksi dengan kode ini.

Selain koleksi-koleksi yang dapat dipinjam untuk dibawa pulang, adapula koleksi yang tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang, dan hanya boleh dibaca di ruangan. Koleksi-koleksi tersebut adalah koleksi-koleksi yang berada di ruang *corner*. Di lantai 3 ini terdapat 3 ruang *corner*. Di sebelah timur, ada ruang *Canadian Resource Center* atau yang biasa kita sebut dengan ruang C*anadian Corner*. *Canadian Corner* ini merupakan hasil kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, McGill University Montreal Canada dan Kedutaan Besar Canada di Indonesia. Corner ini menyediakan koleksi informasi dalam bentuk buku-buku referensi terpilih, jurnal/buletin, CD-ROM dan DVD serta *software*. Di sebelah barat sisi utara, ada *Iranian Corner, yang* merupakan hasil kerjasama antara Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan Kedutaan Besar Republik Islam Iran dan *Islamic Cultural Center* (ICC) Jakarta. *Corner* ini menyediakan buku-buku tentang Negara Republik Islam Iran maupun tentang Syi'ah, seperti koleksi Filsafat Islam, Tafsir-hadis Syi'ah, doktrin, fiqih, dan tokoh-tokoh Syi'ah, revolusi Iran, kebudayaan Iran, dll. Di korner ini disediakan juga koleksi CD/DVD maupun *channel* TV Timur Tengah. Kemudian di sebelah selatannya, ada Sunan Kalijaga *Corner*, yang merupakan kerjasama dengan Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Koleksi yang disediakan di ruangan ini adalah koleksi-koleksi yang berkaitan dengan perkembangan Islam, khususnya di tanah Jawa.

Selain *open access*, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga sudah menerapkan sistem layanan mandiri, salah satunya adalah transaksi peminjaman koleksi. Transaksi peminjaman koleksi ini dilakukan secara mandiri oleh pemustaka dengan menggunakan KTM milik sendiri, bukan KTM orang lain. Kalau transaksi peminjaman koleksi dilakukan secara mandiri, lalu, apa tugas pustakawan? Apakah hanya memantau transaksi peminjaman saja? Tentu tidak, selain memastikan transaksi peminjaman mandiri oleh pemustaka telah berhasil, pustakawan di lantai 3 juga memiliki tugas yang lain, yaitu, melakukan kegiatan *shelving* atau penjajaran koleksi di rak. Koleksi yang *dishelving* adalah koleksi yang

baru saja dikembalikan oleh pemustaka, dan juga koleksi yang dibaca ditempat. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang cukup menguras tenaga, karena pustakawan harus dengan cermat dan teliti dalam melakukan *shelving* sesuai dengan urutan klasifikasinya. Tujuannya adalah agar koleksi-koleksi ini mudah ditemukan kembali oleh pemustaka lain. Apakah hanya sekedar *shelving* atau menjajarkan koleksi sesuai urutan? Tidak. Pustakawan juga harus menelusur koleksi-koleksi yang sekiranya salah penempatan, bahkan kadang harus menggeser beberapa koleksi yang mulai penuh sesak di rak. Begitulah, mengapa pemustaka yang telah selesai membaca dan menggunakan koleksi, sebaiknya meletakkan koleksinya di meja yang telah disediakan. Hal ini agar penempatan koleksi bisa dilakukan dengan benar. Karena ternyata, menelusur koleksi yang salah penempatan akan membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada melakukan *shelving* koleksi. Hal ini menjadi lembar perjalanan dan pengalaman tersendiri bagi saya. Karena sewaktu kuliah, saya pernah melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan seperti itu, hihihi. Lalu sekarang, saya merasakan betapa sulitnya mencari koleksi yang salah penempatan, apalagi kalau jumlah eksemplarnya terbatas, bak mencari jarum dalam tumpukan jerami. Kalau sudah seperti ini, pemustaka biasanya akan kami arahkan ke ruang tandon di lantai 4, dan koleksi ini hanya dapat dibaca di tempat, tidak untuk dibawa pulang.

Kegiatan lainnya yang dilakukan pustakawan di lantai 3 adalah mengeluarkan dan melakukan pemisahan koleksi-koleksi yang rusak. Kerusakan yang sering terjadi adalah lembar-lembar buku yang lepas, sampul yang lepas atau sobek atau hilang, dan sampul yang terpisah dengan isi halaman, sehingga perlu dilakukan pengeleman ulang. Koleksi-koleksi ini kemudian diidentifikasi dan didata menggunakan sistem perpustakaan untuk selanjutnya dikirim ke bagian pemeliharaan. Selain itu, koleksi lain yang dikeluarkan dari jajaran di rak adalah koleksi yang bermasalah. Masalah yang biasanya terjadi adalah *chip* pada koleksi tidak terdeteksi. Hal ini dikarenakan *chip* rusak akibat terlipat, atau bisa juga karena *tagging* yang terbaca *double*, sehingga

tidak bisa dipinjam oleh pemustaka. Selain itu juga kerusakan pada label dan nomor *barcode* koleksi sehingga menyulitkan dalam proses temu kembali koleksi. Koleksi-koleksi yang bermasalah seperti ini lalu diidentifikasi dan didata kemudian dikirim ke bagian pengolahan untuk diperbaiki.

Lembar Perjalanan Selanjutnya

Pada lembar perjalanan saya berikutnya, saya mengalami rotasi penempatan. Saya, yang semula ditempatkan di lantai 3, kini dirotasi ke bagian layanan pengembalian koleksi, yakni di lantai 1. Hal ini dilakukan karena salah satu pustakawan di bagian pengembalian, yaitu Ibu Widyastuti, purna tugas. Di bagian layanan pengembalian koleksi ini, saya menemani Ibu Harniyati, sosok pustakawan yang begitu ramah namun '*tidak enakan'*.

Layanan pengembalian koleksi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ini terdiri dari layanan pengembalian koleksi tidak terlambat dan layanan pengembalian koleksi terlambat. Pada layanan pengembalian koleksi tidak terlambat, pemustaka akan diarahkan untuk melakukan transaksi pengembalian secara mandiri melalui mesin pengembalian yang kami sebut dengan mesin *multi purpose station* (MPS). Pada transaksi pengembalian ini, pemustaka hanya perlu membawa koleksi yang hendak dikembalikan, tanpa menggunakan KTM. Sehingga seseorang bisa menitipkan koleksinya untuk dikembalikan. Pustakawan akan melakukan monitoring atau pemantauan transaksi pengembalian secara mandiri yang dilakukan oleh pemustaka. Kegiatan ini penting dilakukan, karena ternyata terkadang masih ada saja mahasiswa yang belum tahu prosedur pengembalian koleksi. Dari beberapa kejadian yang saya alami, ada pemustaka yang mengembalikan koleksi tidak terlambat dan hanya menaruh koleksinya di atas mesin pengembalian tanpa mentransaksikannya kemudian ditinggal pergi begitu saja, sehingga koleksi masih tercatat dalam peminjaman. Ada pula, koleksi yang terdeteksi terlambat, namun oleh pemustaka hanya ditinggal pergi atau

bahkan menganggap transaksi pengembaliannya sudah berhasil. Ada pemustaka yang menjajarkan koleksi yang dikembalikan memanjang ke samping dan bukan ditumpuk. Ada juga yang menumpuk koleksinya melebihi jumlah maksimal pengembalian sehingga aplikasi terlogout secara otomatis. Selain itu, adapula yang mencari-cari letak *scanner* untuk menscan KTM hingga melihat di bawah mesin apakah ada alat tersembunyi sehingga koleksinya dapat terbaca ketika dikembalikan.

Tugas pustakawan di bagian layanan pengembalian berikutnya adalah melayani pengembalian koleksi yang terlambat. Koleksi yang terlambat tidak dapat diselesaikan melalui mesin pengembalian secara mandiri, tentunya karena adanya denda keterlambatan yang harus dibayar. Pada bagian ini, banyak cerita unik yang akhirnya menjadi lembaran perjalanan tersendiri bagi saya sebagai seorang pustakawan. Salah satu hal yang masih saya ingat betul adalah ketika ada pemustaka yang datang dan melakukan konfirmasi terkait tanggungan peminjamannya. Pemustaka itu datang ke bagian pengembalian koleksi sudah dengan muka yang begitu penuh emosi. Tanpa menyebutkan NIM-nya berapa dan maksud kedatangannya, pemustaka itu berkata bahwa dia tidak pernah melakukan peminjaman koleksi, namun mengapa ada daftar koleksi yang masih dalam pinjamannya dengan jumlah denda yang begitu banyak. Hampir saja saya juga ikut terbawa emosinya melihat hal tersebut. Untungnya, saat itu bu Harni dan bu Tari selaku Kour Sirkulasi yang seharusnya bertugas di lantai 3 masih berada di bagian pengembalian, sehingga emosi saya tidak sampai terkeluarkan. Pemustaka itu kemudian diberikan penjelasan terkait masalah yang ia alami, sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan diakhiri dengan saling mengucapkan maaf dan terima kasih. Dari kejadian ini, saya mendapatkan pengajaran, salah satunya adalah bahwa kami, pustakawan hendaknya berusaha memberikan ketenangan dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan di sirkulasi. Bahwa ketika pemustaka sedang dalam keadaan emosi, maka pustakawan hendaknya menjadi air sebagai peredamnya, sehingga

terjalin komunikasi dan terjadi penyelesaian yang baik antara pemustaka dan pustakawan. Hal inilah yang sering disampaikan oleh ibu Labibah selaku Kepala Perpustakaan, juga Bapak/Ibu pustakawan lainnya, agar kami mampu menyerap ilmu dan pengalaman dari pustakawan lain yang telah lebih dahulu mengisi lembar perjalanannya, baik di bagian yang sama maupun bagian yang lain.

Koleksi yang dikembalikan melalui komputer pustakawan ini selanjutnya *di'arm'* atau mengaktifkan alarm koleksi menggunakan mesin. Setelah semua koleksi berhasil *diarm* selanjutkan koleksi dipilah berdasarkan kategori koleksi Islam atau koleksi umum ke dalam *trolly* yang telah disediakan. Selain melakukan *arm,* pustakawan di bagian layanan pengembalian juga melakukan *disarm.* Koleksi yang di *disarm* ini adalah koleksi yang berbunyi dan terdeteksi pada *security gate* di pintu keluar perpustakaan dan telah melewati pengecekan di bagian informasi perpustakaan.

Tugas lainnya yang juga dilakukan di bagian layanan pengembalian adalah melakukan pemisahan koleksi-koleksi yang rusak atau bermasalah. Kegiatan ini sama seperti dengan kegiatan yang dilakukan di lantai 3 layanan peminjaman. Perbedaannya adalah koleksi-koleksi yang diambil dan dipisahkan adalah koleksi-koleksi yang baru saja dikembalikan oleh pemustaka. Proses dan prosedur yang dilakukan juga sama dengan yang ada di bagian layanan peminjaman. Koleksi-koleksi yang rusak dan bermasalah dan telah didata, baik di lantai 1 maupun 3, akan disatukan dan dikirim secara bersama menuju ke bagian pemeliharaan maupun ke bagian pengolahan.

Tugas selanjutnya yang dilakukan pustakawan di bagian sirkulasi adalah melakukan kegiatan promosi koleksi sirkulasi. Kegiatan ini diawali dengan memilih koleksi rekomendasi atau bisa juga dengan memilih koleksi dengan tema yang sedang menjadi pembahasan khalayak ramai. Setelah menemukan koleksinya, pustakawan kemudian mendesain sedemikan rupa menggunakan aplikasi *canva*

untuk selanjutnya diposting melalui sosial media perpustakaan, salah satunya, melalui Instagram. Dalam kegiatan promosi koleksi ini, saya berkolaborasi dengan pustakawan lainnya, baik dengan pustakawan di lantai 3 dan 4, maupun dengan pustakawan yang menangani sosial media perpustakaan. Layanan sirkulasi dilengkapi dengan aplikasi untuk melakukan pengecekan tanggungan peminjaman dan denda yang dapat diakses oleh pemustaka kapanpun dan dari manapun, bisa menggunakan *handphone* maupun PC. Aplikasi ini bernama SICARIK, yang merupakan akronim dari Sistem Informasi Catatan Riwayat Pemustaka. SICARIK dapat diakses melalui lib.uin-suka.ac.id/sicarik yang dikembangkan oleh tim Sistem Informasi Perpustakaan.

Lembar perjalanan tidak terduga

Lembar perjalanan saya menjadi seorang pustakawan, tidak hanya diisi dengan kegiatan di dalam gedung perpustakaan saja, namun juga kegiatan di luar gedung perpustakaan. Ibu Labibah dan jajaran pimpinan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memberikan saya kesempatan untuk memiliki pengalaman di luar kampus, seperti diajak studi banding dan diminta untuk mengikuti seminar di perpustakaan lain di pulau Jawa. Ini berlanjut hingga ke Bangkok Thailand. Banyak hal memenuhi pikiran saya sebelum saya berangkat ke negeri ini. Bagaimana tidak, selain karena saya adalah pustakawan yang masih tergolong baru di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, juga karena saya sangat jarang melakukan perjalanan jauh, apalagi ke luar negeri, seperti Thailand. Tidak terbayangkan bagaimana nantinya cara saya agar bisa mengikuti kegiatan ini, mengingat kemampuan bahasa asing saya yang sangat minim. Ditambah lagi, ketika melihat list daftar peserta dari Indonesia, nama-nama yang semuanya terasa asing bagi saya dan beliau-beliau adalah pustakawan senior yang telah melalui berbagai pengalaman. Selain itu, perbedaan budaya, bahasa, hingga makanan antara Indonesia – Thailand juga menambah sesak pikiran saya. Untungnya, ibu Labibah dan Bapak/Ibu pustakawan lainnya di

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tidak henti-hentinya memberikan dorongan, semangat, motivasi, hingga berbagi pengalaman perjalanan ke luar negerinya kepada saya.

Kegiatan konferensi di Bangkok Thailand kali ini bertajuk *Southeast Asia Conference 2023*. Kegiatan yang disponsori *iGroup* ini bertempat di Suan Dusit University Bangkok dan berlangsung dari tanggal 30 Oktober – 2 November 2023. Sesampainya di negeri gajah putih ini, kami rombongan dari Indonesia diajak berkeliling ke Suan Dusit's One World Library. Kegiatan dilanjutkan keesokan harinya dengan pemaparan materi oleh narasumber hebat dari berbagai dunia dengan berbagai topik pembahasan. Ibu Kepala Perpustakaan, Dr. Labibah, M.LIS., menjadi salah satu narasumber pada kegiatan ini. Beliau memaparkan materi tentang *Integrating SDGs Program into Library Activities*. Meskipun kemampuan bahasa asing saya sangat minim dan tidak bisa menangkap semua isi materi yang disampaikan, namun Ibu Kepala Perpus dan Bapak/Ibu peserta lainnya sangat antusias bergantian berbagi cerita dengan saya terkait kegiatan tersebut. Setelah selesai pemaparan materi dari narasumber dari berbagai negara, kegiatan di hari terakhir diisi dengan cultural visit ke *The Grand Palace*. *The Grand Palace* ini merupakan kompleks istana yang indah dan terdiri dari sejumlah bangunan yang megah. Banyak hal, banyak ilmu, dan banyak pengalaman yang saya dapatkan selama perjalanan ke Thailand ini. Mengikuti kegiatan internasional dengan narasumber-narasumber hebat di dunia. Mengenal dan dikenalkan dengan pustakawan-pustakawan hebat dari berbagai dunia. Bertukar cerita dan dirangkul oleh pustakawan senior di universitas lain di Indonesia. Bertambahnya pengetahuan saya terkait negara Thailand, mulai dari budaya, bahasa, hingga kuliner yang ternyata tidak kalah enak dengan kuliner di Indonesia adalah beberapa hal yang mengisi lembar perjalanan saya sebagai seorang pustakawan.

Southeast Asia
Conference 2023
Smart And
Sustainable
Libraries
31
OCTOBER
1
NOVEMBER
IEEE
IOP Publishing
Karger
SPRINGER NATURE
OXFORD
Sage
SPIE.

SERBA SERBI LAYANAN SIRKULASI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Oleh : Sri Lestari, SIP., M.IP.

(Koordinator Bidang Layanan Umum / Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan UIN sunan Kalijaga)

Apa itu Layanan Sirkulasi

Sebuah institusi bukanlah perpustakaan jika didalamnya tidak terdapat aktivitas pelayanan kepada pemustaka. Perpustakaan merupakan sebuah unit layanan yang berorientasi pada kepentingan pemustaka, pada pemenuhan kebutuhan iformasi bagi pemustaka. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang berorientasi pada pemustaka pada umumnya dari sivitas akademika di UIN Sunan Kalijaga tanpa mengabaikan kepentingan pemustaka dengan kebutuhan khusus (pemustaka difabel). Ada banyak jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan ini, diantaranya, layanan umum pemustaka yang terdiri dari layanan referensi, layanan informasi, dan layanan sirkulasi. Penulis, dalam hal ini, adalah pustakawan yang ditugaskan sebagai koordinator urusan di bagian layanan sirkulasi, dan tulisan ini bermaksud mengulas sekelumit tentang layanan yang ada di bagian layanan sirkulasi.

Bagian layanan sirkulasi memegang peran sangat vital dalam hal penyediaan kebutuhan informasi bagi pemustaka yang berhubungan

dengan koleksi buku cetak. Bagian ini secara khusus memberikan akses bagi pemustaka yang akan mencari koleksi berupa buku tercetak untuk di bawa pulang atau hanya sekedar dibaca di tempat saja. Selain penyediaan akses informasi untuk dipinjam dan dibaca masih banyak layanan lain yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Melalui layanan sirkulasi pemustaka akan dapat memanfaatkan koleksi yang dikehendaki dengan membawanya pulang sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditentukan.

Layanan sirkulasi di perpustakaan merupakan salah satu layanan favorit bagi pemustaka. Tidak hanya yang berkepentingan untuk mencari koleksi atau meminjam buku saja, pemustaka sering memanfaatkan ruang layanan sirkulasi untuk mendukung kepentingan mereka, baik berdiskusi, mengerjakan tugas kuliah, membaca, bersantai, atau bahkan sekedar mengisi dan menghabiskan waktu luang mereka selama jam layanan perpustakaan.

Tempat Layanan Sirkulasi

Gedung perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terdiri dari 4 lantai dimana ruangan yang ada didominasi keterpakaiannya untuk bagian layanan sirkulasi, yaitu sebagian lantai 1, lantai 3 dan lantai 4. Untuk penempatan bagian sirkulasi di lantai 1 hanya menempati sebagian kecil ruang yang ada dikarenakan hanya digunakan untuk kepentingan layanan pengembalian saja, sedangkan untuk layanan lain dari sirkulasi ada di lantai 3 dan lantai 4. Untuk mengakses layanan sirkulasi berupa pengembalian koleksi yang dipinjam dan dibawa pulang, pemustaka cukup menyerahkan koleksi yang akan dikembalikan di bagian lantai 1 dan tanpa perlu menyiapkan kartu tanda anggotanya masing-masing.

Selain pengembalian koleksi buku di lantai 1, layanan sirkulasi juga dilakukan di lanta 3 dan lantai 4 gedung perpustakaan. Di lantai ini tersedia semua koleksi sirkulasi baik berupa buku tercetak, koleksi audio visual maupun koleksi tandon. Pemustaka dapat memanfaatkan

semua jenis koleksi buku cetak baik yang bersubjek Islam atau subjek umum di sirkulasi secara mandiri kecuali untuk akses koleksi tandon dan audio visual.

Apa Saja yang Ada di Layanan Sirkulasi

Layanan yang ada di bagian sirkulasi terdiri dari layanan peminjaman koleksi buku, peminjaman koleksi audio visual (AV) berupa koleksi CD pendamping koleksi buku, layanan koleksi buku tandon, layanan pengembalian, layanan baca di tempat, serta penjajaran koleksi/shelving. Selain layanan tersebut, di bagian sirkulasi juga terdapat beberapa layanan khusus, seperti Canadian Corner, Iranian Corner, Sunan Kalijaga Corner, koleksi khusus sivitas akademika, serta pengelolaan koleksi buku rusak dan bermasalah. Di samping layanan fisik tersebut, ada satu jenis layanan *mobile* yang dikelola oleh sirkulasi yang bernama layanan *mobile* Sicarik, yaitu berupa layanan *fast respon* melalui WhatshApp yang akan menjawab pertanyaan atau permintaan informasi dari pemustaka yang berhubungan dengan sirkulasi dan hal-hal yang berkaitan. Sicarik, yang merupakan singkatan dari Sistem Informasi Catatan Riwayat Pemustaka, adalah sebuah aplikasi yang dapat di akses oleh seluruh pemustaka selama 24 jam, dan pemustaka dapat melakukan pengecekan secara mandiri terkait dengan riwayatnya dalam melakukan seluruh transaksi di perpustakaan. Pemustaka dapat mengakses aplikasi Sicarik melalui alamat http://lib.uin-suka.ac.id/sicarik (secara detail akan dibahas di bagian lain tulisan ini).

Secara runtut bisa digambarkan bahwa layanan sirkulasi di mulai dari akses informasi melalui OPAC (*online public access catalog*) untuk menelusur koleksi mana yang akan dibutuhkan. Setelah pemustaka menemukan informasi koleksi yang dikehendaki maka koleksi dapat diambil di rak sesuai yang diinformasikan dalam hasil temu Kembali OPAC. Koleksi yang ditemukan kemudian dapat diambil oleh pemustaka untuk sekedar dibaca ditempat atau dapat juga dipinjam melalui transaksi peminjaman melalui mesin mandiri (MPS/*Multi*

Purpose Station). Koleksi yg telah dikembalikan atau selesai dibaca kemudian akan dilakukan penataan kembali/shelving oleh petugas sesuai dengan nomor klasifikasinya masing-masing pada jajaran rak yang berurutan. Dengan demikian koleksi yang telah selesai diakses oleh pemustaka dapat kembali diakses oleh pemustaka lain dengan cepat dan mudah.

Inovasi Layanan Sirkulasi

Aplikasi Sicarik merupakan sebuah inovasi layanan dari bagian sirkulasi yang diluncurkan pada masa pandemic Covid-19. Sicarik ditampilkan dalam sebuah sistem layanan online yang sangat mudah diterima bagi sivitas akademika pengguna layanan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Untuk mengakses Sicarik pemustaka dapat menggunakan komputer, lap top, gadget ataupun *hand phone* (HP) yang terkoneksikan oleh jaringan internet baik dengan paket data pribadi ataupun jaringan internet UIN Sunan Kalijaga. Adapun alamat url Sicarik adalah http://lib.uin-suka.ac.id/sicarik/. Sistem ini dapat di akses dengan menggunakan browser *Mozilla Firefox, Safari, Opera, Google Chrome*, atau browser-browser modern lainnya. Untuk masuk ke dalam aplikasi SICARIK pengguna harus login terlebih dahulu dengan menggunakan *user name* dan *password* yang sesuai dengan *authentication* akademik masing-masing. Aplikasi Sicarik diluncurkan pada pertengahan bulan Mei 2020 dan mulai di akses pertama kali oleh pemustaka pada tanggal 1 Juni 2020.

Pada tahun 2021 aplikasi Sicarik diikutsertakan ke dalam lomba inovasi yang dibawakan oleh Sri Lestari sebagai Koordinator Urusan bagian Sirkulasi. Sicarik berhasil memenangkan lomba inovasi tingkat daerah sebagai inovasi terbaik pertama sedangkan di tingkat nasional berhasil meraih inovasi terbaik ketiga yang diselenggarakan oleh FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia) tahun 2021. Lomba inovasi perpustakaan ini diikuti oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi se Indonesia.

Dalam aplikasi Sicarik ini pemustaka dapat melakukan pengecekan secara mandiri tentang seluruh riwayat transaksi yang pernah dilakukan di perpustakaan. Informasi yang dapat di akses dalam aplikasi Sicarik diantaranya adalah informasi akun keanggotaan perpustakaan, histori kunjungan, data peminjaman koleksi sirkulasi baik yang sudah dikembalikan atau masih dalam pinjaman, data tugas akhir yang pernah dipinjam, histori peminjaman kunci loker serta histori peminjaman koleksi tandon.

Alasan Kenapa Aplikasi Sicarik itu Penting

Semakin banyaknya permasalahan yang muncul dalam layanan berkaitan dengan transaksi di perpustakaan menjadikan perpustakaan berupaya untuk menciptakan satu sistem layanan yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Permasalahan yang sering dihadapi dalam layanan di perpustakaan, diantaranya, adalah:

- Buku telah terpinjam namun alarm tetap berbunyi
- KTA terblokir namun tidak ada informasi/keterangan yang jelas
- Banyak pertanyaan terkait riwayat peminjaman dari seluruh transaksi
- Apakah transaksi telah berhasil atau tidak atau ada keraguan
- Bagaimana melakukan pengecekan keterlambatan dan denda
- Riwayat peminjaman dan pengembalian kunci loker
- Apakah pengembalian saya sudah berhasil atau belum
- Apa saja riwayat peminjaman tugas akhir yang pernah dilakukan
- Melihat riwayat kunjungan anggota ke perpustakaan

Beberapa permasalahan tersebut menjadi alasan kenapa aplikasi layanan SICARIK perlu diciptakan. Pemustaka dapat melakukan

pengecekan mandiri terhadap permasalahan mereka melalui aplikasi ini tanpa harus bertemu dan bertanya kepada petugas. Secara umum aplikasi layanan Sicarik mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- Agar pemustaka mengembalikan pinjaman sebelum habis masa pinjam koleksi/menghindari denda
- Mencegah supaya pemustaka tidak mempunyai tanggungan (pinjaman/denda) sampai mengurus kelulusan
- Mencegah pemustaka dengan denda yang semakin besar
- Mengembalikan tepat waktu berarti menghormati pemustaka lain untuk meminjam buku tersebut

Kelebihan Aplikasi Sicarik

Aplikasi layanan Sicarik sebagai aplikasi baru layanan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan solusi yang sangat memudahkan dalam mengatasi permasalahan layanan khususnya berkaitan dengan layanan sirkulasi. Dari sisi pemustaka, Sicarik mampu menjawab pertanyaan pemustaka berkaitan dengan informasi pinjaman baik yang telah dikembalikan ataupun yang belum dikembalikan. Pemustaka tidak perlu bertanya kepada petugas ataupun datang ke perpustakaan melainkan dapat langsung membuka aplikasi ini kapanpun dan dimanapun tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Aplikasi ini akan menyimpan seluruh riwayat akses yang dilakukan oleh seluruh pemustaka.

Sedikit uraian berkaitan layanan sirkulasi di atas memberikan gambaran bagaimana layanan sirkulasi dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Semua layanan yang ada di bagian sirkulasi berorientasi kepada kepentingan pemustaka demi terpenuhinya kebutuhan informasi dan kenyamanan pemustaka dalam memnafaakan dan mengakses informasi di perpustakaan.

SEBUAH PERJALANAN DI DAPUR PERPUSTAKAAN

Oleh: Asri Yuna Chasanawati, SIP.

(Koordinator Urusan Pengembangan Bahan Pustaka / Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Jauh sebelum memulai perjalanan saya sebagai seorang pustakawan, saat saya masih menjadi mahasiswa semester akhir dari Program Studi Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga, di sela saya mengerjakan tugas akhir skripsi di lantai 2 perpustakaan, tepatnya di ruang baca tugas akhir, saya sempat melamun singkat, "Bagaimana rasanya menjadi pustakawan di perpustakaan sebesar ini?" Tak terduga, jawaban atas pertanyaan itu datang pada tahun 2021. Awal tahun itu, saya dan lima teman lainnya mendapat kesempatan untuk bergabung dengan tim Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, ketika kami bergabung, keadaan saat itu tidaklah mudah, karena pandemi COVID-19 masih berlangsung. Baru memulai kerja sebagai pustakawan, saya terpaksa harus menjalani isolasi mandiri karena saya terkonfirmasi positif COVID-19. Selama 14 hari isolasi, selama itu pula kekhawatiran merayap dalam diri saya: saya takut akan tertinggal dari teman-teman lain, takut akan mengalami kesulitan beradaptasi, dan takut membebani rekan kerja lain karena saya belum bisa benar-benar turut bekerja. Namun, pimpinan memberikan solusi alternatif dengan mengadakan penyambutan dan pelatihan bagi kami orang-orang baru

melalui platform zoom. Hal itu membuat saya menyadari bahwa di tengah situasi sulit pun, kerja sama dan dukungan tim tetap hadir untuk membantu kami melewati tantangan yang kami hadapi.

Setelah berakhir masa isolasi mandiri, saya segera bergabung bersama rekan–rekan yang lain. Saat itu masih diberlakukan sistem WFH – WFO sehinga pekerjaan tidak bisa selalu dilakukan di perpustakaan. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi pemustaka yang mengandalkan layanan perpustakaan dan bagi kami, para pustakawan dan staf, yang bertugas untuk membantu pemustaka mendapatkan akses informasi yang diperlukan. Meskipun demikian, selalu ada cara dan kebijakan-kebijakan baru (inovasi) agar perpustakaan tetap dapat memberikan manfaat bagi seluruh pemustaka, sejalan dengan prinsip bahwa segala kegiatan di perpustakaan adalah untuk kepentingan pemustaka.

Ruangan Pertama

Perpustakaan adalah sebuah unit yang bekerja dibidang pelayanan jasa. Layanan perpustakaan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: layanan pemustaka yang melibatkan interaksi langsung dengan pemustaka, dan layanan teknis, yang berperan di balik layar dimana terdapat berbagai proses di dalamnya seperti seleksi, katalogisasi, pengindeksan, pemeliharaan, akuisisi, manajemen koleksi, dll. Dalam perpustakaan, layanan teknis adalah dapur layanan perpustakaan, dan seringkali, bagian ini tersembunyi dari pandangan umum. Di sini, di balik layar, pustakawan bekerja dengan teliti untuk memastikan bahwa bahan pustaka siap untuk disajikan kepada para pembaca. Setelah mencicipi berbagai pekerjaan di berbagai layanan yang ada di perpustakaan, karena sistem *rolling* yang diterapkan kepada pegawai baru agar pegawai baru mengenal semua layanan yang ada di perpustakaan, akhirnya saya memiliki meja dan kursi yang bisa saya klaim menjadi 'meja ku'. Ruangan pertama tempat saya bekerja adalah ruang pengolahan, salah satu bagian dari layanan teknis perpustakaan.

Mengolah Bahan Pustaka

Di bagian pengolahan, kami terlibat dalam proses yang mendetail untuk memastikan bahwa koleksi perpustakaan tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh pengguna. Pengolahan menerima kiriman koleksi bahan pustaka dari bagian pengadaan. Saat bahan pustaka tiba, tugas pertama adalah memasukkan informasi tentangnya ke dalam sistem perpustakaan. Inilah langkah pertama dalam proses pengolahan. Koleksi pustaka tersebut perlu diolah menggunakan sistem otomasi perpustakaan yang digunakan, yakni Siprus. Proses ini melibatkan impor koleksi dari pengadaan ke menu pengolahan, kemudian diisikan informasi bibliografis, menentukan tajuk subjek, nomor klasifikasi, dan catatan lainnya. Seperti memasak di dapur, kami memasak data bahan pustaka agar segera bisa dihidangkan ke pemustaka.

Setelah proses pengolahan pada Siprus selesai, perlu dilakukan cetak label buku dan kartu buku dan menambahkan label pada buku-buku tersebut. Label ini seperti bumbu dalam hidangan yang menambahkan rasa dan karakter. Tetapi, menempelkan label bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan presisi dan kehati-hatian agar label terpasang dengan rapi dan tidak mengganggu kenyamanan membaca. Setelahnya, koleksi tersebut masih harus melalui proses penempelan RFID, tagging, penutupan RFID, dan terakhir tetapi tidak kalah pentingnya, adalah proses penyampulan. Ini seperti proses mengemas hasil olahan. Setiap buku harus dijilid dengan rapi agar dapat bertahan dalam penggunaan sehari-hari. Proses ini memerlukan keterampilan dalam mengukur dan memotong dengan tepat, serta kesabaran untuk menyelesaikan tugas dengan rapi. Ketika semua langkah telah selesai, bahan pustaka kami siap untuk disajikan kepada para pembaca, disejajarkan pada rak sesuai dengan nomor klasifikasinya. Seperti seorang koki yang menyiapkan hidangan terbaiknya, kami bangga dengan hasil akhir dari proses pengolahan ini. Meskipun mungkin tidak terlihat oleh banyak orang, dapur kami adalah tempat di mana keajaiban terjadi, di mana bahan mentah berubah menjadi hidangan yang lezat

Tim pengolahan terdiri dari tiga orang, termasuk saya. Terkadang dengan kuantitas sumber daya manusia yang ada masih terasa sedikit *keteteran* karena proses pengolahan dari input data bibliografis hingga *finishing* adalah proses yang panjang dan cukup memakan waktu. Sedangkan koleksi yang sudah selesai diolah pada Siprus harus segera diselesaikan pengolahan serta finishingnya karena datanya sudah terekam pada sistem dan sudah muncul di OPAC, sehingga harus segera di sejajarkan agar pemustaka tidak kebingungan mencari koleksi tersebut. Untungnya, saat ini bagian pengolahan terbantu dengan adanya mahasiswa part time sehingga proses finishing dapat dilakukan lebih cepat.

Selangkah sebelum pengolahan

Setelah hampir tiga tahun bekerja di bagian pengolahan, saya menerima tugas baru di bagian pengadaan. Pindah tugas ke bagian pengadaan berarti melakukan pekerjaan "selangkah" sebelum bahan pustaka dikirim ke pengolahan. Masih di bagian layanan teknis, dapurnya perpustakaan, bagian pengadaan bertugas merencanakan menu yang akan disajikan. Bagian pengadaan bertugas merumuskan rencana pengadaan bahan pustaka dengan memperhatikan kebutuhan dan minat pemustaka, tren penelitian, serta keilmuan yang relevan dari buku cetak hingga sumber daya digital. Seperti memasak, agar menghasilkan masakan yang berkualitas maka digunakan bahan – bahan terbaik untuk hidangannya. Bagian pengadaan harus mempertimbangkan kualitas, relevansi, dan keberagaman untuk memastikan bahwa setiap bahan pustaka yang akan dibeli atau dilanggan memberikan nilai tambah bagi pemustaka. Sebelum bahan pustaka disajikan, kami di bagian pengadaan "mencicipi" dengan cara membaca, meninjau, dan mengevaluasi bahan pustaka untuk memastikan bahwa bahan pustaka memenuhi standar kualitas perpustakaan dan akan memberikan manfaat yang maksimal kepada pemustaka.

Pindah tugas ke bagian pengadaan setelah hampir tiga tahun di bagian pengolahan adalah hal baru yang cukup menantang. Salah satu tantangan utama yang saya hadapi adalah beradaptasi dengan tugas baru dan tim baru yang ada di bagian pengadaan. Saya menggantikan posisi yang ditinggalkan oleh Almarhumah Ibu Siti, yang meninggalkan celah yang besar dalam tim pengadaan. Tantangan pertama yang saya hadapi adalah perasaan tidak siap dan kebingungan tentang bagaimana cara memulai. Banyak prosedur dan kebijakan dalam pengadaan yang belum saya pahami sepenuhnya, dan tidak lagi ada kesempatan untuk bertanya langsung kepada Almarhumah Ibu Siti. Namun, saya bersyukur atas dukungan dan bantuan yang saya terima dari rekan-rekan kerja saya. Mereka dengan sabar membimbing saya dan berbagi pengetahuan mereka dalam melakukan pekerjaan di bagian pengadaan. Berkat bantuan mereka, saya mulai memahami proses pengadaan dari awal hingga akhir. Mulai dari proses pencarian vendor, negosiasi harga, hingga proses pengiriman dan penerimaan barang. Saya belajar untuk mengelola anggaran dengan efisien dan memastikan bahwa setiap hal harus tercatat dengan baik.

Bu Ida, Kobid bagian teknis, yang saat itu sedang menyambut masa purna tugas, dengan sabar mengajari saya dan menularkan ilmunya mengenai berbagai hal terkait pengadaan. Adalah penting untuk mewariskan pengetahuan yang dimiliki kepada rekan kerja yang lain agar keseimbangan di lingkungan kerja dapat terus terjaga.

Sebuah Hikmah

Selain belajar tentang proses teknis, saya juga belajar banyak tentang pentingnya komunikasi dan kerjasama tim. Dalam lingkungan kerja yang kolaboratif, semua orang dan semua bagian harus saling mendukung dan berbagi pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama. Saya belajar untuk tidak malu bertanya ketika ada hal yang belum saya mengerti, dan selalu berusaha siap untuk membantu jika ada rekan kerja yang membutuhkan bantuan sasya. Meskipun, pada awalnya pindah

ke bagian pengadaan terasa menakutkan dan menantang, saya merasa bersyukur atas kesempatan ini karena telah membantu saya tumbuh dan berkembang sebagai seorang pustakawan. Selain itu, saya juga dihadapkan pada tantangan untuk memahami lebih dalam tentang kebutuhan pengguna dan tren dalam dunia literatur dan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Sebagai seorang pustakawan di bagian pengadaan, penting bagi saya untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan pengguna dengan tepat dan memilih bahan pustaka yang relevan dan bermanfaat bagi mereka. Terkait dengan pengadaan bahan pustaka dan langganan *database* jurnal serta langganan *research tools*, seperti Turnitin dan *grammarly*, komunikasi dan negosiasi dengan vendor juga merupakan tantangan tersendiri. Menurut Bu Ida, orang harus belajar bagaimana membangun relasi dan melakukan negosiasi yang efektif untuk mendapatkan harga terbaik dan persyaratan pengadaan yang menguntungkan bagi perpustakaan.

Sebagai seorang pustakawan di bagian layanan teknis perpustakaan, saya belajar bahwa keindahan dunia perpustakaan terletak pada detail–detail kecil yang sering kali terlewatkan oleh banyak orang, bahwa setiap langkah dalam proses ini memiliki artinya sendiri. Dari seleksi, negosiasi, pengadaan, memasukkan data hingga menempelkan label. Setiap tindakan kami lakukan dengan tujuan untuk menyajikan bahan pustaka dengan cara terbaik kepada para pemustaka. Sebagai orang-orang yang bekerja di dapur yang seringkali tak terlihat oleh pemustaka, kami bersyukur memiliki kontribusi untuk menjaga roda perpustakaan tetap berputar.

PENGOLAHAN KOLEKSI MENGGUNAKAN RFID *(RADIO FREQUENCY IDENTIFICATION)*

Oleh : Dra.Irhamny

(Koordinator Urusan Pengolahan Bahan Pustaka / Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Sekilas tentang RFID (*Radio Frequency Identification*)

Pada tahun 2012 perpustakaan mendapatkan penghargaan Rekor MURI sebagai perpustakaan pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) untuk keperluan peminjaman dan pengembalian koleksi buku secara mandiri.

REKOR INDONESIA

PIAGAM PENGHARGAAN
MUSEUM REKOR-DUNIA INDONESIA
No. 5727/R.MURI/XII/2012
Dianugrahkan Kepada
Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ATAS REKOR
Perpustakaan dengan Teknologi RFID (Radio Frequency Identification) Pertama di Indonesia
Semarang, Desember 2012
JAYA SUPRANA

Gambar 1. Foto Piagam Penghargaan MURI

Tentu ada usaha yang telah dilakukan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sehingga ia mendapatkan penghargaan dari MURI. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari kenapa Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007 memutuskan untuk mengggunakan teknologi RFID.

Tujuan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga beralih menggunakan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) adalah:

1. Meningkatkan layanan kepada pemustaka;
2. Efiseinsi waktu dan mengurangi antrian dalam transaksi peminjaman dan pengembalian. Dengan menggunakan teknologi RFID transaksi peminjaman maupun pengembalian koleksi buku dengan jumlah lebih dari 1 eks bisa dilakukan dalam waktu relatif cepat;
3. Mengurangi kehilangan koleksi buku. Dengan teknologi RFID ini, apabila peminjaman tidak melalui prosedur maka alarm pintu gate yang dipasang di pintu keluar akan berbunyi saat koleksi tersebut melewatinya.

Pada mulanya, pada tahun 2007, teknologi RFID digunakan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan 5 perangkat teknologi RFID yang dimiliki, diantaranya, perangkat pengisian data RFID, perangkat peminjaman dan pengembalian buku, perangkat pengembalian koleksi buku di luar gedung perpustakaan. Pada awal penggunaan teknologi RFID ini kita mendapati kendala baik saat melakukan proses *tagging* dan pemasangan chip, maupun saat transaksi peminjaman dan pengembalian. Dengan bantuan dari bagian Sistem Informasi kendala-kendala ini bisa diselesaikan.

Sebenarnya apakah yang di maksud dengan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) itu? Menurut Wekepedia berbahasa Indonesia, RFID atau pengenal frekuensi radio (bahasa Inggris: *Radio Frequency Identification*) adalah sebuah metode identifikasi dengan menggunakan sarana yang disebut label RFID atau transponder untuk menyimpan dan

mengambil data jarak jauh. Label atau kartu RFID adalah sebuah benda yang bisa dipasang atau dimasukkan ke dalam sebuah produk, hewan atau bahkan manusia dengan tujuan untuk identifikasi menggunakan gelombang radio. Label RFID berisi informasi yang disimpan secara elektronik dan dapat dibaca hingga beberapa meter jauhnya. Sistem pembaca RFID tidak memerlukan kontak langsung seperti sistem pembaca kode batang (*barcode*). Label RFID terdiri atas mikrocip silikon dan antena. Beberapa ukuran label RFID dapat mendekati ukuran sekecil butir beras. Label yang pasif tidak membutuhkan sumber tenaga, sedangkan label yang aktif membutuhkan sumber tenaga untuk dapat berfungsi. (https://id.wikipedia.org/wiki/RFID)

Pada masa peralihan ke teknologi RFID, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga masih menggunakan system semi otomasi (masih mengunakan manual dan otomasi yang menggunakan sistem barcode). Menggunakan sistem barcode sebenarnya ada kelebihannya, yaitu mudah dan murah karena media yang dipergunakan hanya kertas, tinta, dan alat untuk membaca barcode, akan tetapi ada kelemahannya juga, yakni barcode hanya bisa diidentifikasi dengan cara mendekatkan barcode tersebut pada alat pembacanya (*barcode reader*), dan alat tersebut hanya bisa membaca satu persatu dan tidak bisa membaca sekaligus lebih dari satu eksempar/judul koleksi. Dengan demikian, apabila transaksi baik peminjaman maupun pengembalian penuh maka hal ini akan menambah antrian. Pada tahun 2007, saat awal peralihan menggunakan teknologi RFID ini tentunya semua koleksi (terutama buku) harus melalui proses *tagging* dan pemasangan *chip* terlebih dahulu sebelum dilayankan untuk transaksi baik peminjaman maupun pengembalian. Hal ini tidak mudah dilakukan karena tidak hanya memerlukan waktu, tapi juga tenaga (melibatkan semua pegawai perpustakaan) sementara layanan lain harus tetap dilakukan. Secara bertahap kita melakukan proses tagging dan pemasangan chip pada semua koleksi (sekitar 150.000 eksemplar). Pembagian tugas dan tanggungjawab atas pekerjaan kami lakukan. Pekerjaan yang kita lakukan memang agak

ruwet karena perpustakaan waktu itu baru pindah ke tempat yang baru (bekas Fakultas Ushuluddin) dan penataan koleksi di rak belum sempurna atau belum selesai dikerjakan. Layanan penuh hanya bagian peminjaman dan pengembalian tugas akhir saja. Kami mengerjakan semua itu dengan penuh tanggungjawab, apalagi mengingat teknologi RFID ini masih baru dan kami belum begitu paham dengan teknologi tersebut. Yang ada saat itu kami harus mengerjakan sesuai dengan target yang di tentukan dan juga kita melakukan dengan penuh kehati-hatian mengingat harga dari chip tersebut relative mahal dan kalau dirupiahkan saat itu sekitar lima belas ribu (15.000) rupiah sudah termasuk pajaknya. Chip tersebut keluaran dari ELIM'S yang berkedudukan di Singapura. Dengan berjalannya waktu selesai juga pekerjaan tagging dan pemasangan chip berteknologi RFID.

Seiring berjalannya waktu tentunya kendala-kendala yang kita hadapi tidak sedikit, namun dengan kegigihan dan kesungguhan dari team SI (Sistem Informasi) sedikit demi sedikit kendala-kendala tersebut bisa teratasi. Berhubung program MPS (*Multi Purpose Station*) sudah tidak kompatibel, maka pada tahun 2017 MPS (*Multi Purpose Station*) yang lama kita ganti dengan MPS (*Multi Purpose Station*) yang baru.

Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terdapat dua layanan, yaitu Layanan Pemustaka, yang terdiri dari layanan sirkulasi, referensi dan informasi, dan Layanan Teknis, yang terdiri dari pengembangan bahan perpustakaan, pengolahan bahan perpustakaan dan pemeliharaan bahan perpustakaan. Selain itu terdapat juga bagian Tata Usaha dan bagian Sistem Informasi.

Sekilas tentang Pengolahan

Pada tahun 2016, bagian pengolahan bahan perpustakaan mempunyai empat (4) orang staf (pustakawan): saya, Irhamny sebagai coordinator, dan Bapak Warsun, Bapak Tantowi, dan Bu Badriyah. Tapi entah kenapa waktu itu Bapak Tantowi tidak mau bekerja di bagian pengolahan dan lebih senang berada di layanan sirkulasi di lantai

empat (4). Pada tahun 2017 SDM pengolahan bahan perpustakaan berkurang menjadi tiga (3) orang staf (saya sebagai koordinator di temani Bapak Warsun dan Bu Badriyah), karena ada teman yang purna tugas sehingga perlu penataan ulang staf untuk semua bagian.

Kegiatan pengolahan bahan perpustakaan sebelum menggunakan teknologi RFID terdiri dari: Mengklasifikasi, Menentukan Tajuk Subyek, Pembuatan kelengkapan bahan perpustakaan juga Pemasangan label dan data due slip. Dengan adanya teknologi RFID, kegiatan di bagian pengolahan bahan perpustakaan menjadi bertambah, yaitu :

1. Mengklasifikasi

   Klasifikasi koleksi Perpustakaan dilakukan dengan menggunakan pedoman klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) edisi 23 dan Sistem Klasifikasi Islam Adaptasi dan Perluasan DDC Seksi Islam.

2. Menentukan tajuk subyek

   Subyek koleksi ditentukan dengan menggunakan pedoman Daftar Tajuk Subyek yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional

3. Pengkatalogan

   Katalog yang berbentuk tercetak kita tidak punya dan tidak mencetaknya karena semua serba online atau elektronik.

4. Kelengkapan bahan perpustakaan

   Untuk memudahkan pemustaka dalam pencarian koleksi di rak, bagian pengolahan mencetak label dan data due slip

5. Tagging dan pemasangan Chip

   Dengan adanya teknologi RFID ini maka pengolahan melakukan kegiatan tagging untuk menandai koleksi dan pemasangan Chip yang juga berfungsi sebagai keamanan koleksi

6. Finishing

   Finishing ini adalah kegiatan menyampul koleksi buku dengan plastik

Gambar 2. DDC bentuk E-DDC (*Elecktronic Dewey Decimal Classification*) edisi 23

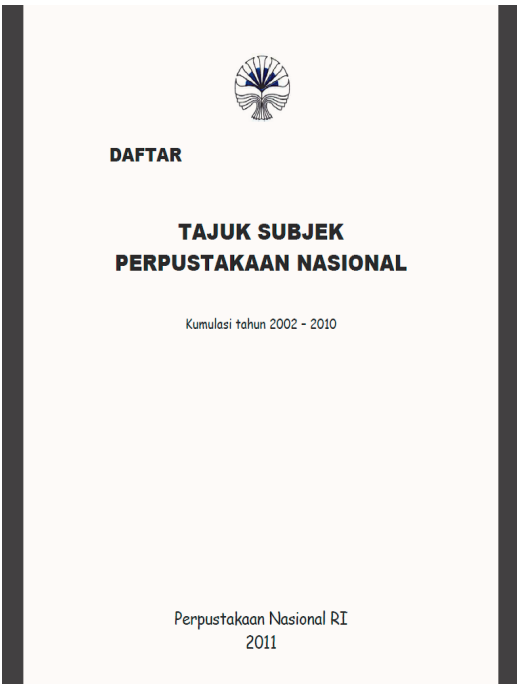

Gambar 3. Tajuk subyek dari PERPUSNAS, yang elektronik

SR

899.221 3

AMI AMIRKHANI, Reza

a Akunya dia / Reza Amirkhani. -- - 1

Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2020

648 hlm. : 21 cm. --

9786021602256

ilus

INDONESIA - FIKSI

5 Eks Lokasi: UPT PERP. Universitas Islam Negeri SUKA

Gambar 4. Katalog dalam system Siprus di menu Pengolahan

Gambar 5. contoh label yang sudah di pasangkan di bahan perpustakaan berbentuk buku

Gambar 6. Contoh data due slip yang telah di tempelkan di halaman paling belakang paka bahan perpustakaan berbentuk buku

Gambar 7. Chip RFID (*Radio Frequency Identification*

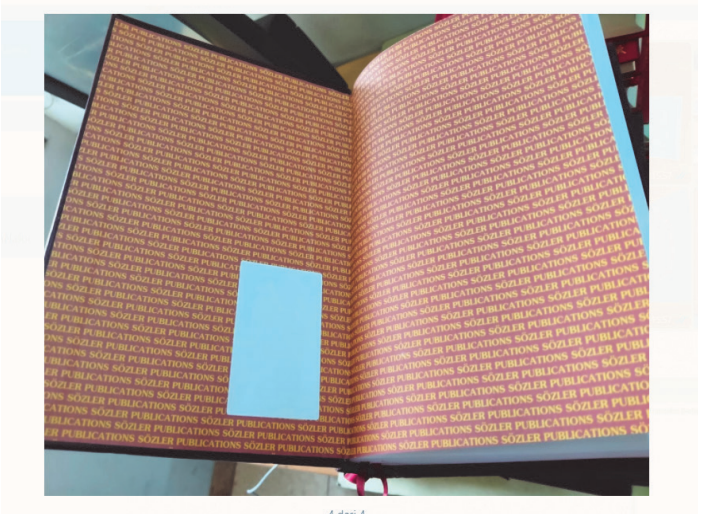

Gambar 8. Katalog dalam system Siprus di menu Pengolahan

Gambar 9. Bahan perpustakaan yang sudah selesai di olah, sudah proses tagging, pemasangan chip, dan penyampulan. bahan perpustkaan siap di sajikan

Untuk kelancaran pekerjaan dengan tiga (3) orang staf, bagian pengolahan bahan perpustakaan membagi pekerjaan, yaitu :

1. Pengolahan koleksi buku dan koleksi tugas akhir berbahasa Arab dibawah tanggungjawab pak Warsun
2. Pengolahan koleksi tugas akhir dibawah tanggungjawab Irhamny (saya)
3. Bu Badriyah bertanggungjawab atas pekerjaan labelling (pemasangan label dan data due slip), tagging dan pemasangan chip serta finishing akhir yaitu penyampulan bahan perpustakaan menggunakan sampul plastic (khusus koleksi buku). Untuk pemasangan Chip yang berteknologi RFID harus hati-hati agar chip bisa terpasang dengan baik dan benar. Setelah terpasang chip ditutup dengan kertas manila agar terjaga keamanannya.

Untuk pekerjaan labelling sampai koleksi siap layan, kita saling membantu apabila pekerjaan tersebut menumpuk, sehingga bagian pengolahan bahan perpustakaan tidak pernah terlambat dalam mendistribusikan koleksi yang sudah selesai diolah. Pada tahun 2019, Bapak Warsun purna tugas, hal ini tentunya membikin bagian pengolahan berkurang tenaganya sehingga membuat tersedat dalam melakukan kegiatannya terutama dalam mengolah bahan perpustakaan berbentuk buku dan tugas akhir berbahasa Arab yang selama ini dilakukan oleh beliau. Demi kelancaran pengolahan bahan perpustakaan pekerjaan beliau saya ambil alih karena itu memang merupakan tanggungjawab saya sebagai koordinator dibagian ini. Tetapi untuk koleksi berbahasa Arab meminta bantuan bagian lain yaitu kepada ibu Wahyani dan Bapak Sugeng Hariyanto. Hal ini tidak selancar saat ada bapak Warsun, karena bantuan tersebut tentunya juga akan menggangu kegiatan yang di lakukan oleh bu Wahyani dan bapak Sugeng. Tetapi demi kelancaran dan layanan Perpustakaan mereka dengan penuh tanggungjawab tetap membantu semaksimal mungkin.(bagian Pengolahan mengucapkan terimaksih atas bantuannya selama ini)

Pada tahun 2020 Bu Badriyah purna tugas. Sedih rasanya ditinggal teman seperjuangan di pengolahan. Dengan purnanya Bu Badriyah maka secara otomatis pekerjaan pengolahan bahan perpustakaan saya lakukan sendiri dari awal sampai akhir. Dengan penuh semangat pekerjaan dilakukan, namun tetap merasa pekerjaan berjalan lambat dan hal ini berimbas keterlambatan dalam pengiriman koleksi siap layan. Teringat saat ada pemustaka yang menanyakan beberapa koleksi sudah ada di OPAC, namun setelah cek di rak dan beberapa kali di cari tidak ditemukan. Hal ini disampaikan pemustaka ke bagian Layanan Sirkulasi maupun Referensi, dan mengkonfirmasikan hal tersebut ke bagian pengolahan. Setelah ditelusuri disebabkan buku yang di cari tersebut dan juga buku lainnya yang bersama diolah saat itu belum selesai di finishing (belum di tagging, pamasangan chip dan belum di sampul). Hal ini membuat saya merasa kurang maksimal dalam mengerjakan pekerjaan. Dengan adanya kejadian ini maka segera saya laporkan ke kobid layanan Teknis (bu Ida Noor Aini Hadna), dan mendapatkan jalan keluar yaitu bu Etty Nurhayati membantu pekerjaan finishing,

Pada tahun 2020 alhamdulillah ada penambahan pegawai baru sebanyak lima (5) orang, mereka keliling terlebih dahulu merasakan pekerjaan di layanan. Setelah ada penetapan penempatan di bagian pengolahan bahan perpustakaan mendapatkan tambahan 2 orang pegawai (tahun 2021). Dengan adanya tambahan dua (2) pegawai atau pustakawan baru ini, pengolahan mulai stabil dan lancar kembali dalam melakukan kegiatannya. Namun pada tahun 2023 sampai saat ini pengolahan tinggal dua (2) orang saja di karenakan bagian pengembangan bahan perpustakaan kurang pegawainya dikarenakan ada yang meninggal dunia, dan penggantinya salah satu pegawai dari pengolahan.

Kendala-kendala Pengolahan Bahan Perpustakaan

Dengan adanya teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) ini bagian pengolahan bahan perpustakaan juga mengalami beberapa kendala, antara lain:

1. Saat melakukan kegiatan tagging kadang barcode tidak bisa discan atau tidak bisa dibaca sehingga proses tagging lambat dalam mentransfer data ke chipnya;
2. Peralatan (Barcode Scanner) yang terlalu sering digunakan menjadi lemah dalam menangkap informasi dan mentransfer informasi;
3. Pemasangan chip memerlukan waktu, karena chip yang sudah terpasang harus ditutup lagi dengan kertas manila agar tidak mudah lepas dan tidak terlihat oleh pemustaka;
4. Banyak chip: berdasarkan laporan dari bagian peminjaman koleksi saat dipinjam koleksi tersebut tidak bisa dipinjam setelah dicek pada menu tagging muncul informasi "terlalu banyak RFID".

Gambar 10. Pengecekan koleksi doble chip

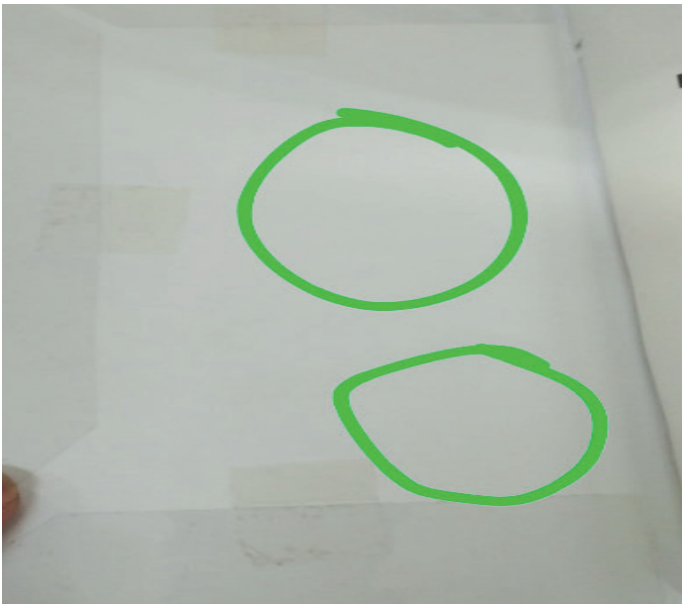

Gambar 11. Koleksi yang terdapat doble chip

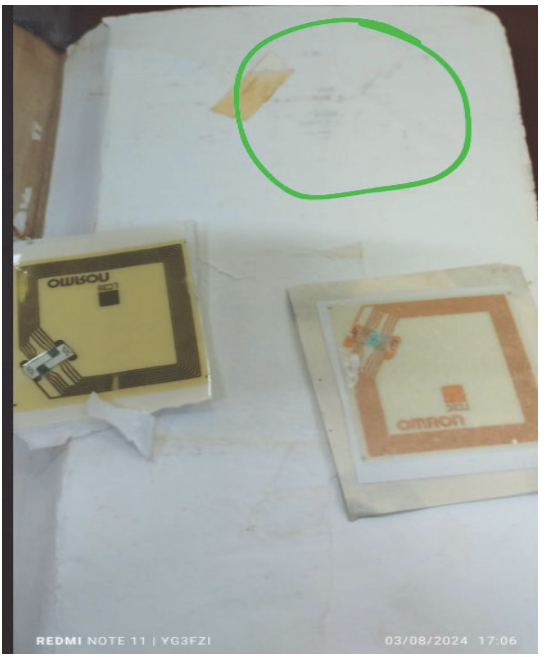

Gambar 12. Koleksi buku dengan 3 chip

Kesimpulan dan Harapan

Penggunaan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) memberi beberapa manfaat terutama untuk layanan pemustaka, anatara lain:

1. Mempercepat atau mempersingkat waktu transaksi baik untuk peminjaman maupun pengembalian;
2. Dengan adanya teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) mengurangi Antrian dalam transaksi peminjaman dan pengembalian;
3. Keamanan koleksi, alarm akan berbunyi saat koleksi dipinjam tanpa prosedural kelika melewati pintu *gate*.

Ke depan, kita berharap:

1. Penambahan staf agar kegiatan pengolahan berjalan dengan lancar dan tidak mengalami keterlambatan dalam pengiriman koleksi yang sudah selesai di olah. Kondisi saat ini di bagian pengolahan ada dua (2) staf atau pegawai, sehingga pekerjan sering mengalami ketrlambatan dalam pengiriman;
2. Adanya penutup *chip* yang lebih simpel lagi dari yang sekarang ada (kertas manila) yang harus menggunakan lem terlebih dahulu, misalnya, menggunakan stiker;
3. Peralatan (Barcode Scanner) perlu di cek secara berkala agar memudahkan dan memperlancar pekerjaan;
4. Perlu adanya subyek spesialis di bagian pengolahan bahan perpustakaan.

Itulah sedikit pengalaman dan catatan dari bagian pengolahan bahan perpustakaan, semoga bermanfaat.

PUSTAKAWAN DAN MEDIA SOSIAL

Oleh: Adilfiya Noor Fiqis, SIP.

(Pustakawan Ahli Pertama pada Bagian Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki enam media sosial, yaitu Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, Youtube dan TikTok. Dari keenam media sosial ini, Instagramlah yang paling sering digunakan untuk mempromosikan fasilitas, layanan, dan kegiatan-kegiatan di perpustakaan. Memang Instagram merupakan edia sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja dan dewasa muda. Menurut data dari GoodState, pengguna Instagram pada tahun 2023 didominasi oleh remaja dan dewasa muda, yaitu sekitar 30,8% pengguna Instagram berusia 18-24 tahun (https://data.goodstats.id/statistic/pengguna-Instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz). Rentang usia ini, bisa dibilang, merupakan usia kebanyakan mahasiswa aktif. Oleh karena itu, Instagram merupakan media sosial paling cocok digunakan di perpustakaan perguruan tinggi, seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Sebelum pandemi, akun media sosial Instagram milik Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga belum dikelola dengan baik, lebih banyak digunakan untuk memposting kegiatan-kegiatan di perpustakaan. Belum ada konsisitensi dalam membuat konten-konten yang akan diposting. Kemudian pada bulan Maret 2020, pandemi Covid-19 mulai datang ke Indonesia, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai sektor publik

terkena dampak dari wabah ini. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan sangat terpaksa menutup layanan, meskipun semua orang tahu betapa penting peran sebuah perpustakaan di pergururan tinggi. Pada saat itu, Instagram perpustakaan diserbu oleh pemustaka yang pada umumnya menanyakan tentang kelanjutan layanan perpustakaan ke depan. Oleh karena itu, dalam situasi pandemi ini, pustakawan harus bisa bekerja secara kreatif, mencipta inovasi yang membuat mahasiswa tetap bisa mengakses informasi secara bebas di manapun mereka berada. Dalam hal ini, pustakawan melakukan inovasi dengan membuka layanan *online*. Instagram lalu digunakan untuk mempromosikan layanan online ini kepeda para mahasiswa agar mereka bisa memanfaatknnya secara maksimal. Instagram menjadi media komunikasi antara pustakawan dan pemustaka. Penggunaan *e-resources*, kebijakan-kebijakan tentang layanan, semuanya disosialisasikan melalui Instagram perpustakaan. Sejak saat itu, jumlah *followers* dan interaksi dengan pemustaka melalui Instagram meningkat sangat pesat. Instagram merupakan salah satu media sosial yang strategis dan terus digunakan untuk mempromosikan kegiatan perpustakaan, bahkan hingga pada era pasca pandemi seperti sekarang ini, karena memang mayoritas pemustaka adalah pengguna Instagram aktif. Selama pandemi tahun 2020, pustakawan dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa yang bekerja secara *part time* dalam membuat konten-konten promosi. Kemudian pada tahun 2021 dibuatlah tim sosmed perpustakaan yang terdiri dari delapan orang pustakawan. Tim sosmed inilah yang kemudian mengelola konten-konten yang ada di media sosial perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Pengelolaan Media Sosial

Beberapa tugas pustakawan dalam pengelolaan media sosial adalah sebagai berikut:

a. Menjadi admin media sosial

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki tim media sosial yang bertugas dalam pengelolaan media sosial perpustakaan.

Anggota diambil dari masing-masing bagian, yaitu dari bagian pengolahan, layanan, referensi dan repository. Hal ini bertujuan agar konten yang dibagikan kepada pemustaka bisa bervariasi, misalnya konten tentang layanan perpustakaan bisa dikerjakan oleh anggota tim yang berada di bagian layanan atau konten tentang promosi koleksi bisa dikerjakan oleh anggota tim yang berada di bagian referensi. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki enam media sosial, yaitu Whatsapp, Facebook, Twitter, Youtube, Tiktok, dan Instagram, tetapi yang benar-benar aktif hanya Whatsapp, Youtube, Tiktok dan Instagram. Whatsapp digunakan untuk layanan IMUM dan SICARIK. IMUM digunakan untuk layanan order peminjaman koleksi dan permintaan file tugas akhir. SICARIK digunakan untuk pengecekan tanggungan pemustaka. Layanan IMUM dan SICARIK awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan saat pandemi, tetapi setelah pandemi masih banyak yang memanfaatkan layanan IMUM dan SICARIK, sehingga layanan ini tetap digunakan hingga sekarang, walaupun perpustakaan sudah membuka layanan perpustakaan secara luring. Youtube digunakan untuk memposting tentang kegiatan webinar, *live* Instagram, dan katalog *living collection*. Tiktok digunakan untuk membuat video-video tentang layanan perpustakaan, tutorial-tutorial dan video yang berkaitan dengan perpustakaan. Instagram merupakan media sosial yang paling aktif dalam memposting konten, karena media sosial Instagram banyak digunakan oleh mahasiswa saat ini, selain itu Instagram juga mudah digunakan untuk menyebarkan informasi.

b. Membuat jadwal postingan

Pada akhir bulan, tim media sosial akan berdiskusi untuk membuat jadwal postingan Instagram selama satu bulan kedepan. Jadwal ini yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk membuat konten Instagram. Untuk postingan Instagram, minimal

membuat satu postingan dalam satu hari. Sebelum membuat jadwal kami akan melihat kegiatan apa yang akan diadakan pada bulan tersebut, hari besar apa yang ada di bulan tersebut, jika ada tanggal merah maka kami akan menjadwalkan pengumuman tutup layanan satu hari sebelum tanggal merah, kami juga memastikan setiap bulannya membuat konten tentang promosi koleksi atau layanan yang ada di perpustakaan. Kami berusaha untuk membuat konten yang bervariatif, sehingga pemustaka tidak mudah bosan saat mengunjungi profil Instagram perpustakaan. Konten Instagram yang diposting ada berbagai macam, seperti konten bebas pustaka, yang wajib diupload ulang saat musim bebas pustaka, kemudian pengumuman layanan, bisa berupa pengumuman tutup layanan maupun pengumuman jam layanan terbaru, promosi koleksi, promosi kegiatan, peringatan hari besar, *behind the scene* kegiatan, promosi layanan, *quote*, hibah koleksi, QnA, kuis, dan masih banyak lainnya. Ini adalah salah satu contoh jadwal postingan pada bulan Februari 2024 yang sudah dibuat oleh tim media sosial.

MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
-	-	-	-	1 Pengumuman layanan malam	2 Pengumuman seleksi adm parttime	3 -
4 -	5 Reminder peminjaman buku	6 BTS living colection	7 Pengumuman tutup layanan	8 Isra Miraj Nabi Muhammad SAW	9 -	10 -
11 -	12 Q n A Sirkulasi	13 Pengumuman tutup layanan	14 -	15 Tutorial peminjaman LC	16 Pengumuman layanan malam	17 -
18 -	19 Pengumuman UE	20 BTS seleksi parrtime	21 Promosi kubuku	22 Promosi SICARIK website	23 Pengumuman seleksi parttime	24 -
25 -	26 Kunjungan Malaya	27 Video Bahasa Persia	28 Pembekalan Part time	29 Purna Bu Ida	-	-

c. Membuat konten Instagram

Dalam mengelola media sosial perpustakaan, , tim media sosial selalu berdiskusi terlebih dahulu sebelum memposting konten ke

akun media sosial. Untuk pembuatan konten Instagram, tim media sosial menggunakan aplikasi *canva* sebagai alat untuk mendesain. Canva adalah salah satu aplikasi desain grafis yang biasa digunakan untuk membuat infografis media sosial, poster, dan konten-konten lainnya. Di dalam aplikasi Canva ini banyak sekali *template*, elemen, font, dan *tools* lainnya yang bisa dimanfaatkan tim media sosial untuk membuat konten Instagram.

Alasan tim media sosial menggunakan aplikasi *canva*:

1) User Friendly

   Tampilan antar muka cukup mudah dipahami sehingga membuat dan mengedit sebuah desain menggunakan Canva sangat mudah untuk digunakan, bahkan untuk orang awam desain.

2) Mudah diakses

   Canva dapat digunakan baik di laptop maupun di HP, untuk penggunaan di laptop tidak perlu menginstal aplikasi, cukup dengan mengakses link canva.com melalui browser. Sedangkan penggunaan di HP harus instal aplikasi Canva, aplikasi dapat diunduh di Playstore.

3) Bisa untuk edit foto maupun video

   Aplikasi canva juga bisa untuk mengedit foto maupun video dengan menggunakan fitur-fitur yang sudah disediakan oleh canva.

4) Praktis dan cepat

   Tim media sosial harus membuat minimal satu konten untuk diposting setiap harinya sehingga diperlukan aplikasi desain yang mendukung agar konten dapat dibuat dengan waktu singkat.

5) Tersedia fitur kolaborasi

   Tim media sosial terdiri dari beberapa orang sehingga dengan fitur ini memudahkan tim media sosial untuk saling membantu dalam

mendesain suatu konten. Sesama anggota tim bisa saling edit dan saling komen di desain yang kita kerjakan

6) Meringankan memori penyimpanan

Canva juga bisa diakses melalui web, sehingga konten yang sudah dibuat akan tersimpan pada akun canva.

Penggunaan Instagram di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, penggunaan media sosial Instagram tidak hanya untuk mempromosikan koleksi, layanan ataupun fasilitas saja, tetapi juga sebagai alat komunikasi kepada pemustaka dan sebagai media penyebaran informasi. Penggunaan Instagram oleh pustakawan UIN Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

a. Sebagai alat komunikasi

Selama pandemi, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menutup layanan luring, sehingga alat untuk berkomunikasi dengan pemustaka adalah menggunakan media sosial Instagram. Perpustakaan memanfaatkan media sosial Instagram untuk berkomunikasi langsung dengan pemustaka, bisa melalui DM (*Direct Message*), komentar melalui postingan ataupun melalui *live Instagram*. Pustakawan harus *standby* setiap hari, karena ada pesan yang masuk melalui DM. Setelah pandemi berakhir, perpustakaan tetap menggunakan media sosial Instagram untuk berkomunikasi dengan pemustaka, karena penggunaan Instagram dinilai lebih praktis dan tidak membutuhkan banyak biaya maupun tenaga.

b. Sebagai media penyebaran informasi

Media sosial Instagram juga digunakan oleh pustakawan dalam penyebaran informasi kepada pemustaka. Informasi-informasi terbaru yang berkaitan dengan perpustakaan, seperti pengumuman layanan, informasi tentang bebas pustaka, *user education* akan dibuatkan infografis oleh tim media sosial, kemudian akan disebarluaskan melalui Instagram perpustakaan.

c. Sebagai media promosi

Media sosial Instagram juga digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam melakukan promosi, seperti promosi kegiatan, koleksi, layanan maupun fasilitas-fasilitas yang ada di perpustakaan. Hal ini dilakukan agar pemustaka bisa memanfaatkan koleksi, layanan maupun fasilitas yang ada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga secara maksimal. Setelah pandemi berakhir, media sosial tetap digunakan oleh pustakawan sebagai media untuk berkomunikasi, promosi kegiatan, promosi koleksi, layanan, fasilitas dan sebagai tempat penyebaran informasi. Hal ini terlihat melalui jumlah *like* dan komentar yang masuk ke Instagram perpustakaan UIN Sunan Kalijaga masih banyak, sehingga penggunaan media sosial Instagram masih diperlukan. Berikut diagram jumlah *like* dan komentar yang masuk ke Instagram perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada bulan Januari – Mei tahun 2024:

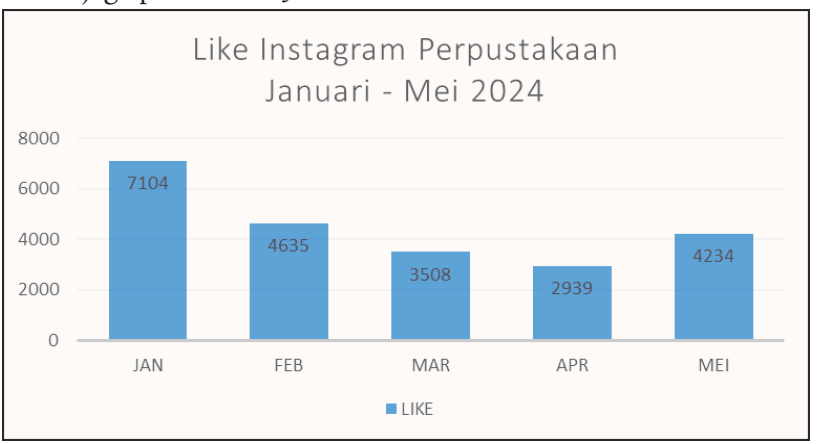

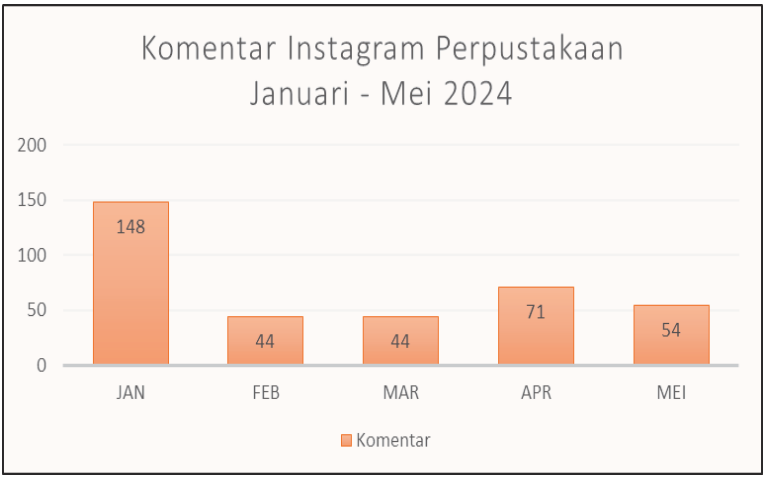

Berdasarkan diagram jumlah like dan komentar pada Bulan Januari – Mei tahun 2024, walaupun jumlah like dan komentar setiap bulannya naik turun, Instagram perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki jumlah *like* dan komentar yang cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa promosi melalui Instagram cukup efektif di kalangan mahasiswa.

Promosi Melalui Media Sosial Instagram

Pengelolaan media sosial di atas merupakan salah satu tugas pustakawan yang bertujuan untuk mempromosikan perpustakaan. Promosi perpustakaan melalui media sosial Instagram merupakan salah satu bentuk transformasi digital, karena dalam pengelolaannya pustakawan memanfaatkan teknologi yang ada. Pustakawan UIN Sunan Kalijaga melakukan promosi melalui media sosial Instagram dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang segala jenis kegiatan, koleksi, fasilitas maupun layanan yang ada di perpustakaan kepada pemustaka. Dalam hal ini, pustakawan membuat konten untuk disebarluaskan kepada pemustaka agar dimanfaatkan secara maksimal.

Berikut promosi yang sudah dilakukan oleh pustakawan melalui media sosial Instagram di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga:

a. Promosi kegiatan

Beberapa tahun terakhir, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah mengadakan kegiatan-kegiatan, seperti webinar, pameran, bedah film, workshop, dan *user education*. Kegiatan-kegiatan ini tentunya harus diinformasikan kepada pemustaka, agar banyak pemustaka yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan. Konten yang diposting biasanya berbentuk poster yang sebelumnya sudah dibuat oleh tim media sosial.

b. Promosi koleksi

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki berbagai jenis sumber referensi yaitu koleksi tercetak, koleksi non cetak. Koleksi tercetak terdiri dari koleksi referensi, koleksi tugas akhir, koleksi serial dan koleksi sirkulasi, sedangkan koleksi non cetak terdiri dari *e-book*, *e-journal*, koleksi *repository*, koleksi sukapustaka dan *living collection*. Promosi koleksi harus dilakukan setiap bulan, agar pemustaka lebih mengenal koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan. Promosi dilakukan dengan cara memberikan rekomendasi koleksi, baik tercetak maupun tercetak, kepada pemustaka yang sudah dibuat menjadi infografis oleh tim media sosial. Selain itu, tim media sosial juga membuatkan video tutorial untuk mengakses koleksi-koleksi tersebut.

c. Promosi fasilitas

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki berbagai macam fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka. Berdasarkan *website* perpustakaan lib.uin-suka.ac.id fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terdiri dari ruang transit, ruang serbaguna, ruang lobby, MPS & MPK (mesin peminjaman dan pengembalian buku mandiri), ruang baca, kantin,

ruang teatrikal, *wi-fi*, *carrel room*, mushola, dan kunci loker dan ada fasilitas terbaru yaitu *bean bag* dan *guiding block* untuk mahasiswa tuna netra. Ada beberapa fasilitas yang harus dilakukan secara mandiri oleh pemustaka, seperti penggunaan MPS & MPK, dan penggunaan kunci loker. Dalam penggunaannya, terkadang masih banyak mahasiswa yang belum bisa menggunakan fasilitas tersebut. Melihat fenomena itu, tim media sosial berinisiatif membuat video tutorial penggunaan fasilitas tersebut dan dibagikan melalui media sosial Instagram. Selain itu, fasilitas terbaru seperti *bean bag* dan *guiding block* juga dipromosikan oleh tim media sosial.

d. Promosi layanan

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki layanan *online* dan layanan *offline*. Layanan *online* ini merupakan salah satu inovasi perpustakaan saat pandemi berlangsung yang terdiri dari SICARIK, IMUM dan Konsultasi Referensi. Layanan *offline* perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ada di setiap lantai yaitu dari lantai 1 sampai lantai 4. Untuk memaksimalkan pemanfaatan layanan yang ada di perpustakaan ini, pustakawan bertugas untuk mempromosikan layanan-layanan tersebut. Promosi secara *offline* sudah dilakukan oleh pustakawan saat kegiatan *user education* untuk mahasiswa baru, sedangkan promosi secara *online* dilakukan tim media sosial dengan membuat infografis dan dibagikan melalui Instagram.

Saat ini, pengelolaan media sosial perpustakaan terutama Instagram sudah berjalan cukup baik. Dari tahun 2021 sampai sekarang, media sosial Instagram selalu konsisten untuk memposting konten minimal satu hari sekali. Kedepannya, pustakawan diharapkan bisa selalu konsisten untuk mempromosikan kegiatan, koleksi, fasilitas, maupun layanan, tidak hanya melalui media sosial Instagram saja, tetapi juga melalui media sosial lainnya seperti Twitter dan Tiktok, selain itu juga diharapkan konten-konten yang diposting bisa lebih variatif agar pemustaka tertarik untuk mengunjungi profil media sosial perpustakaan.

PERUBAHAN DAN TANTANGAN LAYANAN BEBAS PUSTAKA DI TENGAH PANDEMI SAMPAI KINI

Oleh: Muchti Nurhidaya, S.Hum

(Koordinator Bidang Teknologi Informasi / Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Pandemi Covid-19 melanda dunia, dan pada sekitar awal 2020 menyebar juga ke Indonesia. Banyak institusi yang terkena dampak pandemi ini, termasuk perpustakaan. Perpustakaan lalu mengalami berbagai perubahan besar sejak pandemi itu melanda baik dalam segi layanan perpustakaan, sumber daya informasi, maupun perilaku dalam mengakses informasi. Ada tiga hal menyangkut perubahan perilaku dalam mengakses informasi yang terjadi di perpustakaan, yakni dari segi pemustaka, perpustakaan, dan pustakawan. Pertama, dari segi pemustaka, yakni mengalami perubahan seperti harus belajar dari rumah *(daring)*, beribadah dirumah, bekerja dirumah, dan lain sebagaianya. Kedua, dari segi perpustakaan, yakni mengalami perubahan seperti tutup layanan atau tetap melakukan layanan tapi dengan pembatasan dan penerapan protocol kesehatan. Dengan adanya perubahan tersebut perpustakaan harus mempersiapkan sistem teknologi informasi yang handal yang mampu menjawab semua kebutuhan informasi dari pemustaka. Perpustakaan juga harus mampu menyediakan sumber

informasi dalam bentuk digital atau elektronik. Kemudian, yang ketiga, dari segi pustakawan, hal ini penting dimana mau tidak mau pustakawan harus dapat melakukan perubahan secara cepat. Perubahan tersebut diantaranya adalah menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi seperti: kompetensi digital literasi, teknik literasi, serta kemampuan berkomunikasi secara virtual seperti menggunakan zoom, webex, google meeting dan lain sebagainya.

Komunikasi serta koordinasi secara cepat dalam menghadapi perubahan situasi dalam layanan perpustakaan harus segera dilakukan. Layanan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga mengalami berbagai perubahan dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini dan pustakawanlah yang menjadi ujung tombak keberhasilan layanan pada masa pandemi.

Dalam menghadapi masa pandemi COVID-19 ini, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah melakukan 2 fase darurat dalam melakukan layanan kepada pemustaka, dengan mengacu pada layanan era kenormalan baru. Berdasarkan surat Edaran Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 43 Tahun 2020 tanggal 2 Maret 2020 tentang Antisipasi Penyebarasn Virus Corona di UIN Sunan Kalijaga, maka pada tanggal 14 Maret 2020 terbit surat edaran Kebijakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait Pencegahan Penyebaran COVID-19 yang diberlakukan pada 16-30 Maret 2020. Isi surat edaran tersebut, antara lain menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara online, dan penundaan berbagai kegiatan yang sifatnya mengumpulkan banyak orang. Merujuk pada surat edaran tersebut, maka mulai tanggal 16 Maret 2020 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melakukan pembatasan layanan tatap muka secara langsung dengan hanya membuka layanan online serta bebas pustaka online. Dalam kondisi tersebut disebut fase darurat I yang berlangsung dari bulan Maret s/d Mei 2020.

Dalam Fase 1 ini, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melaksanakan langkah-langkah layanan sebagai berikut:

a) Melaksanakan layanan akses sumber informasi perpustakaan secara online yaitu dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi elektronik (e-resources) mencakup e-book dan ejournal yang telah ada dan dilanggan oleh perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu juga pemanfaatan melalui data base yang bersifat opensource yang banyak tersedia di internet;

b) Pelaksanaan tugas kedinasan dilakukan dari rumah (work from home/wfh) dan selama wfh pustakawan dan staf tetap melakukan tugas sesuai dengan arahan Kepala Perpustakaan;

c) Layanan bebas pustaka dilakukan secara online dengan memberikan tatacara serta aturan melalui media sosial yang ada diperpustakaan;

d) Layanan akses tugas akhir secara fulltext dilakukan secara online dengan menghubungi pustakawan yang telah ditunjuk.

Dalam fase pertama ini sesungguhnya merupakan masa transisi dimana perpustakaan harus menutup layanan fisik secara penuh. Dari segi mahasiswa sebagai pemustaka juga mengalami perubahan dimana mereka harus melakukan pembelajaran secara daring sehingga sebagian mahasiswa ada yang pulang ke daerah asal karena adanya kepanikan akibat pandemi COVID-19 dan sebagian ada yang tetap bertahan. Dengan kondisi tersebut pemustaka mengalami sebuah ketidak pastian akibat tutup layanan di perpustakaan yang akhirnya memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi dengan pihak perpustakaan.

Perpustakaan dalam menghadapi kondisi ini akhirnya harus mempersiapkan berbagai informasi tentang layanan dengan menggunakan media sosial. Media sosial dianggap sangat tepat untuk memberikan informasi mengenai kebijakan layanan yang diterapkan selama perpustakaan tutup layanan secara fisik. Dalam kondisi ini pustakawan memiliki peran penting dalam pemanfaatan media sosial.

Dalam fase ini pustakawan sebagai mediator, fasilitator, *skill literacy, dan skill virtual communication*.

Pada perkembangan selanjutnya dan didukung oleh kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat menuju era kebiasaan baru, maka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga kembali mengeluarkan suatu kebijakan baru layanan perpustakaan. Kebijakan tersebut adalah bahwa mulai tanggal 8 Juni s.d 31 Agustus 2020 atau disebut Fase Darurat II.

Dalam Fase Darurat II ini Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memberlakukan kebijakan layanan *offline* atau layanan tatap muka khusus bagi mahasiswa semester akhir. Layanan offline ini berupa: a) layanan bebas Pustaka, b) peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi, dan c) akses membaca koleksi tugas akhir yang belum tercantum di digilib.uin-suka.ac.id. Pada masa darurat ke-2 ini penting bagi mahasiswa untuk terlebih dahulu melakukan request kepada pustakawan atau mengajukan judul-judul buku yang ingin dipinjam, atau koleksi tugas akhir (yang belum tercantum di digilib) via whatsapp. Disamping itu layanan secara online terus gencar dilaksanakan. Layanan perpustakaan dalam era kenormalan baru ini salah satu diantaranya adalah layanan Pebas Pustaka Online.

Layana bebas Pustaka merupakan salah satu dari 8 layanan yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai bagian yang *terintegrasi* dengan Lembaga induknya yaitu UIN Sunan Kalijaga maka perpustakaan juga harus mampu memberikan pelayanan terbaik melalui inovasi. Salah satu inovasi layanan yang sudah dilakukan adalah layanan bebas pustaka secara online. Layanan online saat ini sangat diharapkan mampu mempermudah mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan apalagi ditengah wabah Covid-19 yang sempat melanda. Dalam kondisi seperti ini, pemustaka sangat terbatas untuk beraktivitas keluar dan datang ke perpustakaan sehingga layanan perpustakaan harus tetap mampu

menjawab semua kebutuhan pemustaka termasuk layanan bebas pustaka.

Layanan bebas pustaka sangat dibutuhkan perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi. Layanan bebas pustaka adalah layanan yang diperuntukkan bagi bagi mahaiswa tingkat akhir yang akan mendaftar yudisium. Yudisium...inilah *moment* yang ditunggu oleh para mahasiswa tingkat akhir karena artinya mahasiswa telah menyelesaikan tugas akhir dan dinyatakan lulus. Ketika mahasiswa sudah lulus maka tahap selanjutnya mendaftar yudisium. Bebas pustaka merupakan salah satu syarat mendaftar yudisium dan salah satu syarat untuk mengambil ijazah. Untuk mendapatkan keterangan Bebas Pustaka mahasiswa harus memenuhi beberapa syarat antara lain:

1. Mahasiswa tidak memiliki tanggungan buku;
2. Mahasiswa tidak memiliki tanggungan atau denda keterlambatan;
3. Mahasiswa mengupload karya tugas akhir berupa Skripsi, Tesis atau Disertasi ke laman pustaka.uin-suka.ac.id;
4. Mengupload surat bebas pustaka luar UIN;
5. Mahasiswa men yerahkan hardcopy ke perpustakaan;
6. Membayar sumbangan bebas pustaka di bank yang bekerja sama dengan UIN. Sumbangan ini diperuntukkan bagi mahasiswa non UKT termasuk mahasiswa pascasarjana.

Dapat dijelaskan di sini bahwa keenam point tersebut diatas dapat dibuka melalui laman pustaka.uin-suka.ac.id. Mahasiswa bisa masuk/login melalui laman tersebut dengan menggunakan NIM dan password masing-masing seperti ketika masuk ke SIA (Sistem Informasi Akademik). Ketika mahasiswa telah memenuhi poin 1&2 maka sistem telah menunjukkan "ceklis hijau". Kemudian pada point 3 mahasiswa bisa melakukan upload karya Tugas Akhir meliputi: Skripsi, thesis, dan Disertasi. Tugas akhir yang diupload adalah file yang sudah fix (tetap dan

benar), dimana file telah diseminarkan atau munaqasyah, selanjutnya telah melalui perbaikan yang disetujui oleh dosen pembimbingnya. Dalam hal melakukan upload karya tugas akhir tersebut mahasiswa bisa melakukan upload dari pukul 01.00 s/d 00.00, dapat diartikan bahwa layanan perpustakaan dibuka selama 24 jam. Hal ini diharapkan agar mahasiswa dapat melakukan upload karya tugas akhir kapan saja dan dimana saja serta tidak dibatasi ruang dan waktu. Upload tugas akhir ini memiliki batas akhir sesuai dengan kalender akademik pada satu kali periode wisuda. Hasil upload mahasiswa menunjukkan urutan waktu yang masuk kesistem tersebut kemudian diverifikasi oleh pustakawan sesuai dengan urutan masuk pada sistem. Selain itu mahasiswa juga bisa menghungi nomor official perpustakaan IMUM ketika mengalami kesulitan dalam bebas pustaka yang dikelola pustakawan.

Peran pustakawan dalam hal ini sangatlah penting, terutama pustakawan bagian Repository, karena harus melakukan verifikasi atau pengecekan file Tugas Akhir baik skripsi, thesis, maupun disertasi sesuai dengan panduan. Verifikasi dilakukan oleh pustakawan pada hari dan jam kerja saja, akan tetapi ketika sudah mendekati *deadline* yudisium maka pustakawan dituntut untuk menyelesaikan verifikasi diluar jam kerja. Melakukan verifikasi file hingga jam 24.00. Hal ini sering terjadi ketika mahasiswa melakukan upload pada *last minute* batas akhir yudisium. Semenjak pandemi berlangsung pustakawan harus bekerja di luar jam kerja beberapa hari sebelum batas akhir yudisium, terlebih lagi hari terakhir yudisium. Hal ini dilakukan karena beberapa hal misal mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang sudah hampir DO (Drop Out) jadi alasan kemanusiaanlah sehingga pustakawan memiliki kewajiban untuk menolong mahasiswa agar bisa tetap lulus tepat waktu. Layanan bebas pustaka online diluar jam kerja ini pun tentunya atas instruksi dan dukungan dari Ibu Dr. Labibah, M.LIS selaku Kepala Perpustakaan dan penanggung jawab seluruh layanan di perpustakaan. Ketika file yang diupload sudah benar maka pustakawan akan memberi

tanda "ceklis hijau" akan tetapi jika mahasiswa melakukan kesalahan upload karena tidak sesuai ketentuan panduan maka pustakawan akan melakukan "penolakan" atau mengembalikan file ke mahasiswa agar diperbaiki dengan memberikan catatan pada sistem. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa adalah:

1. Belum ada bookmarks;
2. Ada watermarks;
3. Meterai yang digunakan adalah hasil kroping atau tidak asli;
4. Perpustakaan belum mewajibkan penggunaan emeterai untuk file tugas akhir;
5. Meterai digunakan untuk lebih dari satu surat pernyataan;
6. Banyak tulisan "*error bookmarks*" pada daftar isi, tabel, gambar, lampiran;
7. Halaman file tidak sesuai dengan Daftar Isi;
8. Belum ada Surat Pengesahan;
9. Judul tugas akhir pada Surat Pengesahan berbeda dengan judul pada halaman Cover/Judul;
10. Belum ada Surat Nota Dinas atau Persetujuan Pembimbing, dan lain-lain.

Kesalahan-kesalahan diatas mestinya bisa dihindari apabila sebelum upload mahasiswa telah membaca Panduan pada website perpustakaan dengan alamat https://lib.uin-suka.ac.id/2014/10/14/upload-mandiri/. Menjadi catatan penting ketika mahasiswa melakukan kesalahan kemudian memperbaiki dan upload ulang kembali di laman pustaka maka mahasiswa harus antri ulang untuk mendapatkan verifikasi kembali. Dan jika dicek lagi dan salah lagi maka mahasiswa harus mengulang lagi upoad sampai file adalah dinyatakan benar. Banyak pertanyaan mahasiswa tentang "Berapa lama verifikasi dilakukan oleh pustakawan? Nah jawabannya adalah "*tergantung*", jika mahasiswa telah membaca panduan dengan benar artinya mahasiswa akan upload

sesuai ketentuan dan kemungkinan kecil melakukan kesalahan. Dan sebaliknya jika mahasiswa tidak membaca panduan dan asal upload maka kemungkina besar akan melakukan kesalahan seperti diatas. Dengan semakin banyaknya file ditolak untuk perbaikan maka semakin panjang antrian karean pustakawan harus mengulang verifikasi. Ketika *last minute* maka banyak sekali mahasiswa yang upload dan antri untuk diverifikasi. Bisa saja antrian anda nomor antrian 252.

Pustakawan akan bekerja keras untuk dapat melakukan verifikasi secara maksimal. Ketika file suidah benar maka pustakawan akan memberi tanda "ceklis hijau" pada poin 3&4.

Langkah selanjutnya adalah penyerahan *hardcopy* 1 (satu) eksemplar ke perpustakaan. Ketentuan hardcopy juga dapat dilihat pada panduan bebas pustaka. Hardcopy tersebut diserahkan ke layanan informasi perpustakaan dan akan dicek oleh petugas layanan tersebut. Jika sudah sesuai maka petugas akan menandai "ceklis hijau" pada point 5. Dan langkah terakhir adalah pembayaran sumbangan sebesar Rp. 50.000. Pembayaran tersebut berlaku untuk mahasiswa non UKT yaitu mahasiswa angkatan 2014 kebawah (saat ini sudah lulus semua) dan mahasiswa Pascasarjana baik S2 maupun S3. Pembayaran dapat dilakukan pada Bank yang telah bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu BNI, BSI, dan Mandiri, bisa melalui teller, ATM, maupun m-banking dengan kode 110NIM. Jika pembayaran berhasil maka sistem akan secara otomatis "ceklis hijau" pada point 6. Nah akhirnya setelah point 1 sampai 6 telah "ceklis hijau" maka artinya mahasiwa sukses Bebas Pustaka. Perlu diketahui bahwa perpustakaan tidak mengeluarkan surat tercetak Bebas pustaka sejak tahun 2020 atau pendemi. Mahasiswa bisa melakukan *screenshot (SS)* sistem sebagai bukti bebas pustaka jika diperlukan. Mahasiswa juga bisa cek mandiri pada sistem SIA untuk keberhasilan bebas pustaka tersebut. Berikut ini contoh tampilan sistem pada point 1-6 sudah ceklis hijau yang artinya mahasiswa telah "Bebas Pustaka".

NIM	18101010023
Nama	AZKA PURNAWA EL FAATIH
Prodi	Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	Adab dan Ilmu Budaya
Status	SUDAH Bebas Pustaka (31/01/2024 00:00:00 WIB)

Syarat Bebas Pustaka

No.	Syarat	Isi	Status
1.	Pinjaman Koleksi = 0	0	
2.	Tunggakan Administratif = 0	0	
3.	File Tugas Akhir = Sudah di-upload 1. File tugas akhir BAB I dan BAB terakhir 2. File tugas akhir mulai BAB II, III, atau IV (sebelum BAB terakhir) 3. File fulltext (mulai cover sampai terakhir)	31/01/2024 13:26:35 WIB 1. File tugas akhir BAB I dan BAB terakhir 2. File tugas akhir mulai BAB II, III, atau IV (sebelum BAB terakhir) 3. File fulltext (mulai cover sampai terakhir)	
4.	Surat Bebas Pustaka Luar UIN Sunan Kalijaga / Surat Pernyataan Bermaterai • - PERPUSTAKAAN KOTA JOGJA	31/01/2024 11:38:02 WIB 1. Surat Bebas Pustaka (PERPUSTAKAAN KOTA JOGJA)	
5.	Berkas Tugas Akhir = Sudah diserahkan	31/01/2024 14:58:09 WIB	
6.	Sumbangan Bebas Pustaka = Sudah • - UKT	10/08/2023 10:09:21 WIB	

Gambar 1. Sistem Informasi Perpustakaan

Satu hal yang penulis anggap sangat penting untuk diperhatikan oleh mahasiswa adalah bahwa sebelum melakukan bebas pustaka mahasiswa seyogyanya telah membaca panduan pada website perpustakaan atau mendapatkan informasi dari media sosial perpustakaan seperti IG@perpusuinyogyakarta. Dengan membaca panduan, mahasiswa diharapkan mendapatkan informasi yang diperlukan agar bebas pustaka berjalan lancar, agar tidak terjadi penolakan file, dan agar segera bisa mendaftar yudisium. Satu pesan lagi dari penulis, janganlah mengirim file pada saat *last minute*, jauh sebelum masa yudisium berakhir lebih baik.

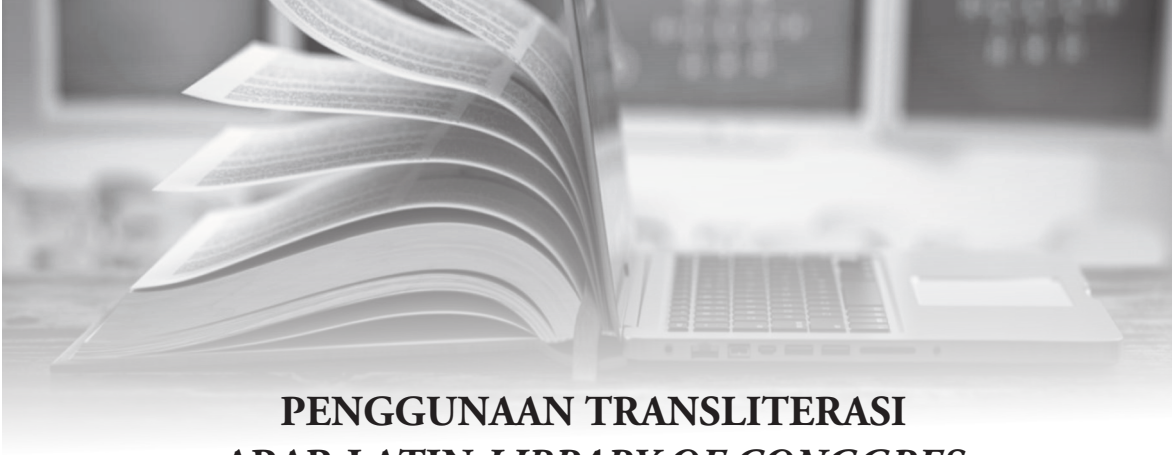

PENGGUNAAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN *LIBRARY OF CONGGRES* (LC) DI BAGIAN PENGADAAN DAN PENGEMBANGAN UPT PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Oleh: Widiyastuti, SIP.

(Koordinator Urusan Repository Digital / Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

A. Pendahuluan

Hadits atau teks-teks kitab berbahasa Arab sebenarnya dicetak (ditulis) tanpa harokat. Teks-teks itu kemudian diberi harokat agar lebih mudah dibaca oleh orang-orang non-Arab seperti kita. Bahkan, dalam beberapa literatur (buku atau jurnal) teks-teks itu tidak ditulis dengan huruf-huruf Hijaiyah (Arab), melainkan dengan huruf-huruf Latin. Pengalihan tulisan dari Hijaiyah ke Latin inilah yang disebut transliterasi Arab-Latin.

Prinsip pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tanda diakritik dengan dasar "satu fonem satu lambang". Untuk menyeragamkan transliterasi, dibutuhkan pedoman Transliterasi

Arab-Latin yang umumnya mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987. Selain itu ada juga beberapa pedoman yang menjadi acuan, anatara lain:

- Pedoman transliterasi Arab-Latin ISO (*International Standard Organisation*).
- Pedoman Transliterasi Departemen Agama 1957.
- Pedoman Transliterasi Departemen Agama 1979.
- Pedoman Transliterasi Library of Congress (LC).
- Pedoman Transliterasi Majlis Bahasa Indonesia Malaysia (MBIM).
- Pedoman Transliterasi lAIN Jakarta.
- Pedoman Transliterasi Surat Kepututusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, transliterasi Arab-Latin dilakukan dengan menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin dari Library of Congress (LC). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penulisan transliterasi Arab-Latin pada forum-forum dan jurnal-jurnal internasional juga mengacu pada pedoman transliterasi Arab-Latin dari Library of Congress.

B. Pembahasan

Seperti telah disinggung di atas, transliterasi Arab-Latin di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin dari Library Conggres (LC). Penggunaan system transliterasi dari Library of Congress ini merupakan hal baru bagi saya karena sebelumnya, ketika masih bertugas di Perpustakaan Pasca Sarjana

UIN Sunan Kalijaga, saya menggunakan pedoman trasliterasi Arab-Latin dari Kementerian Agama. Saya terus berusaha dan belajar baik melalui literature ataupun bertanya kepada Pustakawan yang lebih senior mengenai transliterasi dan penentuan tajuk subjek klasifikasi berbahasa Arab. Tidak banyak Pustakawan yang memahami bidang ini. Tapi saya bersyukur, di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ini ada program "Curhat Mamake" yang diasuh oleh Ibu Wahyani, yang selalu terbuka bila dimintai saran maupun diajak diskusi.

Permasalahan yang saya rasakan adalah ketika kita melakukan transliterasi Arab-Latin menggunakan pedoman transliterasi LC akan ada beberapa perbedaan dengan transliterasi Kementerian Agama. Sementara buku berbahasa Indonesia bertema agama kebanyakan menggunakan transliterasi Kementerian Agama dan tidak semua pemustaka paham akan transliterasi LC yang digunakan oleh perpustakaan. Permasalahan seperti ini kelihatan sepele tetapi akan berakibat besar saat penelusuran di OPAC. Apalagi bagi mahasiswa yang belum mengenal transliterasi LC. Mereka akan menuliskan kata kunci sesuai pengetahuan mereka sedangkan perpustakaan menggunakan pedoman yang berbeda. Sementara system OPAC sangat sensitif beda satu huruf saja tidak akan ketemu informasi buku yang sedang kita cari.

Secara singkat berikut ini perbedaan transliterasi LC dan Kementerian Agama.

keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987			Library Conggres (LC)				
			Arabic				
Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Letters of the Alphabet**				
			Initial	**Medial**	**Final**	**Alone**	**Romanization**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	ا	ا	ا	ا	omit (see Note 1)
ب	Ba	B	بـ	ـبـ	ـب	ب	B
ت	Ta	T	تـ	ـتـ	ـت	ت	T
ث	Ṡa	ṡ	ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th
ج	Jim	J	جـ	ـجـ	ـج	ج	J
ح	Ḥa	ḥ	حـ	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خ	Kha	Kh	خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh
د	Dal	d	د	ـد	ـد	د	D
ذ	Żal	Ż	ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh
ر	Ra	R	ر	ـر	ـر	ر	R
ز	Zai	z	ز	ـز	ـز	ز	Z
س	Sin	s	سـ	ـسـ	ـس	س	S
ش	Syin	Sy	شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh
ص	Ṣad	ṣ	صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ض	Ḍad	ḍ	ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
ط	Ṭa	ṭ	ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	Ẓa	ẓ	ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	`ain	`					

غ	Gain	g	ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
ف	Fa	f	غ	غ	غ	غ	Gh
ق	Qaf	q	ف	ف	ف	ف	f (see Note 2)
ك	Kaf	k	ق	ق	ق	ق	q (see Note 2)
ل	Lam	L	ك	ك	ك	ك	K
م	Mim	m	ل	ل	ل	ل	L
ن	Nun	n	م	م	م	م	M
و	Wau	w	ن	ن	ن	ن	n
ه	Ha	h	ه	ه	ـة ، ـه	ة ، ه	h (see Note 3)
ء	Hamzah	‘	و	و	و	و	W
						ء	‘
ي	Ya	y	ي	ي	ي	ي	y

Tabel Ringkas perbedaan trasliterasi Arab-Latin
SKB Kementerian Agama dan Library Conggres (LC)

SKB Kementerian Agama	Library Conggres
ث = ṡ	ث = th
ذ = ż	ذ = dh
ش = sy	ش = Sh
غ = g	غ = Gh
ابن Penulisannya Ibnu	ابن dan بن Penulisannya Ibn dan Bin (Bukan Ibnu) Contoh: Sharh Ibn ‘Aqil ‘ala Alfiyyah Ibn Malik شرح ابن عقيل على الفية ابن مالك

Perbedaan Transliterasi Arab-Latin diatas tentu sangat mempengaruhi hasil inputan record dalam system, dan tentunya mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan harus mengerti tentang transliterasi yang digunakan oleh perpustakaan. Karena beda transliterasi akan beda juga record yang ditemukan dalam OPAC. Sistem penelusuran sangat sensitive berbeda satu huruf saja akan berbeda cantuman yang ditampilkan dalam penelusuran OPAC.

Contoh kasus 1:

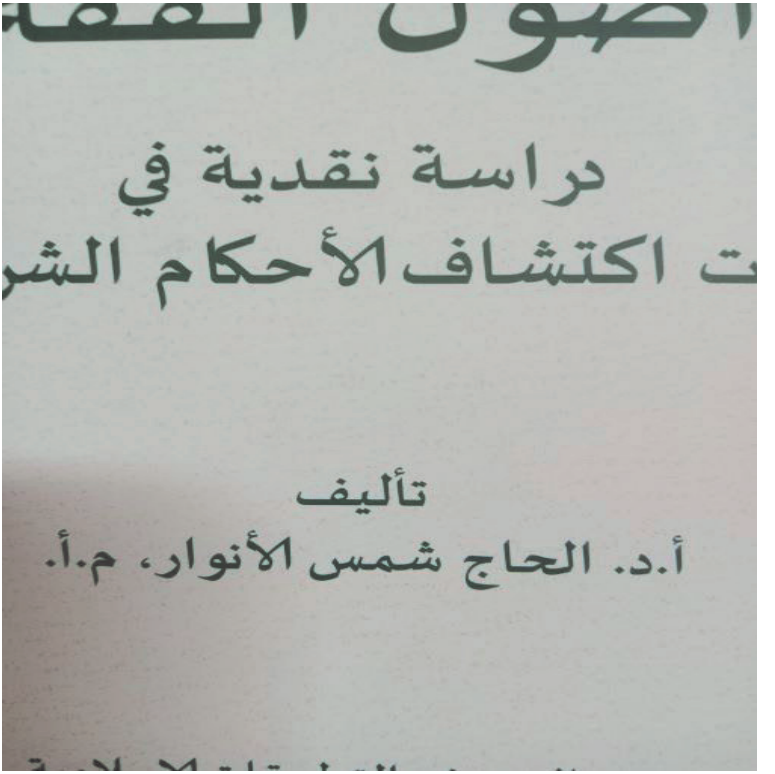

(contoh sampul buku berbahasa arab)

Di atas ada salah satu judul buku karya Prof Syamsul Anwar, dosen di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul Usul al fiqh: dirasah naqdiyyah fi aliyat iktishaf al ahkam al shar'iyyah.

Jika ditransliterasikan menggunakan LC maka nama penulis menjadi **Shamsul Anwar** sedangkan banyak sekali buku karya beliau berbahasa Indonesia yang penulisan namanya **Syamsul Anwar**.

Contoh Kasus 2

Penulisan Ibnu Taimiyyah berbeda antara pedoman Transliterasi LC dan Kementerian agama terbukti jika kita mencari di OPAC dengan kata kunci Ibnu Taimiyah yang muncul 9 buku berbahasa Indonesia sedangkan jika kita mengacu pada pedoman LC penulisannya dengan Ibn Taymiyyah yang muncul buku 10 buku ,9 berbahasa Arab dan satu berbahasa Inggris.

Tabel pencarian di OPAC menggunakan Transliterasi Kementerian Agama

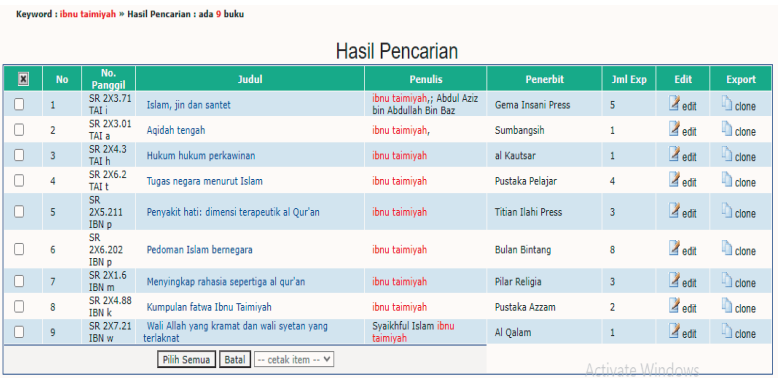

Keyword : ibnu taimiyah » Hasil Pencarian : ada 9 buku

Hasil Pencarian

	No	No. Panggil	Judul	Penulis	Penerbit	Jml Exp	Edit	Export
☐	1	SR 2X3.71 TAI i	Islam, jin dan santet	ibnu taimiyah,; Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz	Gema Insani Press	5	edit	clone
☐	2	SR 2X3.01 TAI a	Aqidah tengah	ibnu taimiyah,	Sumbangsih	1	edit	clone
☐	3	SR 2X4.3 TAI h	Hukum hukum perkawinan	ibnu taimiyah	al Kautsar	1	edit	clone
☐	4	SR 2X6.2 TAI t	Tugas negara menurut Islam	ibnu taimiyah	Pustaka Pelajar	4	edit	clone
☐	5	SR 2X5.211 IBN p	Penyakit hati: dimensi terapeutik al Qur'an	ibnu taimiyah	Titian Ilahi Press	3	edit	clone
☐	6	SR 2X6.202 IBN p	Pedoman Islam bernegara	ibnu taimiyah	Bulan Bintang	8	edit	clone
☐	7	SR 2X1.6 IBN m	Menyingkap rahasia sepertiga al qur'an	ibnu taimiyah	Pilar Religia	3	edit	clone
☐	8	SR 2X4.88 IBN k	Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah	ibnu taimiyah	Pustaka Azzam	2	edit	clone
☐	9	SR 2X7.21 IBN w	Wali Allah yang kramat dan wali syetan yang terlaknat	Syaikhful Islam ibnu taimiyah	Al Qalam	1	edit	clone

Pilih Semua | Batal | -- cetak item --

Activate Windows

(sumber: siprus.uin-suka.ac.id)

Tabel pencarian di OPAC menggunakan Transliterasi LC

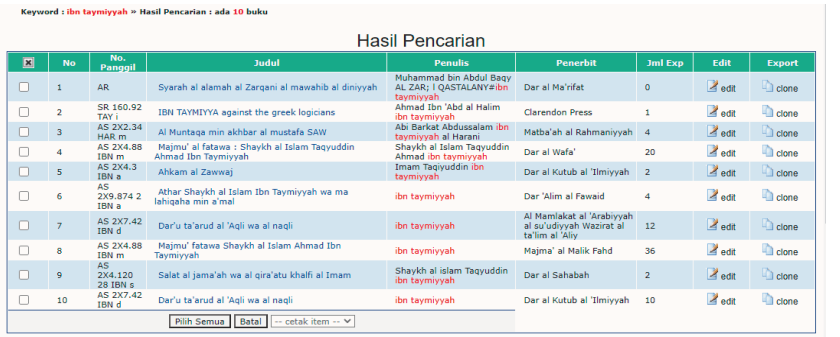

Keyword : ibn taymiyyah » Hasil Pencarian : ada 10 buku

Hasil Pencarian

	No	No. Panggil	Judul	Penulis	Penerbit	Jml Exp	Edit	Export
☐	1	AR	Syarah al alamah al Zarqani al mawahib al diniyyah	Muhammad bin Abdul Baqy AL ZARJ I QASTALANY# ibn taymiyyah	Dar al Ma'rifat	0	edit	clone
☐	2	SR 160.92 TAY i	IBN TAYMIYYA against the greek logicians	Ahmad Ibn 'Abd al Halim ibn taymiyyah	Clarendon Press	1	edit	clone
☐	3	AS 2X2.34 HAR m	Al Muntaqa min akhbar al mustafa SAW	Abi Barkat Abdussalam ibn taymiyyah al Harani	Matba'ah al Rahmaniyyah	4	edit	clone
☐	4	AS 2X4.88 IBN m	Majmu' al fatawa : Shaykh al Islam Taqyuddin Ahmad Ibn Taymiyyah	Shaykh al Islam Taqyuddin Ahmad ibn taymiyyah	Dar al Wafa'	20	edit	clone
☐	5	AS 2X4.3 IBN a	Ahkam al Zawwaj	Imam Taqiyuddin ibn taymiyyah	Dar al Kutub al 'Ilmiyyah	2	edit	clone
☐	6	AS 2X9.874 2 IBN a	Athar Shaykh al Islam Ibn Taymiyyah wa ma lahiqaha min a'mal	ibn taymiyyah	Dar 'Alim al Fawaid	4	edit	clone
☐	7	AS 2X7.42 IBN d	Dar'u ta'arud al 'Aqli wa al naqli	ibn taymiyyah	Al Mamlakat al 'Arabiyyah al su'udiyyah Wazirat al ta'lim al 'Aliy	12	edit	clone
☐	8	AS 2X4.88 IBN m	Majmu' fatawa Shaykh al Islam Ahmad Ibn Taymiyyah	ibn taymiyyah	Majma' al Malik Fahd	36	edit	clone
☐	9	AS 2X4.120 28 IBN s	Salat al jama'ah wa al qira'atu khalfi al Imam	Shaykh al islam Taqyuddin ibn taymiyyah	Dar al Sahabah	2	edit	clone
☐	10	AS 2X7.42 IBN d	Dar'u ta'arud al 'Aqli wa al naqli	ibn taymiyyah	Dar al Kutub al 'Ilmiyyah	10	edit	clone

Pilih Semua | Batal | -- cetak item --

(sumber: siprus.uin-suka.ac.id)

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pencarian dengan transliterasi LC hasil record yang ditemukan lebih banyak. Transliterasi Kementerian agama mampu menampilkan record pencarian berbahasa Indonesia saja sedangkan bahasa lain, seperti Arab dan Inggris, hanya bisa muncul dengan penelusuran menggunakan pedoman transliterasi LC.

Atas persoalan ini, beberapa upaya yang saya lakukan adalah berdiskusi dengan "Curhat Mamake" Wahyani baik via wa maupun ketika bertemu lansusng. Dari diskusi itu kemudian pada setiap kesempatan acara seperti *User Education* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga baik klasikal maupun libtour kami menyampaikan tentang materi transliterasi LC yang diselipkan dalam pembuatan materi UE.

Pada saat ada kesempatan mengisi SOSPem di Fakultas bagi mahasiswa kami juga selipkan materi tentang transliterasi LC yang digunakan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan tata cara penelusurannya agar mahasiswa memperoleh informasi yang akurat dan dapat menelusur dengan tepat melalui OPAC perpustakaan .

C. Penutup

Harapan saya ke depan adalah perlu adanya FGD atau pembahasan bersama mengenai perbedaan transliterasi Arab-Latin yang digunakan

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan transliterasi Arab-Latin yang digunakan penerbit-penerbit buku di Indonesia (umumnya menggunakan SKB Kementerian Agama). Dengan FGD atau pembahasan Bersama ini diharapkan ada titik temu permasalahan apabila ada penulisan *author* yang sama tetapi transliterasinya berbeda, apakah kita tetap bertahan dengan LC ataukah ada perlakuan khusus.

Jika memungkinkan, perlu juga dibuat pedoman transliterasi tersendiri di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk mengantisipasi beberapa permasalahan di atas, atau kita harus lebih gencar lagi menginformasikan kepada pemustaka tentang pedoman transliterasi yang kita gunakan sehingga mereka paham untuk mencari buku dengan bahasa arab harus menggunakan transliterasi LC agar penelusuran yang mereka maksud bisa muncul secara maksimal.

PENGELOLAAN SERVER ALA JAGOAN NEON

Oleh: Miftakhul Yazid Fuadi, SIP.

(Koordinator Urusan Sistem Informasi dan Jaringan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Sebelum saya menyampaikan beberapa hal terkait pengelolaan server di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, barangkali saya perlu menjelaska terlebih dahulu apa itu server dan beberapa perangkat pendukungnya.

Server adalah sebuah komputer atau perangkat keras yang menyediakan layanan, sumber daya, atau data kepada komputer atau perangkat lainnya dalam jaringan. Fungsi server barangkali bisa dianalogkan dengan fungsi (kerja) pelayan di sebuah warung makan. Jika di sebuah warung makan, pelayan menyajikan makanan kepada pelanggan, maka, dalam konteks teknologi informasi, server menyajikan informasi (layanan) kepada perangkat lain yang disebut klien.

Server dapat menyediakan berbagai jenis layanan, seperti:

1. Layanan *File*: *File server* menyimpan dan menyediakan akses ke berkas atau dokumen kepada pengguna dalam jaringan. Pengguna dapat menyimpan, mengambil, atau memodifikasi berkas di *file server*. Contoh, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan Synology NAS server untuk file server;

2. Layanan Web: *Web server* menyimpan dan menyajikan halaman web kepada pengguna internet. Ketika seseorang mengakses situs web, permintaan dikirim ke *web server* yang kemudian mengirimkan halaman web yang diminta ke perangkat pengguna. Hampir semua server di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dijadikan sebagai *web server* karena aplikasi yang digunakan di perpustakaan ini berbasis web (*web-based*);
3. Layanan Email: *Email server* menyimpan dan memfasilitasi pengiriman dan penerimaan email antara pengguna. Email dikirim ke *email server* pengirim, kemudian diteruskan ke email server penerima sebelum akhirnya diakses oleh penerima. (untuk *email server* Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menginduk pada PTIPD);
4. Layanan *Database*: *Database server* menyimpan dan menyediakan akses ke data dalam basis data kepada pengguna dalam jaringan. Pengguna dapat meminta, memperbarui, atau menghapus data dari *database server*. Setiap server milik Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dijadikan sebagai *database server*. Server aplikasi siprus, misaslnya, menyimpan database anggota, koleksi, dan katalog perpustakaan;
5. Layanan Aplikasi: *Application server* menyediakan akses ke aplikasi perangkat lunak kepada pengguna dalam jaringan. Pengguna dapat menggunakan aplikasi tersebut melalui klien tanpa perlu menginstalnya secara lokal.

Server bisa berupa perangkat keras fisik yang memiliki spesifikasi tertentu, seperti prosesor, memori, dan penyimpanan, atau bisa juga berupa perangkat lunak yang dijalankan di atas perangkat keras yang ada. Server dapat diatur secara lokal di dalam jaringan perusahaan atau organisasi, atau bisa juga dihosting di pusat data yang disediakan oleh penyedia layanan *cloud*.

Selanjutnya, apa itu UPS?

UPS merupakan perangkat listrik yang berfungsi untuk menyediakan daya listrik sementara bagi perangkat elektronik bila pasokan listrik utama mengalami gangguan atau terputus. Dengan demikian, ketika pasokan listrik utama terganggu, perangkat yang terhubung ke UPS tetap dapat beroperasi dalam beberapa waktu guna mencegah kehilangan data atau kerusakan perangkat.

Fungsi utama UPS adalah melindungi perangkat elektronik dari gangguan pasokan listrik, seperti bila terjadi pemadaman mendadak, lonjakan atau penurunan tegangan, dan gelombang transien yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perangkat. Selain itu, UPS juga membantu memperpanjang waktu kerja perangkat dalam keadaan darurat, yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menyimpan pekerjaan mereka dan melakukan tindakan pencegahan sebelum mematikan suatu perangkat dengan aman. Untuk itulah *computer server* dan mesin RFID di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan UPS.

Lalu, apa itu *switch*?

Secara umum, *switch* adalah komponen jaringan yang berfungsi untuk menghubungkan beberapa perangkat komputer dalam sebuah jaringan. Proses ini memungkinkan pengguna bertukar data dan informasi ke perangkat yang dituju. Pertukaran informasi dilakukan secara terarah sehingga data dapat langsung diterima tanpa adanya gangguan seperti *collision*.

Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa switch merupakan jenis komponen yang menghubungkan sejumlah HUB guna membentuk jaringan yang lebih luas. Oleh karena itu, pada prosesnya *switch* memerlukan *bandwidth* cukup besar. Untuk pengelolaan dan management *switch* yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

dilakukan oleh dan menjadi wewenang PTIPD. *Switch* yang digunakan diantaranya CISCO dan Ruckus.

Dan, apa pula itu Panel ATS?

Panel ATS (*Automatic Transfer Switch*) adalah komponen penting dalam sistem pengalihan daya otomatis. Panel ini digunakan untuk mengatur aliran listrik antara sumber utama dan sumber cadangan, seperti genset (*generator set*) atau baterai.

Dalam situasi ketika sumber listrik utama mengalami gangguan atau mati, panel ATS akan secara otomatis mengalihkan aliran listrik ke sumber cadangan untuk menjaga kelangsungan pasokan daya. Panel ATS sering digunakan dalam lingkungan yang membutuhkan keandalan tinggi dalam penyediaan listrik, seperti rumah sakit, pusat data, atau instalasi industri. Di dalam ruang server Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga sudah terpasang sebuah panel ATS yang terhubung dengan *genset* khusus server perpustakaan. Sementara untuk genset yang diperuntukkan gedung perpustakaan disediakan genset tersendiri.

Ada beberapa server lain yang digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, diantaranya:

1. Server IBM untuk sistem informasi perpustakaan (siprus.uin-suka.ac.id)
2. Server lenovo untuk website (lib.uin-suka.ac.id)
3. Server lenovo untuk digilib perpustakaan (digilib.uin-suka.ac.id)
4. Server Lenovo untuk opac (opac.uin-suka.ac.id)
5. Synology NAS server untuk file server tugas akhir
6. dan beberapa PC desktop yang disulap untuk jadi server local untuk menghandle aplikasi local seperti : elmi.lib.uin-suka.ac.id, coach.lib.uin-suka.ac.id, aplikasi loker dan pintu masuk perpustakaan. Serta server difarepository dengan alamat difarepositories.uin-suka.ac.id

Adapun spesifikasi detailnya sebagai berikut :

1. Spesifikasi server digilib perpustakaan :

   Lenovo Thinksystem sr650, Processor Intel(R) Xeon(R) Gold 5118 CPU @ 2.30GHz , RAM 220 GB, Storage 4,8 T, Operating sistem menggunakan CENTOS os.

2. Spesifikasi server website :

   SERVER LENOVO SYSTEM X3500 M5, Processor Intel(R) Xeon(R) CPU E5-2620 v3 @ 2.40GHz, RAM 32GB, STORAGE 2 T, Operating system Centos Linux 7.

3. Spesifikasi server siprus :

   SERVER IBM SYSTEM X3300 M4 , Processor Intel(R) Xeon(R) CPU E5-2420 0 @ 1.90GHz , RAM 16 gb, Storage 300 GB, Operating system Ubuntu Server 12.04.4 LTS

4. Spesifikasi server OPAC :

   SERVER IBM SYSTEM X3300 M4 , Processor Intel(R) Xeon(R) CPU E5504 @ 2.00GHz, RAM 4 gb, Storage 300 GB, Operating system Ubuntu Server 15.10

5. Spesifikasi NAS Server

   SYNOLOGY NAS SERVER DS2415+ , OS Synology DiskStation Manager (DSM),CPU Intel Atom C2538 Quad Core 2.4GHz, RAM DDR3 2 GB (Expandable up to 6 GB.

6. Spesifikasi server lokal

   Komputer Lenovo desktop dengan processor Intel i5, ram 4gb , storage 500 gb sd 1T

Selain perangkat server, di dalam ruang server Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang berlokasi di lantai 2 terdapat beberapa peralatan pendukung, diantaranya:

1. UPS APC 2KVA (APC Easy UPS SRV 2000VA 230V SRV2KI)
2. UPS Sierra 3KVA (Double Conversion High Frequency Online, BAT Voltage: 72 VDC , Capacity: 3KVA/2.4KW, Output Waveform: Pure Sinewave)
3. Switch Cisco (ada 3 buah switch cisco)
4. Switch Ruckus (ada 2 buah switch ruckus)
5. ATS (A*utomatic Transfer Switch*) genset server
6. 2 buah AC Daikin 2pk

Untuk menjaga agar peralatan bisa bekerja dengan normal, kami dari bagian TI setiap minggu melakukan pengecekan pendingin ruangan serta kondisi UPS server. AC secara bergantian hidup selama 1 minggu dan mati selama 1 minggu. hal ini dilakukan dalam rangka memperpanjang umur AC yang memang bukan peruntukannya untuk AC server. Hal ini dilakukan karena belajar dari pengalaman sebelumnya. Di dalam ruang server hanya terdapat satu buah AC Ruangan yang hidup secara terus menerus tanpa istirahat. Hal ini menyebabkan AC tidak mampu bertahan lama karena memang bukan peruntukannya untuk hidup terus menerus 24 jam non-stop.

Selanjutnya setiap minggu kami juga melakukan pengecekan pada kondisi baterai UPS server untuk memastikan kondisi baterai masih normal. Hal ini perlu dilakukan sebagai antisipasi kemungkinan pemadaman listrik PLN secara mendadak. Dengan UPS yang normal dan stabil, power server bisa ter-*back up* oleh UPS sebelum genset server hidup. Bila kondisi baterai sudah *low* dan terjadi pemadaman listrik oleh PLN maka yang terjadi adalah server akan mati tanpa prosedur yang benar. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan server. Kerusakan bisa terjadi pada Hard Disc Server yang mengakibatkan server tidak bisa *booting*. Akibat dari server yang gagal *booting*, maka aplikasi perpustakaan tidak bisa dikases dan layananpun bisa terganggu.

Kami juga rutin melakukan *back up database* serta aplikasi sistem perpustakaan, setiap hari pada server masing-masing aplikasi. Hal ini disetting dilakukan oleh sistem *cron job*. Adapun *back up* ke media lain seperti hardisk external dilakukan setiap seminggu sekali.

Ada beberapa problem yang perlu segera dipecahkan. Pertama, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga masih kekurangan SDM dengan spesifikasi keilmuan di bidang server. Hal terbaik yang bisa dilakukan saat ini adalah sebisa mungkin merawat dan menjaga kelangsungan hidup server. Hal ini dilakukan karena para pendahulu, para senior, yang dulu membangun server sudah tidak bekerja lagi. Sementara kami yang ada ini hanya meneruskan, dan belajar dari nol untuk bisa tetap menjaga server bisa berjalan dengan normal dan stabil.

Kedua, kesulitan yang timbul akibat terjadi pemadaman listrik PLN dan tidak diketahui kapan akan kembali normal, juga kesulitan-kesulitan yang timbul akibat dilakukannya perbaikan jaringan listrik kampus. Jika pemadaman listrik PLN terjadi pada jam kerja, maka aliran listrik masih bisa diback up oleh genset server dan juga genset gedung. Apabila lama pemadaman melebihi 8 jam, maka genset tidak mampu lagi mem*back up* listrik dikarenakan keterbatasan kemampuan dan juga BBM genset. Maka yang perlu dilakukan adalah men-*shut down* semua server perpustakaan.

Ketiga, dan ini bisa lebih menegangkan, bila pemadaman listrik PLN terjadi di malam hari (di luar jam kerja), atau bila terjadi perbaikan jaringan listrik oleh teknisi dari luar kota. Pada kasus-kasus seperti ini, yang bisa dilakukan adalah men-*shut down* server pada malam hari itu juga karena kemampuan genset khusus server terbatas.

Atas semua itu, ke depan, saya sangat berharap akan dilakukannya penambahan *storage* pada *nas server sinology* sehingga *space* untuk penyimpanan tugas akhir mahasiswa selalu tersedia. Selain itu, perlujuga dilakukan penambahan hardisk untuk sistem RAID /MIRROR HARDISK.

Dan yang terakhir, saya berharap, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melakukan penambahan SDM yang memang mempunyai keilmuan di bidang pengelolaan server, hardware, jaringan, dan juga pengembangan aplikasi perpustakaan sebab ke depan semakin banyak server yang harus dikelola dan di-*maintenace*.

MENGELOLA PERPUSTAKAAN: PENGALAMAN SEORANG KOORDINATOR ADMINISTRASI UMUM

Oleh: Ismiyatin, S.Pd.

(Koordinator Administrasi Umum / Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Saya terima Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga tentang Pengangkatan Koordinator Administrasi Umum itu dengan rasa galau. Bagaimana tidak, saya yang baru bekerja sebagai PNS selama 3 tahun 6 bulan harus mengemban amanah seberat itu. Urusan tata persuratan, umum, sarana prasarana, kepegawaian dan lain-lain harus saya tangani. Saya juga harus menjalin hubungan dengan pegawai lain baik dari kantor pusat maupun dari unit-unit lain. Akan tetapi saya bersyukur, sebelum saya ditempatkan di posisi ini, saya sudah memiliki pengalaman membantu BPP (Bendahara Pengeluaran Pembantu), dan ini membantu saya dalam berkomunikasi ketika saya harus menjalin kerjasama dengan bagian atau unit lain. Selain itu, saya juga beruntung karena Koordinator Administrasi Umum sebelumnya (Bapak Agung Aridunta) memberikan arahan dan semua dokumen penunjang tugas Kooordinator Administrasi Umum. Urusan tata persuratan dan urusan lainnya tidaklah menjadi pekerjaan yang terlalu berat bagi saya. Setidaknya saya sudah mempunyai gambaran seperti apa nantinya tentang tata persuratan dan administrasi umum. Kebetulan

juga saya lulusan dari jurusan bahasa sehingga sedikit banyak telah mengenal tata persuratan umum.

Waktu berjalan, tugas pertama yang harus saya lakukan adalah mengajukan usulan purna tugas untuk pustakawan. Entah kenapa kesuksesan pengajuan itu memberikan saya rasa percaya diri dalam menjalankan tugas sebagai Koordinator Administrasi Umum. Selanjutnya tugas-tugas administrasi umum saya laksanakan dengan penuh enjoy dan rasa percaya diri.

Sebelum memasuki masa purna tugas, Bapak Agung Aridunta memberikan saya sebuah folder umum yang diberi nama Administrasi TU. Folder ini berisi campuran berbagai file dokumen. Karena bersifat umum dan campuran berbagai file dokumen maka diperlukan waktu yang lebih lama jika saya ingin menemukan dokumen yang saya butuhkan. Folder yang sebagian besar berisi tata persuratan itu tetap saya pertahankan akan tetapi saya gunakan khusus untuk dokumen-dokumen permasalahan administrasi umum dan tata persuratan. Ini saya lakukan dalam rangka memperbarui pengelolaan administrasi dan sebagai upaya memudahkan penemuan data-data administrasi. Saya berinisiasi untuk memilah dari satu folder umum tersebut menjadi beberapa folder khusus sesuai keperluan, antara lain, data Kerjasama, data Kepegawaian, data Audit, dan lain-lain. Hal ini juga dilaksanakan sebagai bentuk dukungan untuk penyediaan data-data kepustakawanan.

Berawal dari kegiatan re-akreditasi perpustakaan tahun 2022, saat itu bu Labibah meminta saya untuk membuat ruang penyimpanan data-data penting perpustakaan yang mudah diakses bagi asesor pada khususnya dan semua pemustaka pada umumnya. Pada akhirnya terpilih aplikasi Google Drive untuk mewujudkan hal itu. Dengan pertimbangan kemudahan dan keamanan penyimpanan data bagi semua, maka data-data perpustakaan itu saya unggah ke drive khusus yang saya beri nama ***sukalibrary document***. Drive tersebut bisa diakses dan diedit oleh seluruh pengurus perpustakaan jika ingin menambahkan

atau memperbarui data yang ada pada drive. Berkolaborasi dengan mas Yazid sebagai pengelola website perpustakaan maka beberapa data dari drive tersebut diunggah pada website perpustakaan yakni tentang **Data dan Fakta: Link Drive Data Perpustakaan**. Data-data ini bisa dilihat oleh semua pengunjung website perpustakaan. Adanya data tersebut membantu para civitas akademika maupun pemustaka umum apabila membutuhkan data-data tentang keadministrasian.

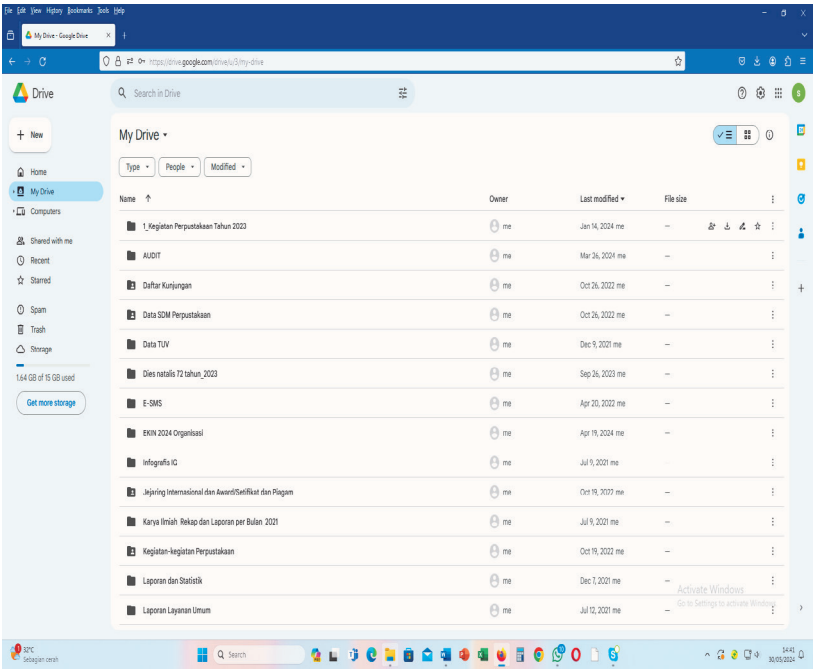

Gambar 1. Drive *sukalibrarydocument*

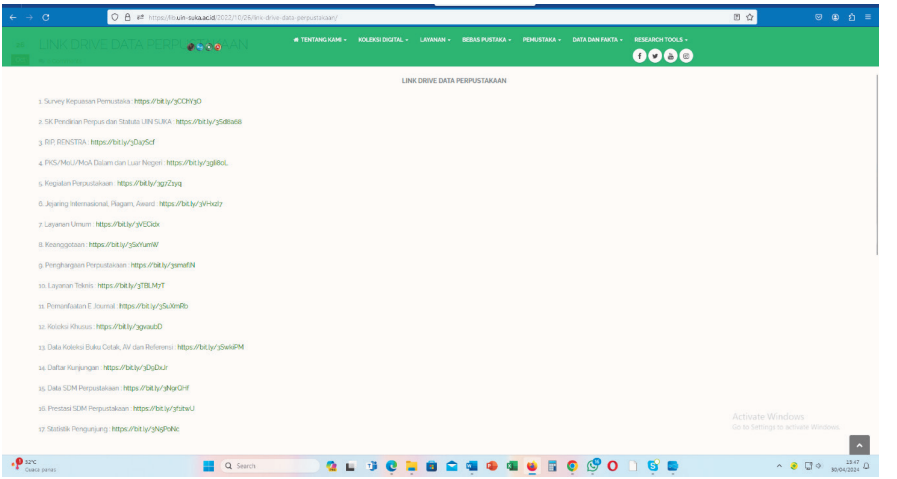

Gambar 2. Link Drive Data Perpustakaan

Pekerjaan Koordinator Administrasi Umum selain mengatasi permasalahan administrasi juga melayani beberapa hal lain, seperti menerima tamu yang hendak menghibahkan koleksi buku, tamu yang menawarkan kerjasama, mahasiswa yang mengajukan izin penelitian, maupun tamu yang hendak melakukan peminjaman ruang dan sebagainya. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan berkomunikasi karena jika kita tidak melayani dengan baik maka akan muncul persepsi petugas kurang ramah dan sebagainya. Dibutuhkan sikap yang selalu ramah dan supel saat menerima tamu dalam kondisi apapun.

Tahun 2021 karir (pekerjaan) saya berubah, yang semula jabatan pelaksana sebagai pengadministrasi umum menjadi jabatan fungsional pustakawan. Alih jabatan ini sangat didukung oleb bu Labibah. Akan tetapi meskipun sudah beralih jabatan pustakawan saya masih tetap menjalankan tugas sebagai Koordinator Administrasi Umum karena sampai saya membuat tulisan ini belum ada pegawai yang bisa ditempatkan pada posisi jabatan tersebut akibat keterbatasan jumlah SDM yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Jabatan ini memberikan tambahan

pengalaman bagi saya karena selain saya harus mengerjakan pekerjaan administrasi, saya juga harus melakukan pekerjaan kepustakawanan sekaligus. Dengan menjadi pustakawan maka secara tidak langsung juga mendukung dan memudahkan pekerjaan administrasi, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh saat saya harus menyediakan data administrasi berupa data kepustakawanan maka saya akan merasa mudah karena saya telah mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana data tersebut harus disajikan.

Semua tuntutan dan tantangan pekerjaan yang saya hadapi terasa wajar-wajar saja karena adanya dukungan dari pemimpin yang sangat luar biasa. Bu Labibah sebagai kepala perpustakaan memberikan contoh pemimpin yang sangat baik. Beliau merupakan sosok pimpinan yang Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Beliau memberikan contoh, membersamai serta memberikan dukungan penuh kepada setiap stafnya baik dari pustakawan maupun tenaga kependidikan.

Beliau membawa Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berprestasi dalam kancah nasional dan internasional. Beliau menjadi ketua umum APPTIS, pengurus FKP2TN, pengurus IPI Pusat, presiden SLA Asia dan anggota IFLA. Beliau memberikan contoh bahwa dalam menekuni pekerjaan harus sungguh-sungguh dan percaya diri. Beliau orang yang sangat tidak suka jika ada orang yang mengatakan tidak bisa sebelum mencobanya terlebih dahulu. Bu Labibah selalu mendorong para stafnya baik pustakawan maupun tenaga kependidikan agar selalu ikut serta dalam mengembangkan kompetensi diri. Dengan cara beliau yang unik maka setiap pegawai berkesempatan untuk meningkatkan kompetensi diri. Hal ini tentu memberikan dampak yang sangat baik bagi para staf beliau termasuk saya.

Motivasi dan dorongan dari Ibu Labibah membuat saya mengikuti berbagai kegiatan untuk menambah pengalaman baik sebagai pustakawan maupun sebagai koordinator administrasi umum.

Pada periode kepemimpinan beliau saya mendapatkan pengalaman mengikuti KPDI ke-12 di Banda Aceh tahun 2019 dan COLLNET ke-21 di Bangkok tahun 2022. Dengan mengikuti berbagai kegiatan itu membuka wawasan saya dan menambah pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan dan karir saya. Pada tahun 2023 saya diberi kesempatan oleh beliau untuk dipilih menjadi Tenaga Kependidikan Teladan Mutu yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu dalam rangka Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Tahun 2023. Semoga dengan penghargaan tersebut semakin memacu diri saya untuk terus mengabdi dan menjalani tugas jabatan dengan baik.

Dari contoh tindakan yang dilakukan bu Labibah maka saya terapkan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan administrasi. Melakukan pekerjaan tepat waktu dan sungguh-sungguh selalu saya laksanakan. Ibu Labibah termasuk pemimpin yang tidak menekan bawahannya untuk melakukan pekerjaan saat itu juga. Tapi dari sini justru kami yang akhirnya berusaha agar tidak menunda-nunda pekerjaan dan memberikan hasil yang terbaik. Kepercayaan beliau kepada kami menambah rasa percaya diri kami dalam melaksanakan berbagai tugas.

Untuk rencana kedepan saya akan membuat beberapa dokmen penunjang seperti misalnya Data Ajuan Penelitian Mahasiswa, Data Hibah Buku Civitas Akademika, dan sebagainya untuk memudahkan penyediaan data dukung perpustakaan.

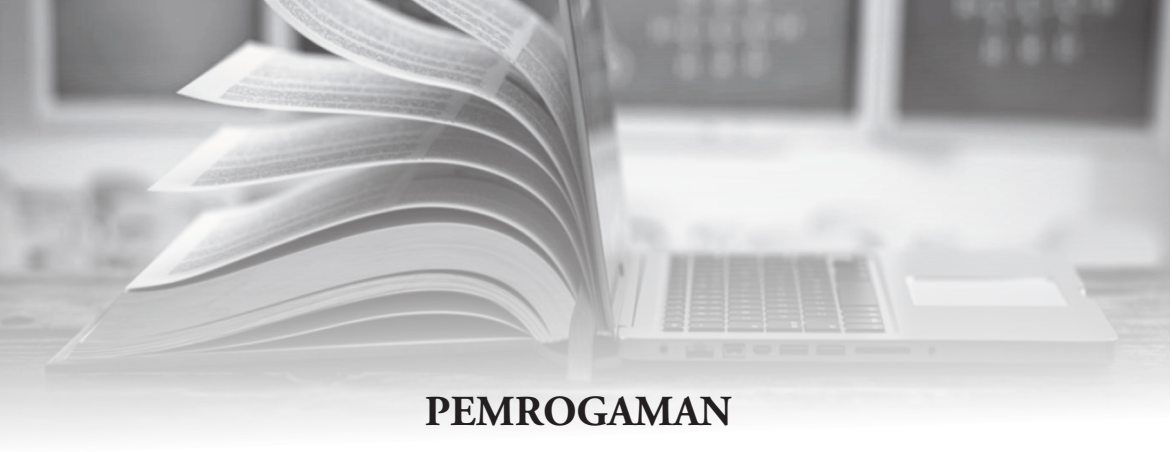

PEMROGAMAN

Oleh: Prayuda Wirawan, S.Kom.

(Tenaga Perpustakaan pada bagian Sistem Informasi dan Jaringan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Sebelum membahas beberapa hal terkait pemrogaman, saya barangkali perlu menjelaskan terlebih dahulu apa yang disebut dengan pemrogaman. Secara singkat bisa dikatakan bahwa pemrogaman adalah seuah proses menulis, menguji, dan memelihara kode yang digunakan untuk membuat program komputer. Kegiatan ini melibatkan pemahaman dan penerapan berbagai bahasa pemrograman baik untuk menyelesaikan suatu masalah maupun menciptakan aplikasi yang bermanfaat.

Perlu juga diketahui bahwa dalam pemrogaman terdapat elemen-elemen penting yang harus dipenuhi. Elemen-elemen itu adalah:

- Algoritma: Urutan langkah-langkah logis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.
- Bahasa Pemrograman: Bahasa yang digunakan untuk menulis kode program, seperti Python, Java, C++, dan lain-lain.
- Sintaks: Aturan tata bahasa dari bahasa pemrograman yang harus diikuti agar kode dapat dijalankan.
- Logika Pemrograman: Pendekatan logis yang digunakan untuk menyusun algoritma dan menulis kode program.

- Pengujian (Testing): Proses memastikan bahwa program berjalan dengan benar dan sesuai dengan yang diharapkan.
- Debugging: Proses menemukan dan memperbaiki kesalahan dalam kode.

Lalu, pekerjaan apa yang saya lakukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga?

Memulai pekerjaan saya di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, saya lebih dahulu berkeliling memantau aplikasi-aplikasi apa saja yang ada di perpustakaan ini, lalu melakukan pengecekan beberapa hal, dari tampilan halaman aplikasi sampai ke script di bagian dalamnya. Setelah itu, saya mendapat tugas untuk memperbaiki aplikasi Siprus yang saat itu sering bermasalah, terutama saat jam padat layanan. Ada kendala yang saya hadapi saat melakukan perbaikan aplikasi ini, yakni, aplikasi ini menggunakan php, tidak menggunakan OOP (*Object-Oriented Programming*). Ini membuat struktur alur *script* tidak tersusun dengan rapi sehingga menyulitkan saya saat proses pencarian *bug* (*script* yang *error*).

Kendala lain saat memperbaiki aplikasi Sipurs ini adalah bahwa bahasa pemograman PHP sudah tidak *update* (masih *jadul* sehingga saya harus menyesuaikanya dengan keaadan saat itu. Akhirnya permasalahan Siprus sudah terselesaikan dan bisa berjalan normal kembali.

Pada bulan berikutnya, saya berdiskusi dengan tim IT yang terdiiri dari Pak Bambamg, Mas Yazid, dan Mas Edi, membahas pengembangan aplikasi loker dan pintu masuk yang sudah tidak *update* dari segi tampilan dan bahasa pemograman. Tahap pertama, kita mulai dengan menyediakan server baru karena jika menggunakan server lama, atau yang dipakai Siprus saat ini, tidak mendukung (tidak cocok) dengan bahasa pemograman php terbaru.

Pada tahap kedua, kita merancang *flowchart* sistem aplikasi loker. *Flowchart* adalah diagram yang menampilkan langkah-langkah dan

keputusan untuk melakukan sebuah proses dari suatu program. Setiap langkah digambarkan dalam bentuk diagram dan dihubungkan dengan garis atau arah panah.

Flowchart berperan penting dalam memutuskan sebuah langkah atau fungsionalitas dari sebuah proyek pembuatan program yang melibatkan banyak orang sekaligus. Selain itu dengan menggunakan bagan alur proses dari sebuah program akan lebih jelas, ringkas, dan mengurangi kemungkinan untuk salah penafsiran. Penggunaan flowchart dalam dunia pemrograman juga merupakan cara yang bagus untuk menghubungkan antara kebutuhan teknis dan non-teknis.

Fungsi utama dari *flowchart* adalah memberi gambaran jalannya sebuah program dari satu proses ke proses lainnya. Sehingga, alur program menjadi mudah dipahami oleh semua orang. Selain itu, *flowchart* juga berfungsi untuk menyederhanakan rangkaian prosedur agar memudahkan pemahaman terhadap informasi tersebut.

Tahap berikutnya adalah merancang *mockup*, yakni visualisasi atau gambaran akhir dari sistem. *Mockup* termasuk dalam tahap awal pengembangan *web development*, digunakan untuk menentukan apakah tampilan *website* sudah memuaskan atau memerlukan revisi.

Ada berbagai macam tipe *mockup*, mulai dari *mockup* yang masih berbentuk gambar (2D), hingga mockup fisik (4D) yang merupakan wujud nyata produk yang bisa dipegang.

Dan tahap selanjutnya adalah implementasi atau membuat *script* untuk aplikasi tersebut. Dalam proses pengembangan aplikasi kunci loker saya menggunakan:

1. Bahasa pemograman PHP

   Pemrograman PHP (Hypertext Preprocessor) adalah pemrograman *open-source* yang umumnya digunakan untuk membangun aplikasi web dinamis dan interaktif. PHP dapat dijalankan pada server web dan dikombinasikan dengan HTML,

CSS, dan JavaScript untuk membuat halaman web yang dinamis. Untuk saat ini, PHP sangat populer di kalangan *web developer* karena mudah dipelajari dan memiliki kemampuan yang cukup kuat.

PHP juga mendukung banyak jenis database, seperti MySQL, PostgreSQL, dan Oracle sehingga memungkinkan pengembang untuk membuat aplikasi web yang lebih kompleks dan fungsional.

Keunggulan pertama dari PHP adalah bahwa bahasa pemrograman ini gratis dan sumber terbuka. Artinya, kamu tidak perlu membayar biaya lisensi untuk menggunakan PHP dan juga dapat mengakses kode sumber PHP secara bebas. Hal ini memudahkan para pengembang untuk membuat aplikasi web tanpa harus membayar biaya lisensi mahal.

PHP sangat mudah dipelajari dan dianggap sebagai salah satu bahasa pemrograman yang paling mudah untuk dipelajari oleh pemula. Salah satu alasan lainnya mengapa PHP digemari para *developer* adalah kemudahan integrasi dengan teknologi web lainnya, seperti HTML, CSS, dan JavaScript. PHP juga dapat diintegrasikan dengan berbagai jenis database, seperti MySQL, PostgreSQL, dan Oracle. Hal ini memudahkan *developer* untuk membuat aplikasi web yang lebih kompleks dan fungsional.

2. OOP (*Object-Oriented Programming*)

OOP (*Object-Oriented Programming*) atau Pemrograman Berorientasi Objek adalah konsep pemrograman yang menggunakan "objek" dan "kelas" untuk membuat dan mengelola program. OOP bertujuan untuk meningkatkan modularitas dan memudahkan pemeliharaan kode dengan mengorganisir kode ke dalam objek yang memiliki atribut (data) dan metode (fungsi). Ada beberapa alasan mengapa saya menggunakan konsep OOP:

- OOP memungkinkan programmer untuk membangun program dengan modul bawaan yang dapat berkomunikasi satu sama lain, sehingga menghemat waktu dan meningkatkan produktivitas.
- OOP dapat memecah program menjadi bagian yang lebih kecil, sehingga bila terdapat masalah, akan relatif lebih mudah dipecahkan
- OOP dapat menambah produktivitas karena software-nya berkualitas tinggi, dan biaya perawatannya lebih rendah.
- perawatannya lebih rendah.
- Sistem OOP dapat dengan mudah di-upgrade dari sistem kecil ke sistem yang lebih besar.

3. Framework

   Pemrograman PHP (*Hypertext Preprocessor*) adalah bahasa skrip yang umum digunakan untuk pengembangan web. PHP dapat disisipkan ke dalam HTML dan biasanya digunakan untuk membuat halaman web dinamis.

Setelah kedua *software* loker dan pintu masuk selesai dikerjakan, selanjutnya adalah tahap uji coba. Pada tahap ini, fungsi, fitur, dan kinerja *software* diuji coba serta dievaluasi. Pada tahap uji coba, ada banyak hal yang diuji dan diukur, yaitu pengukuran ketepatan, kegunaan, kelengkapan, kinerja, serta penilaian dari segi fungsional dan non fungsional. Proses testing ini memakan waktu yang cukup panjang karena ada banyak hal yang perlu diuji coba.

Pengerjaan aplikasi loker yang baru akhirnya selesai, dalam waktu 5 bulan, dilanjutkan dengan pengembangan aplikasi pintu masuk. Proses pengerjaan dari tahap awal sampai akhir hampir sama dengan aplikasi loker, membutuhkan waktu 5 bulan.

Setelah semuanya berjalan, saya masih perlu memantau apa yang terjadi setelah itu. Misalnya, jika di kemudian hari ditemukan masalah pada *software,* saya perlu memperbaikinya. Inilah apa yang kita sebut sebagai tahap *maintenance*. Ini juga dapat membantu saya untuk melewati proses pengembangan *software* dan menganalisa apa yang salah.

Untuk ke dapan, masih banyak pengembangan aplikasi yang harus dilanjutkan, seperti penambahan fitur perpanjangan piminjaman buku, notifikasi email untuk pengembalian buku yang telat dan juga *viewer* untuk skripsi yang bisa diakses, juga pengembangan *Eprint* yang saat masih dalam tahap *research*.

Semoga, ke depan, tim IT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bisa membuat inovasi-inovasi di bidang pemanfaatan teknologi informasi sehingga bisa meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas layanan.

MENJELAJAH LABIRIN RISET BERSAMA PROGRAM *RESEARCH TOOLS* DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Oleh: Muh Khabib, SIP.

(Pustakawan Ahli Pertama pada bagian Repository Digital Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Prolog

Di tengah hiruk-pikuk kegiatan akademis, tampak seorang dosen, sosok yang dikenal sebagai penjaga (pengembang) ilmu pengetahuan, berdiri di depan kelas. Dengan wajah penuh semangat, ia berbicara tentang teori-teori mutakhir di hadapan para mahasiswa yang tampak fokus. "Anak-anak, hari ini kita akan menyelam ke kedalaman 'Teori Dinamika Multiverse dalam Perspektif Kuantum-Kosmologis', kata dosen tersebut, berapi-api, seolah tengah membuka pintu ke dimensi baru kehidupan, sedang para mahasiswa sibuk mencatat setiap kata yang ia ucapkan.

Sementara di kampus timur UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tepatnya di sisi utara ruang kelas Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI), berdiri tegak sebuah bangunan. Ya, itulah gedung Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebuah bangunan

modern yang memposisikan diri sebagai "solusi referensi riset," atau sebagai oase bagi mereka yang dahaga ilmu pengetahuan.

Saat kita melangkahkan kaki ke dalam gedung perpustakaan, kita akan disambut oleh aroma khas kertas yang menampung buah pemikiran para cendekia dari lintas disiplin ilmu, juga oleh senyum ramah para pustakawan. Lalu, bila kita naik ke lantai 2, 3, dan 4, kita akan menemukan rak-rak tinggi yang dipenuhi dengan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, di mana ide, gagasan, dan ilmu pengetahuan siap untuk dikaji dan dijelajahi.

Di sudut ruang baca, kursi-kursi empuk dan meja-meja luas diatur sedemikian rupa sehingga terasa nyaman bagi siapa saja yang ingin suntuk menyelam ke dalam laut pengetahuan. Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga telah lama menjadi tempat strategis bagi para sivitas akademika untuk mengeksplor dunia ilmiah dengan melakukan sosialisasi, konsultasi, dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam kegiatan riset yang mereka lakukan.

Perpustakaan Sebagai Solusi Referensi Riset

Seperti kita ketahui, riset adalah pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui kegiatan riset, manusia dapat mengembangkan pengetahuan, menemukan solusi terhadap tantangan zaman, serta menciptakan inovasi yang, mungkin saja, dapat mengubah dunia—atau setidaknya dapat mengisi halaman jurnal akademik.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sebuah unit pelaksana tugas merupakan bagian integral UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kegiatan riset. Hal ini kiranya sejalan dengan misi dari perguruan tinggi ini, yakni "Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat".

Hanya saja dalam prakteknya terdapat tantangan besar yang dihadapi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama

berkaitan dengan bagaimana menjadikan perpustakaan sebagai sumber daya riset civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bukan sebagai tempat untuk "berburu" WiFi atau tempat untuk kegiatan-kegiatan yang semata jauh dari kepentingan akademik.

Berkaca dari hal tersebut, pada tahun 2022 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menginisiasi sebuah program bernama "*Research Tools for Academic Purposes*," atau yang lebih dikenal dengan nama Program *Research Tools*. Program ini menjadi langkah konkret perpustakaan yang sesuai dengan taglinenya, yaitu menjadi "solusi utama referensi riset" bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebuah langkah yang bisa dibilang *revolusioner* dalam upaya meningkatkan kualitas referensi riset bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salah satu aspek yang menjadi unggulan dari program *Research Tools* adalah meningkatkan literasi informasi di kalangan pengguna perpustakaan. Tentu saja, literasi informasi ini diharapkan mampu mengubah civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari sekadar pengguna informasi menjadi pemanfaat informasi yang cerdas dan efisien. Tak hanya itu, program ini juga berperan dalam memperkenalkan berbagai *tools* penelitian, yang dapat mempermudah kegiatan riset.

Dengan adanya program ini, civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diharapkan tidak hanya sebatas mengerti dan paham tentang cara mengakses informasi yang mereka butuhkan. Tapi lebih dari itu, mereka juga diharapkan bisa menggunakan berbagai alat dan teknologi untuk mendukung kegiatan riset mereka dengan optimal. Dan tentu saja, tidak kalah pentingnya, mereka juga diharapkan paham tentang etika penelitian dan cara-cara untuk menjaga integritas akademik, sebab siapapun tak ingin terjebak dalam praktik-praktik tidak etis, seperti plagiarisme dan fabrikasi data, bukan? Dengan memahami pentingnya etika dalam penelitian, mereka diharapkan bisa menepis godaan untuk

mencontek karya orang lain atau mengarang hasil penelitian sendiri. Dunia akademik yang jujur dan berintegritas, saya kira, merupakan sesuatu yang indah dan perlu.

Pelaksanaan Program *Research Tools*

Program *Research Tools* Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilakukan secara luring dan juga secara daring (*Zoom meeting*). Mereka yang diharapkan menjadi peserta program ini adalah civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tapi untuk tema-tema tertentu dibuka juga bagi masyarakat umum. Program *Research Tools* terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu:

1. Pelatihan dan sosialisasi

   Pelatihan dan sosialisasi biasanya mengambil tema tertentu dan berlangsung selama 1 – 2 jam, kegiatan diisi oleh narasumber yang diundang secara luring ataupun daring oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

2. Bimbingan riset

   Bimbingan riset biasanya dilakukan pada saat jam kerja perpustakaan, civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bisa mengikuti bimbingan baik secara berkelompok atau bisa juga secara perseorangan dengan datang ke Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sejak pertama kali diinisiasi pada tahun 2022 hingga bulan Mei 2024, Program *Research Tools* telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan kapasitas penelitian di kalangan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berikut adalah beberapa pencapaian dan kegiatan utama dari program ini:

1. Tahun 2022

Pada tahun pertama, Program *Research Tools* masih banyak dilakukan secara daring karena perkuliahan berjalan secara

hybrid. Selama tahun 2022, berbagai kegiatan telah dilaksanakan, diantaranya:

Pelatihan dan Sosialisasi:

Selama tahun 2022 terdapat 10 kali pelatihan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi terdiri dari 1 luring dan 9 daring. Adapun rincian kegiatan pelatihan dan sosialisasi sebagai berikut:

a. Selasa, 25 Januari 2022: Sosialisasi Pelatihan Turnitin oleh Muhammad David Lung (Zoom)
b. Selasa, 08 Februari 2022: Sosialisasi Database EBSCO oleh Erick Junikon (Zoom)
c. Selasa, 15 Februari 2022: Sosialisasi Database Scopus oleh Dwi Janto Suandaru (Zoom)
d. Rabu, 09 Maret 2022: Sosialisasi Cara Mengakses E-Journal Taylor and Francis serta Tips How to Submit Artikel Journal oleh Ardy Chandra (Zoom)
e. Selasa, 05 April 2022: Menembus Jurnal Internasional dengan Scimago oleh Dr. Andi Prastowo (Zoom)
f. Jumat, 27 Mei 2022: Pelatihan Pembuatan Pathfinder Online oleh Dr. Anis Masruri (Ruang Serbaguna Perpustakaan)
g. Selasa, 07 Juni 2022: Webinar Sosialisasi Grammarly oleh Nisrina Rifa Salma (Zoom)
h. Kamis, 07 Juli 2022: Webinar Panen Metadata Referensi Menggunakan PoP oleh Dr. Rama Kertamukti, M.Sn (Zoom)
i. Selasa, 30 Agustus 2022: Webinar Pengenalan Bibliometric Analysis Dengan Vosviewer oleh Dr. Andi Prastowo, M.Pd. (Zoom)
j. Selasa, 08 Februari 2022: Pemanfaatan Management Reference Tools: Mendeley dan Zotero oleh Muh. Khabib, S.IP dan Adilfiya Noor Fiqis, S.IP (Zoom)

Bimbingan Riset:

a. Membuka Klinik *Research Tools* dalam rangka memperingati hari kunjung perpustakaan tahun 2022

b. Mengisi kelas tentang Pemanfaatan *Research Tools*: Mendeley dan Zotero di FADIB sebanyak 3 kali

c. Menerima konsultasi dosen terkait penggunaan *Research Tools* sebanyak 1 kali

2. Tahun 2023

Pada tahun kedua, kegiatan mulai banyak dilakukan secara luring di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Program *Research Tools* yang telah berjalan adalah sebagai berikut:

Pelatihan dan Sosialisasi:

Selama tahun 2023 terdapat 5 kali pelatihan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi terdiri dari 3 luring dan 2 daring. Adapun rincian kegiatan pelatihan dan sosialisasi sebagai berikut:

a. Kamis, 09 Februari 2023: Mengenal Analisis Bibliometrik Dalam Menunjang Publikasi oleh Dr. Ir. Ira Setyaningsih, S.T., M.Sc., IPM, ASEAN Eng (Ruang Serbaguna Perpustakaan)

b. Rabu, 15 Februari 2023 Sesi 1: *Understanding Research Publications World and Scopus Indexation* oleh Johan Jang (Ruang Teatrikal Perpustakaan)

c. Rabu, 15 Februari 2023 Sesi 2: *Understanding Scopus Indexation Process for Journal* oleh Johan Jang (Ruang Serbaguna Perpustakaan)

d. Rabu, 30 Agustus 2023: *Success Tips for Publishing Articles in International Journals and How to Use Effectively Taylor and Francis Database for Scientific Research* oleh Dr. Imam Machali, M.Pd dan Ardy Chandra (Zoom)

e. Selasa, 28 November 2023: Mengenal dan Menggunakan *e-Resources* untuk Penulisan Karya Ilmiah dan Riset oleh Dr. Rohamtun Lukluk Isnaini, M.Pd.I (Zoom)

Bimbingan Riset:

a. Membuka Klinik *Research Tools* dalam rangka memperingati hari kunjung tahun 2023

b. Mengisi kelas tentang Pemanfaatan *Research Tools*: Mendeley dan Zotero di FADIB sebanyak 2 kali

c. Menerima konsultasi dosen terkait penggunaan Research Tool sebanyak 2 kali

3. Tahun 2024

Tahun ini merupakan tahun ketiga dari program "*Research Tools for Academic Purposes*". Hingga bulan Mei 2024, perpustakaan telah melaksanakan berbagai kegiatan, diantaranya:

Pelatihan dan Sosialisasi:

Sampai bulan mei 2024 terdapat 3 kali pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi terdiri dari 2 hybrid dan 1 daring. Adapun rincian kegiatan pelatihan dan sosialisasi sebagai berikut:.

a. Selasa, 30 April 2024: *Research Tools* Series #01: Optimalisasi Pemanfaatan *e-Resources* Perpustakaan dalam Penulisan Karya Ilmiah oleh Wahyani, S.Ag., M.IP (Zoom)

b. Rabu, 15 Mei 2024: *Research Tools Series* #02: Sukses Unggah Tugas Akhir Mandiri dan Bebas Pustaka (Tips & Trik) oleh Muchti Nurhidaya, S.Hum (Ruang Serbaguna Perpustakaan)

c. Rabu, 29 Mei 2024: *Research Tools Series* #03: Optimalisasi Pemanfaatan Database Cambridge, Emerald, dan *American Chemical Society* dalam Penelitian dan Pembelajaran oleh Sururin Maudhunah (Ruang Serbaguna Perpustakaan)

Bimbingan Riset

a. Jumat, 31 Mei 2024: *Pemanfaatan Reference Management*: *Mendeley* oleh Muh Khabib, Anik Nur Azizah, Adilfiya Noor Fiqis, Heru Pasuko Rini (Prodi SKI FADIB)

Capaian pelaksanaan Program *Research Tools* dari tahun 2022 hingga Mei 2024 dapat divisualisasikan sebagai berikut:

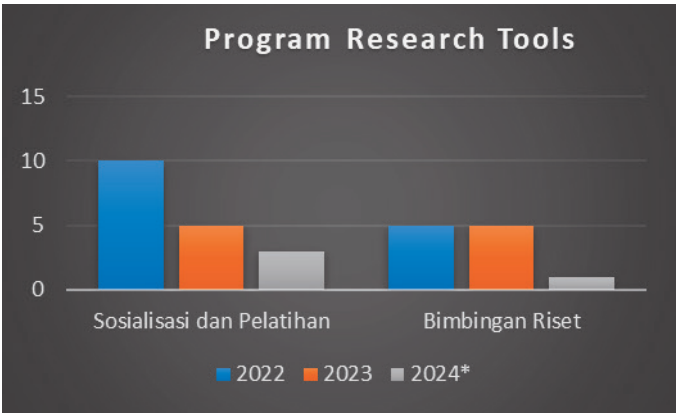

Pustakawan dan Program *Research Tools*

Pustakawan, lebih-lebih pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi, dituntut untuk tahu tentang riset, Itulah yang saya alami. Tahun 2021 saya memulai petualangan menjadi "pustakawan" di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bagi saya, menjadi pustakawan di sebuah perguruan tinggi adalah tantangan yang menghadirkan berbagai tanggung jawab tambahan.

Bayangkan jika seorang mahasiswa datang dengan wajah penuh kebingungan, bertanya tentang cara menemukan literatur yang relevan untuk skripsinya. Tentu, saya sebagai pustakawan "dipaksa tahu" dengan membantu mereka mengarungi database jurnal akademik yang tampak seperti labirin tak berujung. "Oh, Anda butuh artikel tentang dampak perubahan iklim pada biodiversitas laut? Mari kita mulai dengan Scopus dan sedikit sentuhan Google Scholar," kata saya, seolah-olah ini adalah misi penyelamatan hidup dan mati.

Tidak berhenti di situ, saya juga dituntut menguasai berbagai alat bantu riset, seperti Mendeley, Zotero, dan EndNote. Sebagai pustakawan, saya harus bisa mengajari civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta cara mengelola referensi mereka dengan alat-alat tersebut. Sebagai seorang pustakawan yang baru, belajar menjadi ahli

dalam hal ini merupakan tantangan yang besar. Saya tidak memiliki guru yang dapat membimbing langkah saya, sehingga saya terpaksa belajar secara otodidak. Disela kegiatan rutin, saya duduk di depan komputer dengan panduan online dan secangkir kopi hangat sebagai teman setia.

Awalnya, segala sesuatu terasa seperti bahasa asing yang sulit dipahami. Mendeley, Zotero, dan EndNote seperti tiga kerajaan terpisah yang memiliki aturan dan tata cara tersendiri. Tapi, perlahan tapi pasti, saya mulai memahami logika di balik masing-masing alat tersebut. Saya menavigasi menu-menu yang kompleks, mengatur kembali referensi yang berantakan, dan belajar menggunakan fitur-fitur canggih yang dapat mempercepat proses riset.

Namun, belajar tidaklah cukup. Sebagai seorang pustakawan, saya juga harus mampu mengajarkan pengetahuan ini kepada civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Itulah yang membuat tantangan ini semakin menarik. Mengajar orang lain adalah cara terbaik untuk memperdalam pemahaman saya sendiri, tetapi tentu saja, hal itu juga membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang ekstra.

Melalui *Program Research Tools*, saya sebagai pustakaan tidak hanya berada di perpustakaan, tetapi juga berada di ruang kelas, menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Ketika ada mata kuliah literasi informasi, pustakawan dilibatkan dengan mengisi kelas dengan materi literasi terkait pengelolaan daftar pustaka menggunakan manajemen referensi.

Dengan sabar dan penuh antusiasme, saya menjelaskan kepada mereka cara menggunakan pengelolaan daftar pustaka menggunakan manajemen referensi, seperti Mendeley, Zotero, dan EndNote. Saya membantu mereka mengatur referensi-referensi yang mereka temukan, memastikan bahwa setiap karya akademik yang mereka buat memiliki dasar yang kokoh dan terverifikasi.

Tidak jarang, saya juga menjadi tempat curhat bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merasa kebingungan atau tertekan dalam melakukan riset mereka terutama berkaitan tentang penggunaan manajemen referensi. Saya mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dorongan, dan membantu mereka menemukan jalan keluar dari kebuntuan yang mereka hadapi.

Meskipun kadang terasa melelahkan, melihat para civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bisa dan paham menggunakan manajemen referensi, sehingga berhasil menyelesaikan tugas akademik mereka dengan baik adalah hadiah terindah bagi saya sebagai seorang pustakawan. Saya bangga menjadi bagian dari proses pembelajaran mereka dan berharap bahwa kontribusi saya dapat membantu mereka meraih kesuksesan di masa depan.

Meskipun perjalanan ini penuh dengan hambatan dan rintangan, saya percaya bahwa setiap langkah kecil yang saya ambil akan membawa saya lebih dekat pada kesuksesan. Dan ketika saya melihat civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan alat-alat bantu riset dengan percaya diri, saya tahu bahwa segala jerih payah ini tidaklah sia-sia. Sebab, pada akhirnya, saya tidak hanya menjadi seorang pustakawan, tetapi saya juga menjadi pilar yang mendukung perkembangan riset di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kendala Program *Research Tools*

Pelaksanaan Program *Research Tools* yang sudah berjalan dari tahun 2022 sampai bulan Mei 2024 secara umum bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan animo tinggi peserta yang mengikuti pelaksanaan kegiataan *Research Tools*. Namun seperti dalam kisah dongeng, di balik gemerlapnya panggung, tersembunyi ceruk-ceruk kegelapan yang harus dihadapi. Begitu pula dengan pelaksanaan program *Research Tools*, ditemui beberapa kendala, diantaranya:

1. **Akses Terbatas:** Seolah-olah menari di atas panggung yang rapuh, kendala pertama yang dihadapi adalah akses terbatas. Database penelitian dan perangkat *Research Tools* terkadang hanya tersedia dalam versi trial atau memerlukan biaya berlangganan yang mahal. Seakan-akan, hanya orang-orang dengan kantong tebal yang bisa menikmati akses tak terbatas.
2. **Perkembangan *Research Tools*:** Seperti melayang di awan, perkembangan *Research Tools* terus bergerak cepat. Dengan kemunculan AI yang semakin maju, muncul berbagai alat baru dengan perkembangan yang begitu cepat. Bagai air di sungai yang tak pernah berhenti mengalir, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus terus *survive* melawan arus untuk tetap update dengan pengetahuan baru yang muncul.
3. **Anggaran**: Sejak awal program *Research Tools* memang dirancang dengan anggaran "0 rupiah", dalam artian kegiatan ini berjalan tanpa ada anggaran dana operasional. Jadi Seperti kata Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta "Dr. Labibah, M.Lis" program ini 100 % mengandalkan "*the power of silaturahmi*". Disatu sisi kondisi tersebut membuat Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi kreatif dan berjejaring luas, tetapi disisi lain dengan tidak adanya anggaran menjadi kendala tersendiri, terutama jika Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ingin mendatangkan narasumber program *Research Tools* dari luar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saran dan Kesimpulan

Saran

Agar pelaksanaan program *Research Tools* dapat berjalan lebih baik, berikut beberapa saran yang mungkin bisa menjadi masukan:

1. **Perluasan Akses:** Perlu diupayakan lebih lanjut untuk memperluas akses ke database penelitian dan perangkat *Research Tools*. Ini dapat dilakukan melalui peningkatan langganan atau kerja sama dengan institusi lain yang memiliki akses lebih luas;
2. **Pelatihan dan Pembaruan Pengetahuan:** Mengadakan pelatihan rutin untuk para pustakawan agar mereka tetap *update* dengan perkembangan terbaru dalam bidang *Research Tools*. Ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang timbul akibat perkembangan cepat dalam teknologi;
3. **Pengelolaan Anggaran yang Lebih Efisien:** Meskipun Program *Research Tools* telah berhasil tanpa anggaran operasional, tetapi pertimbangkan untuk mengalokasikan dana secara strategis untuk memfasilitasi kebutuhan yang mendesak, seperti pelatihan atau pembelian langganan database.

Kesimpulan

Meskipun Program *Research Tools* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menarik minat peserta dengan animo tinggi dan dianggap berhasil, dalam beberapa aspek, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Dari keterbatasan akses hingga tantangan dalam mengikuti perkembangan teknologi, setiap hambatan menuntut solusi yang kreatif dan upaya yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pustakawan dan staf perpustakaan untuk tetap berkolaborasi, belajar, dan beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, mereka dapat terus memainkan peran kunci dalam mendukung aktivitas riset dan pembelajaran di lingkungan akademik, serta memberikan layanan yang berkualitas kepada civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MENYAPU DEBU SERIAL SEJAK 2021

Oleh: Anik Nur Azizah, SIP.

(Pustakawan Ahli Pertama pada bagian Layanan Referensi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Layanan serial merupakan salah satu unit layanan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang melayankan koleksi terbitan berseri. Terbitan berseri yang dimaksud, yakni publikasi yang terbit secara berkala, baik setiap hari, minggu, bulan, tahun atau waktu tertentu, seperti surat kabar, majalah, bulletin, dan jurnal tercetak. Layanan serial adalah bagian dari layanan referensi yang diberikan di Lantai 2 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, di sebelah barat.

Awal Mula

Tahun pertama saya bekerja sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bersamaan dengan datangnya pandemi Covid-19. Pada bulan November 2021, Perpustakaan UIN Sunan Kalijga membuka kembali pintu ruang koleksi serial yang sudah berbulan-bulan ditutup. Sebagai "penguasa" baru di ruang koleksi serial, saya masih harus belajar dan bekerja keras untuk menata kembali ruang ini.

Ketika itu, karena memang masih sistem WFH-WFO, ruang ini tampak hening dan sepi. Jumlah mahasiswa yang datang ke perpustaakan saat itu juga dibatasi. Prioritas utama diberikan pada pemustaka yang mengakses skripsi dan meminjam buku. Dan untuk mengakses serial,

pemustaka bisa melakukannya secara online. Hanya pemustaka yang benar-benar perlu bisa datang ke ruang serial. Suasana ruangan yang sepi ini pada awalnya membuat saya merinding. Tapi begitu saya mulai bekerja dan berpikir harus saya apakan koleksi yang bertumpuk-tumpuk di meja-meja ini, perasaan merinding itu hilang.

Koleksi serial datang dari bagian pengadaan. Koleksi ini kemudian langsung ditempatkan di ruang layanan serial. Untuk koleksi serial, pustakawan tidak perlu melakukan alih data bibliografi pada system, tidak seperti koleksi buku tercetak dan tugas akhir. Karena memang berbeda dengan koleksi buku atau tugas akhir yang memuat judul dan penulis, namun dalam setiap koleksi serial, khususnya jurnal, informasi yang harus ditelusur sangat kompleks. Setiap jurnal memiliki banyak volume, setiap volumenya memiliki edisi atau nomor, setiap nomornya memiliki artikel dan penulisnya masing-masing.

Saya beruntung, tim SI Perpustakan UIN Sunan Kalijaga sudah membuat pengembangan sistem alih data bibliografi khusus untuk koleksi serial yang berbeda ruang dengan koleksi buku. Sstem ini memudahkan pustakawan di layanan serial untuk melakukan alih data bibliografi sederhana koleksi jurnal, dengan memasukkan judul jurnal dan mengindeks artikel dengan masing-masing penulisnya. Meskipun sistem ini masih sangat sederhana, namun sistem ini sangat membantu penelusuran artikel jurnal tercetak yang belum OJS.

Memulai Merawat Koleksi Serial

Saya memulai kegiatan merawat koleksi serial ini dengan, pertama-tama, membuka laci-laci, mencari file-file di computer, sambil terus berpikir apa yang harus saya lakukan dengan koleksi ini. Di beberapa file komputer terdapat file rekap catatan surat kabar dan beberapa dokumen terkait inventaris koleksi serial. Saya baru benar-benar mulai merawat koleksi ini setelah saya berkunjung ke pustakawan terdahulu yang menangani koleksi ini.

Saya mengelompokkan setiap jenis koleksi serial yang ada, mengambil surat serah terima koleksi serial yang terselip di sela-sela tumpukan dan menyimpannya sebagai arsip. Surat kabar, jurnal, majalah, dikelompokkan sesuai judul dan waktu terbitnya. Seperti merawat anak sendiri, saya juga perlu melakukan pengelolaan koleksi serial ini dengan kasih sayang dan perlakuan khusus sesuai karakter masing-masing koleksi, seperti di bawah ini:

a. Surat kabar

Surat kabar dikelompokkan sesuai dengan judul dan bulan terbitnya. Setiap satu bulan, surat kabar dijadikan satu bendel, dengan di rekap terlebih dahulu pada catatan surat kabar tercetak. Rekapan ini juga dibuat pada versi soft file pada Microsoft excel, sehingga untuk cek ketersedian menjadi lebih mudah dan tidak perlu membongkar pada rak surat kabar. Catatan surat kabar tercetak kemudian diletakkan dibagian paling atas dari tumpukan setiap judul surat kabar setiap bulannya. Surat kabar yang sudah lengkap kemudian di bendel menggunakan Ravia dan diletakkan pada rak surat kabar.

b. Majalah dan Buletin

Majalah dan bulletin yang ada dikelompokkan sesuai judulnya. Untuk masing-masing koleksi di lakukan pengindeksan pada kartu indeks yang sudah ada sebelumnya. Apabila majalah belum memiliki kartu indeks, maka akan dibuatkan kartu indeks baru sesuai dengan informasi pada majalah dan bulletin tersebut. Setelah dilakukan pengindeksan, kemudian dilakukan pendataan ulang pada *file excel*, mulai dari edisi, tahun, *headline*, dan informasi menarik lainnya yang terdapat dalam majalah tersebut. Hal ini dilakukan supaya apabila mahasiswa mencari topik tertentu pada suatu majalah, temu kembali dapat dilakukan dengan mudah. Tidak perlu membuka satu persatu majalah yang sudah dijilid, cukup mencari tahun dan edisinya.

Majalah edisi terbaru dijajarkan pada rak khusus untuk display majalah. Majalah lama dikelompokkan beberapa edisi kemudian dibendel untuk kemudian dijilid. Beberapa majalah terdahulu sudah dijilid dan dijajarkan pada rak.

c. Jurnal Tercetak

Sama halnya dengan surat kabar dan majalah, jurnal tercetak juga dikelompokkan sesuai dengan judulnya. Dilakukan indeks pada kartu indeks jurnalyang tersimpan di *ordner* yang sudah ada. Apabila jurnal yang masuk belum memiliki kartu indeks, akan dibuatkan kartu indeks baru. Selain di data pada kartu indeks, dilakukan pula pendataan pada file excel penambahan koleksi jurnal tercetak, dicatat judul jurnal, volume dan tahun terbitnya. Koleksi jurnal kemudian diberikan label berupa label warna sesuai dengan abjad nama jurnal. Jurnal-jurnal tercetak tersebut kemudian dijajarkan pada rak jurnal secara alfabetis.

Meskipun saat ini sudah banyak jurnal yang menerapkan sistem OJS (*open journal system)*, namun jurnal-jurnal tercetak yang sudah lama belum dapat ditelusur secara online. Artikel jurnal tercetak beberapa tahun silam tidak dapat ditelusur melalui internet, karena memang dari *homebase* jurnalnya sendiri belum melakukan dokumentasi pada jurnal-jurnal tahun lama.

Masih pada Tahun 2021

Sejak sebelum 2021, serial sudah tertata dengan baik. Indeks dan data koleksi serial juga sudah tersusun pada file yang ada. Koleksi jurnal tercetak juga sudah tersusun secara alfabetis. Koleksi majalah terjilid juga sudah tertata pada rak sesuai dengan nama masing-masing. Hanya saja, selama pandemi memang layanan serial harus mengalah sebentar. Tidak terlalu banyak pemustaka yang mengakses koleksi serial semasa pandemi.

Setelah ruang layanan serial sedikit saya rapihkan, saya masih perlu mempelajari satu hal lagi, yakni jurnal elektronik yang dilanggan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Jurnal elektronik masih merupakan sebuah koleksi yang perlu saya tekuni. Jujur saja, selama kuliah saya jarang sekali mengakses jurnal elektronik karena lebih suka mencari informasi melalui buku dan koleksi tercetak lainnya.

Lalu saya mulai berkenalan dengan jurnal elektronik, baik yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga maupun jurnal elektronik yang dilanggan olehnya. Saya mengenal beberapa istilah, seperti *database,* indeks, reputasi jurnal, *aggregator*, *perpetual* dan beberapa istilah lainnya. Saya juga belajar penelusuran pada pustakawan referensi, Mamake Wahyani, mulai dari pencarian secara *basic* sampai *advance,* berikut tips dan triknya. Setelah melakukan beberapa kali penelusuran, saya memberanikan diri untuk menghadapi (membantu) mahasiswa yang kesulitan dalam mengakses koleksi elektronik, sesuatu yang tak terbayang sebelumnya.

Memulai bekerja di ruang serial pada masa pandemi barangkali merupakan sebuah kebetulan yang tepat. Koleksi serial tidak banyak diakses pada saat itu, dan pandemi menjadi momen yang tepat untuk mengajak seluruh sivitas akademika memanfaatkan koleksi elektronik. Sesungguhnya pengadaan koleksi elektronik bisa dikatakan berbiaya tidak murah sehingga sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan secara maksimal. Untuk itu, bersamaan dengan dipotimalkannya sosial media perpustakaan, yakni Instagram, kami terus menerus mempromosi koleksi elektronik melalui sosial media ini.

Untuk kepentingan promosi, *flyer* nama dan subjek koleksi elektronik yang dilanggan oleh perpustakaan diolah menjadi sebuah infografis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan menarik pemustaka membaca informasi yang disebarkan. Tidak hanya nama dan subjek koleksi elektroniknya saja, namun dalam promosi yang dilakukan melalui Instagram perpustakaan juga dilampirkan cara akses

koleksi elektronik tersebut. Melalui setiap postingan koleksi elektronik yang dilakukan, diharapkan pemustaka dapat secara mandiri dalam melakukan penelusuran informasi.

Kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Dr. Labibah, MLIS., sering mengkampanyekan bahwa perpustakan merupakan patner riset sivitas akademika, perpustakaan memberikan akses informasi kapan saja dan di mana saja. Dengan menggunakan koleksi elektronik, pemustaka juga bisa mendapatkan informasi tanpa harus datang ke perpustakaan secara langsung. Pemustaka dapat mengakses koleksi elektronik kapan saja dan dimana saja. Tidak perlu menunggu pintu perpustakaan pada jam 8, dan tidak akan perlu pulang ketika jam layanan sudah selesai. Pemenuhan informasi pemustaka menjadi lebih cepat dengan adanya koleksi elektronik.

Serial Hingga Tahun 2024

Menjadi pustakawan di bidang layanan serial barangkali bukan sesuatu yang sulit, tapi juga tidak bisa dikatakan mudah. Perlu "istiqomah" dalam merawat serial. Melakukan hal yang berulang dari 2021 hingga 2024 kadang membuat orang bosan, kadang juga mengantuk. Karena itu, dengan terus menjaga semangat, saya secara berulang melakukan hal-hal berikut:

a. Membuat rekap catatan surat kabar, baik rekap bulanan dan tahunan, mengelompokkan koleksi tersebut menjadi satu, mengikat, dan menatanya pada rak ber label seadanya agar mudah dicari;
b. Mengindeks beberapa jurnal tercetak yang masuk, mengindeks, memberi label sesuai abjad dan melakukan penjajaran secara alfabetis;
c. Mengambil kembali satu per satu jurnal jaman perjuangan dan memasukkan data berupa judul dan penulisnya pada sistem, agar mudah ditelusur;

d. Melakukan indeks pada majalah-majalah yang masuk dan melakukan display, hingga saatnya nanti majalah-majalah ini kembali diambil untuk diikat dan masuk penjilidan.

Pekerjaan di layanan serial sudah mulai sedikit ruwet ketika menghadapi mahasiswa-mahasiswa random yang kadang lucu dan menggemaskan. Tiba-tiba datang dengan polos, mengajukan beberapa pertanyaan sembari mengajak pustakawan "ngantukan" ini bermain pencarian harta karun, dan memberi teka teki seperti:

"Mbak, saya mencari tulisan prof amin, di jurnal al Jami'ah, antara tahun 1990-2005."

"Mbak, saya mau mencari kutipan wawancara Zakiyah Darojat, tapi saya lupa di jurnal apa, pokonya sebelum tahun 2000, teman saya bilang dia pernah baca di sini"

Berusaha mencari jurnal yang diinginkan mahasiswa padahal database tersebut tidak dilanggan oleh perpustakaan, sebuah pekerjaan yang menguji adrenalin bukan? Hal-hal tersebut bukan keluhan, namun sebuah cerita yang tak terlupakan selama saya menjadi pustakawan koleksi serial.

Serial yang Akan Datang

Dari tahun ke tahun, layanan serial mungkin terlihat sama, namun mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Koleksi tercetak yang bertambah, susunan penjajaran koleksinya yang berpindah. Penelusuran elektronik yang bertambah pula.

Sebagai pustakawan serial, saya sangat berharap, ke depan, memiliki sebuah sistem untuk mengelola koleksi serial tercetak, khususnya koleksi lama yang tidak tersedia dalam bentuk online. Jika boleh digambarkan, sistem tersebut akan seperti sebuah perumahan yang memiliki beberapa *cluster* tipe bangunannya. Setiap *cluster* memiliki rumah-rumah. Di setiap rumah memiliki kamar. Dan di setiap kamar memiliki lemarinya masing-masing.

Perumahan tersebut adalah Koleksi Serial. Klasternya adalah jenis koleksi serial, seperti majalah, jurnal tercetak, surat kabar, dan lainnya. Rumah rumah tersebut adalah satuan koleksinya, misalnya, jurnal adabbiyat, jurnal aljami'ah, dan koleksi lainnya. Kamar yang ada adalah volume dari koleksinya. Dan lemari-lemari tersebut adalah karya penulis yang memiliki judul artikelnya masing-masing.

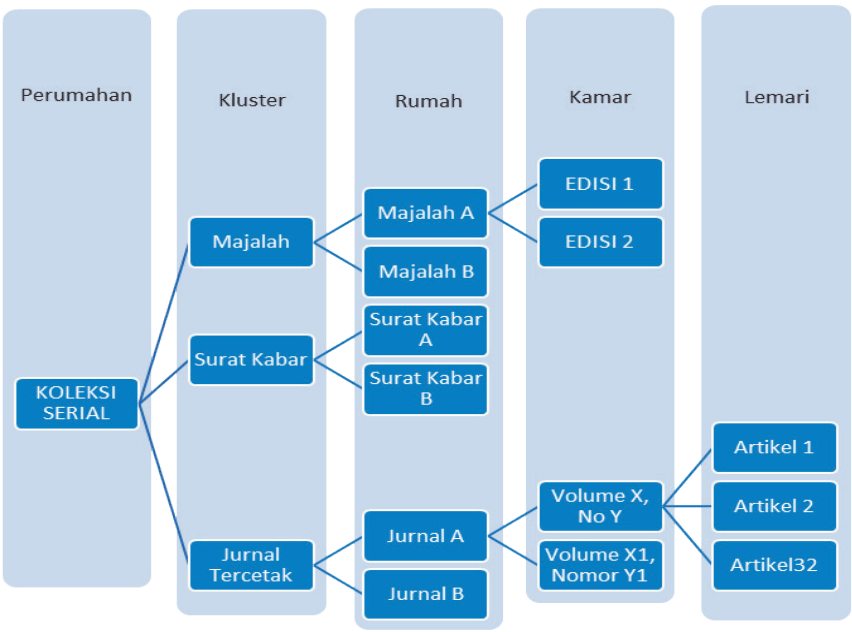

Bagan *plan* sistem informasi koleksi serial

Tujuan dari dibuatnya sistem pada koleksi serial ini adalah agar artikel yang terdapat pada jurnal tercetak terbitan lama yang belum masuk dalam OJS dapat ditelusur dengan mudah. Sistem tersebut diharapkan juga memiliki tampilan khusus pemustaka, seperti opac saat ini, sehingga dapat ditelusur secara mandiri oleh pemustaka.

Selanjutnya, harapan saya tentang koleksi elektronik, secara umum pastinya samap seperti yang diharapkan oleh pemustaka: lebih banyak lagi jurnal yang dilanggan dengan subjek yang lebih variatif. Namun,

harapan besar yang diinginkan, yakni website Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki *tools web scale discovery* seperti SUMMON yang dapat menelusur kata kunci pencarian artikel ke semua database yang dilanggan tanpa harus membuka satu persatu database. Dengan satu kali penelusuran, dapat muncul berbagai artikel dari seluruh database yang dilanggan. *Tools* tersebut dapat menjadikan penelusuran lebih cepat.

Serial, 30 Juni 2024

MEMBANGUN KOMUNITAS DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Oleh: Sri Astuti, SIP., M.IP

(Koordinator Bidang Layanan Teknis / Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Kretzman dan Rans dalam Aabo dan Audunson (2012), dalam artikel mereka *"Use of Library Space and the Library as Place,"* mengatakan bahwa perpustakaan umum berkontribusi terhadap pengembangan komunitas dengan menyediakan ruang komunitas gratis, sumber daya teknologi, koneksi ke perekonomian lokal, rasa memiliki komunitas, dan tingkat kepercayaan komunitas yang tinggi. Hal ini tentu terjadi juga di perpustakaan perguruan tinggi, karena di sinilah tempat bertemunya semua civitas akademika di sebuah universitas bahkan dari universitas lain. Mereka (dari berbagai latar belakang budaya, kegemaran, disiplin ilmu) bertemu dan berkomunikasi.

Sebagian besar pengunjung perpustakaan perguruan tinggi adalah para mahasiswa strata 1 (satu) dengan rentang umur antara 18 – 25 tahun. Mereka datang ke perpustakaan dengan berbagai tujuan, tidak hanya sekedar meminjam dan mengembalikan buku, tapi juga untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, bersantai, menghadiri acara-acara yang diadakan oleh perpustakaan dan lain-lain. Hal ini tentu sesuai

dengan fungsi-fungsi perpustakaan perguruan tinggi, yaitu sebagai pusat pendidikan, pusat informasi, pusat penelitian, dan pusat rekreasi.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang dihadiri oleh para mahasiswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di perpustakaan ini, diantaranya, adalah seminar, diskusi buku, pemutaran film, pelatihan *reseach tool*, klinik tugas akhir, *book battle*, karaoke, dan lain-lain. Mahasiswa yang menghadiri kegiatan perpustakaan tersebut otomatis bertemu dengan sesama mahasiswa yang mempunyai minat atau bakat yang sama. Mahasiswa yang sering menghadiri diskusi buku ataupun *book battle* tentunya adalah mahasiswa yang mempunyai minat dalam dunia buku baik sebagai pembaca atau penulis. Apalagi jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan dihadiri oleh mahasiswa yang sama tentunya mereka secara otomatis menjadi suatu komunitas. Hal ini juga terjadi di berbagai komunitas yang tidak sengaja terbentuk di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini yag terlihat sekali sebagai komunitas yang terbentuk di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Komunitas Mahasiswa Parttime, yaitu mahasiswa-mahasiswa yang bekerja paruh waktu di perpustakaan, dan Komunitas Buku (Book Club.

Komunitas Mahasiswa Parttime terdiri dari mahasiswa yang bekerja paruh waktu di perpustakaan. Proses rekruitmen mahasiswa ini dilakukan dengan beberapa tahapan wawancara. Dari ratusan mahasiswa yang mendaftar, hanya 15 – 25 orang mahasiswa yang diterima. Tentu saja mahasiswa ini mempunyai latar belakang yang berbeda ketika mendaftar, ada yang ingin mencari tambahan uang saku, menambah relasi, mencari kesibukan, mengisi waktu luang, mencari pengalaman dan ada juga yang memang senang dengan perpustakaan. Awalnya mereka memang mempunyai motivasi yang berbeda-beda namun dikarenakan mahasiswa parttime ini setiap hari bekerja di perpustakaan, dilibatkan dengan berbagai kegiatan perpustakaan dan bekerja dengan

orang-orang yang mempunyai minat di bidang perpustakaan, maka mau tidak mau akhirnya terbentuk kesadaran dalam diri mereka untuk mencintai perpustakaan dan berbagai hal yang berhubungan dengan perpustakaan. Dari komunitas mahasiswa parttime ini pula Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendapat informasi-informasi tentang trend-trend perilaku mahasiswa, kebutuhan informasi mahasiswa, juga inovasi-inovasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Salah satu inovasi yang diusulkan oleh komunitas mahasiswa parttime adalah tersedianya tempat relaksasi bagi mahasiswa yang pikirannya sedang suntuk ketika mengerjakan tugas di perpustakaan. Menurut pengamatan mereka, ketika mahasiswa sudah lelah atau suntuk saat mengerjakan tugas maka mahasiswa akan segera keluar dari ruang layanan, padahal jam buka perpustakaan masih lama. Mahasiswa biasanya akan berada di kantin perpustakaan di lantai 1 (satu) atau ke luar perpustakaan. Jika mereka keluar dari perpustakaan maka kemungkinan untuk kembali lagi ke perpustakaan di hari yang sama, akan kecil. Hal ini mengakibatkan tugasnya menjadi tertunda untuk diselesaikan. Melihat beberapa kasus seperti di atas, Komunitas Mahasiswa Parttime mengusulkan pada perpustakaan untuk membuat semacam tempat relaksasi bagi mahasiswa, sehingga terbentuklah tempat merajut bagi mahasiswa di lantai 3 (tiga) dan tempat permainan *engklek* di lantai 4 (empat). Dua tempat ini diharapkan menjadi tempat bagi mahasiswa yang sedang suntuk untuk sekedar rileks sebentar.

Komunitas Buku (*Book Club*) terbentuk karena adanya kegiatan lomba *book battle*. Lomba ini pertama kali diadakan pada acara hari kunjung perpustakaan yang dilakukan pada tanggal 14 September 2019. Dalam kegiatan *book battle* ini peserta diminta untuk mempresentasikan hasil bacaannya, sementara penonton boleh bertanya kepada peserta lomba. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa peserta lomba maupun penonton sangat antusias saat berdiskusi. Ditambah lagi buku-buku yang dibahas tidak melulu buku yang serius/ilmiah bahkan buku

fiksi pun berhasil didiskusikan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Meskipun lomba ini sangat menarik namun sempat terhenti karena adanya pandemi Covid 19. Lomba dilaksanakan kembali tahun 2022, 2023 dan in syaa Allah akan menjadi agenda rutin dalam kegiatan hari kunjung perpustakaan. Adanya lomba *book battle* ini maka mahasiswa dengan minat yang sama bertemu, mereka kemudian ingin terus mendiskusikan buku diberbagai kesempatan tidak terbatas pada lomba book battle yang hanya dilakukan setahun sekali. Dari sini kemudian terbentuklah komunitas Book Club di tanggal 28 Oktober 2022.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini adalah "NGOPI" ngobrol pintar. Kegiatan "NGOPI" ini dilakukan di perpustakaan dan disiarkan secara langsung di Instagram perpustakaan. Satu atau dua orang akan mengisi acara "NGOPI", mereka akan menceritakan buku yang sudah dibaca, dengan dibantu moderator mereka akan berdiskusi dengan yang lain baik secara onsite maupun online. Sampai saat ini "NGOPI" sudah dilakukan kurang lebih 7 (tujuh) kali. Namun pertemuan-pertemuan yang lain tentu mereka sering lakukan untuk membahas program "NGOPI", diskusi buku, ataupun program yang lain. Selain "NGOPI" kegiatan lain yang diinisiasi oleh komunitas ini adalah bedah film, ada beberapa film yang berhasil didiskusikan oleh komunitas ini, bedah film ini juga menggunakan konsep 'NGOPI" ada pemantik dan moderator untuk mendiskusikannya. Komunitas ini juga sangat membantu perpustakaan untuk memberikan informasi tentang kebutuhan informasi perpustakaan, juga membantu kegiatan-kegiatan yang dilakukan perpustakaan terutama kegiatan lomba book battle. Kegiatan lomba book battle ini sepenuhnya sudah dikelola oleh komunitas book club.

Saat ini di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta baru terbentuk 2 komunitas, namu kami sangat yakin sebenarnya terdapat komunitas-komunitas lain yang secara tidak sengaja terbentuk. Hal

ini dikarenakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah tempat bertemunya semua civitas akademika dengan berbagai bakat,minat, dan tujuan datang ke perpustakaan yang berbeda. Ketika mereka datang, berkumpul, bertemu dengan banyak orang di perpustakaan maka mereka akan bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai bakat dan minat yang sama. Hal inilah yang mendasari terbentuknya komunitas. Dari kenyataan di atas maka kami sangat yakin akan ada komunitas-komunitas baru yang terbentuk. Komunitas yang terbentuk di perpustakaan akan sangat menguntungkan juga bagi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diantaranya adalah membatu memberkan informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan pemustaka, memberikan inovasi-inovasi baru bagi perpustakaan, membantu pelaksanaan kegiatan perpustakaan dan tentu saja menjadi ajang promosi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DIFABEL CORNER PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA: SEBUAH REALISASI LAYANAN INKLUSI

Oleh: Isrowiyanti, S.Ag., S.S., MA.

(Koordinator Urusan Layanan Informasi / Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

A. Apa itu Inklusi dan Difabel?

Istilah inklusi atau inklusif berasal dari bahasa Inggris *"inclusion"* yang berarti memasukkan atau menyertakan. Dalam perkembangannya istilah ini kemudian dipakai untuk menjangkau kelompok minoritas khususnya masyarakat difabel dalam kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan ketersediaan akses layanan bagi kelompok tersebut. Adapun istilah difabel merupakan singkatan dari *"different ability",* yang berarti kemampuan yang berbeda. Istilah yang dimunculkan oleh komunitas yang peduli difabel di Idonesia ini terasa lebih menghargai dan meningkatkan harkat kelompok orang dengan keterbatasan fisik ketimbang istilah cacat/tidak mampu (*disability/disabilities*). Meskipun demikian dalam dokumen resmi, istilah penyadang cacat masih banyak digunakan, seperti dalam dokumen peraturan pemerintah dan undang-undang. Sedangkan istilah *disability*, lebih sering digunakan dalam percakapan internasional. Inklusi mengacu pada sebuah sistem atau lingkungan pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan anak tanpa kecuali. Inklusi menjangkau semua anak atau

peserta didik tanpa memandang latar belakang ekonomi, suku, budaya, agama, kepercayaan, lokasi geografis, serta kemampuan fisik dan intelektual.

Kita layak bersyukur karena saat ini banyak lembaga mulai meningkatkan kepedulian kepada kaum difabel dengan menyediakan sarana adaptif dan aksesibel bagi mereka. Isu *disability* atau disabilitas bersentuhan dengan soal kebijakan dalam penyediaan akses yang "*equity*" atau adil ketimbang "*equal*" atau sama/setara karena menyediakan sarana yang sama atau setara bagi semua pihak adalah belum tentu adil bagi difabel.

B. Layanan Inklusi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Semenjak tahun 2007 UIN Sunan Kalijaga telah mencanangkan diri sebagai kampus inklusif, yaitu kampus yang memberi kesempatan menuntut ilmu bagi masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, budaya, ekonomi, status sosial, maupun perbedaan fisik. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang no. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan layanan berlandaskan pada visi dan misinya, yaitu, antara lain: mengembangkan pengelolaan perpustakaan yang kreatif dan inovatif, serta mengembangkan aksesibilitas layanan informasi bagi seluruh civitas akademika. Berdasarkan misi perpustakaan tersebut, maka perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berupaya mengkreasikan berbagai program layanan perpustakaan meskipun dengan anggaran yang terbatas. Program perpustakaan disenggarakan dengan memperhatikan pula kebijakan universitas, seperti kebijakan inklusi dan keberagaman. Program layanan juga memiliki aksesibilitas yang luas hingga menjangkau pula kelompok difabel agar terwujud *equity* layanan.

Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 Bab II Pasal 4 menyebutkan bahwa tujuan perpustakaan adalah memberikan

layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 5 dari undang-undang yang sama menjelaskan tentang kesamaan hak seluruh masyarakat, termasuk masyarakat difabel, untuk mendapatkan dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, dan memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasannya. Belandaskan undang-undang tersebut, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menghadirkan Layanan Difabel Corner. Layanan Difabel Corner diselenggarakan dalam rangka mendukung kebijakan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusi. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berupaya memberikan aksesiblilitas layanan kepada semua pemustaka tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, dan kondisi fisik yang berbeda-beda agar terwujud layanan inklusi perpustakaan.

Difabel Corner yang didirikan pada tahun 2011 menyediakan berbagai sarana adaptif, seperti area belajar dan berdiskusi, Al-Qur'an braille, *eboo*k, *audio book*, dan komputer yang dilengkapi *software* pembaca layar (*JAWS*), dan *abbyfind reader,* yaitu *software* pendukung alih media. Selain itu, untuk meningkatan aksesibiltas, gedung perpustakaan dilengkapi dengan ram, *guiding block*, dan petunjuk ruangan dalam huruf braille. Berdasarkan data dari Pusat Layanan Difabel, hingga tahun 2023 jumlah mahasiswa difabel yang terdata berjumlah 95 orang. 41 orang di antaranya adalah difabel netra, dan lainnya adalah difabel tuli dan daksa. Dalam rangka meningkatkan partisipasi difabel dalam kegiatan layanan perpustakaan, maka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga melibatkan mahasiswa difabel sebagai part time perpustakaan yang bertugas di Difabel Corner untuk memperlancar kegiatan sehari-hari di Difabel Corner. Difabel Corner juga terlibat dalam kegiatan bersama komunitas masyarakat, antara lain, dengan Asiosiasi Keluarga Disabilitas Netra Indonesia (AKADINI), Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), SAT Adhirajasa, yaitu komunitas film difabel, serta Komunitas Brailliant Indonesia. Seminar, *workshop*,

pelatihan, wawancara, dan pemutaran film merupakan berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan bersama komunitas-komunitas tersebut. Masyarakat dapat mengakses dokumentasi kegiatan-kegiatan tersebut melalui *lib.uin-suka.ac.id dan IGperpusuinyogyakarta.*

Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Difabel Corner adalah *ebook production*, yaitu proses alih media dari buku tercetak menjadi buku elektronik. Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan dan mempermudah akses mahasiswa difabel netra ke koleksi buku referensi penunjang studi dan perkuliahan. Proses alih media ini dilaksanakan oleh mahasiswa difabel part time perpustakaan. Buku yang sudah dialihmediakan menjadi ebook selanjutnya disimpan dan diunggah di *website lib.uin-suka.ac.id* atau pada database *difarepositories.uin-suka.ac.id*. Konten difarepositories dapat diakses oleh mahasiswa difabel netra yang sudah mendaftar akun di admin Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga. Proses alih media dan akses ke hasilnya merupakan hal yang legal dan tidak melanggar Undang-undang Hak Cipta Tahun 2014 Pasal 44. Konten hasil ebook production hingga saat ini sejumlah 250 judul, dan diharapkan dapat meningkat di waktu yang akan datang.

C. Tantangan dan Permasalahan Layanan Inklusi dan Solusi

Pemustaka difabel yang berkunjung ke Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terdiri dari beragam difabel, antara lain difabel netra, difabel rungu, dan difabel daksa. Pemustaka difabel netra terbagi menjadi *low vision* (pandangan terbatas), dan *totally blind* (tidak dapat melihat sama sekali). Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemustaka difabel yang berlainan tersebut, maka diperlukan pula perlakuan atau respon yang berbeda. Hal tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut, terhadap pemustaka difabel netra maka kita harus memahami bagaimana cara berjalan bersama mereka, atau saat menunjukkan suatu tempat atau suatu obyek. Terhadap difabel rungu, maka komunikasi dapat dilakukan dengan bahasa isyarat sesuai pedoman BISINDO,

atau bila tanpa bahasa isyarat, kita harus menggerakkan mulut dengan dengan jelas disertai ekspresi mimik wajah yang ekspresif sehingga mudah dipahami dan direspon oleh mereka dengan baik. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang baik belum dimiliki oleh semua pustakawan. Oleh karena itu kegiatan training pustakawan berkaitan dengan hal tersebut menjadi sangat penting untuk diselenggarakan.

Membaca merupakan salah satu aktifitas yang penting dalam upaya memperdalam pengetahuan. Untuk hal tersebut pemustaka difabel memerlukan *scanner* dan komputer dengan *software* adaptif agar dapat membaca koleksi dengan mudah dan nyaman. Keberadaan fasilitas tersebut saat ini hanya tersedia dalam jumlah sangat terbatas. Selain itu, diperlukan pula komputer berkapasitas memori yang memadai untuk mendukung kegiatan alih media. Meskipun anggaran perpustakaan terbatas, upaya yang dilakukan perpustakaan adalah secara bertahap mengganti komputer lama dengan komputer lain yang lebih support, agar kegiatan membaca buku dan alih media dapat berjalan lancar, demikian pula dengan fasilitas lainnya seperti scanner perlu ditingkatkan. Aksesibilitas di area perpustakaan juga merupakan hal yang penting, seperti *guiding block*. Sarana ini akan mempermudah pemustaka difabel mencapai lokasi tertentu di perpustakaan. Pemustaka yang berada di gedung perpustakaan lantai dua hingga empat belum menikmati fasilitas ini. Penambahan *guiding block* sangat penting, dan ini mulai dilakukan pemasangannnya secara bertahap dari lantai satu. Belum semua mahasiswa difabel menyadari keberadaan difabel corner. Untuk itu pihak perpustakaan berupaya selalu mensosialisasikan layanan Difabel Corner melalui media sosial secara online maupun secara lisan kepada para mahasiswa difabel.

D. Pencapaian Difabel Corner sebagai Layanan Inklusi

Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang diresmikan pada bulan Desember 2011 berupaya memfasilitasi pemustaka difabel agar dapat melaksanakan dan menyelesaikan studinya dengan baik, serta

meminimalisir hambatan yang dihadapinya. Dukungan tersebut berupa fasilitas belajar adaptif serta kegiatan yang dapat mengembangkan minat dan wawasannya. Akbar, salah satu mahasiswa difabel, menyatakan bahwa sebagai mahasiswa difabel dia merasa lebih mendapat perhatian dalam kegiatan layanan perpustakaan, khususnya sebagai part timer perpustakaan.

Setiap periode perekrutan part timer, pihak Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menyediakan kuota afirmasi bagi mahasiswa difabel untuk terlibat sebagai part timer perpustakaan dalam kurun waktu satu tahun. Para mahasiswa yang bekerja *part time* di perpustakaan secara teliti melaksanakan proses alih media sehingga menghasilkan ratusan judul *ebook* yang dapat diakses oleh pemustaka difabel netra selama menjadi mahasiswa aktif UIN Sunan Kalijaga. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga selain menyediakan akses ke sumber-sumber informasi bagi semua masyarakat, juga turut berupaya agar masyarakat menerima efek layanan untuk memperbaiki kesejateraan dan kualitas hidup yang lebih baik khususnya kelompok difabel. Hal tersebut dilihat dari pelibatan masyarakat melalui layanan Difabel Corner seperti yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya.

F. Kesimpulan

Layanan inklusi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memberikan harapan akan semakin berkurangnya hambatan sosial dan bertambahnya kemudahan akses dan fasilitas perpustakaan bagi para pemustaka difabel. Hubungan baik yang terjalin antara pustakawan dan difabel serta apresiasi kepada mereka telah memberikan rasa aman dan nyaman sehingga akan meningkatkan pemanfaatan layanan perpustakaan khususnya pemustaka difabel. Semua hal yang diupayakan dalam rangka menghadirkan layanan inklusi di perpustakaan memerlukan dukungan baik material dan immaterial dari semua pihak, baik mahasiswa, dosen, dan pimpinan universitas. Layanan inklusi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berupaya menjangkau berbagai komunitas di tengah

masyarakat sehingga mereka juga dapat merasakan kehadiran dan efek positif layanan inklusi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Hal tersebut juga memberikan efek akan hadirnya layanan inklusi perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan maupun nonkependidikan lainnya.

MENATA MASA DEPAN PERPUSTAKAAN DARI PEMELIHARAAN BAHAN PUSTAKA

Oleh: Sugeng Hariyanto, SIP.

(Koordinator Urusan Pemeliharaan Bahan Pustaka / Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

Dengan mengucap basmalah, saya buka surat tugas yang saya terima awal 2021. Bersandar di kursi, berteman secangkir kopi, saya baca surat itu dengan santai. "Alhamdulillah, saya dipromosikan menjadi koordinator urusan pemeliharaan bahan pustaka," kata saya pada diri sendiri. Lalu saya minum lagi kopi yang hampir dingin sambil terus membaca surat tersebut hingga tuntas. Saat itu saya sebenarnya masih bertugas di bagian repository. Ya, sejak 2013 saya dipercaya oleh pimpinan untuk mengurus dan mengkoordinasi bagian repository digital sampai pandemi corona datang tahun 2020. Setiap hari saya memverifikasi sekitar 100-200an tugas akhir mahasiswa. Pada masa-masa wisuda, tugas akhir mahasiswa yang harus saya verifikasi bisa mencapai 300an. Ini karena pada masa wisuda, sebanyak 600-700an mahasiswa yang akan wisuda, masing-masing mengupload 4 file untuk diverifikasi. 1 mahasiswa mengupload 4 file untuk di verifikasi. Pada waktu itu aplikasi pustaka.uin-suka.ac.id masih belum diperbaiki karena *trouble* pada system dan servernya, dan ini membuat saya harus memverifikasi file-file itu melalui email perpustakaan sehingga sangat memakan waktu. Tapi saya tidak patah arang, saya tetap bersabar

melakukannya. Saya bekerja dari rumah karena pada waktu itu semua pegawai diminta *work from home* (WFH). Saya juga sempat bingung karena di rumah saya belum mempunyai wifi internet. Lalu dengan sangat terpaksa, hp saya menjadi hotspot, meskipun saya tahu tahu file–file yang saya download itu sangat besar, dan kuota internet waktu itu masih relatif mahal, tapi demi kelancaran pekerjaan saya rela. Wah, saya malah ngelantur kemana-mana ya?

Kembali ke tahun 2021. Sejak menerima surat tugas tersebut saya berusaha belajar tentang pemliharaan bahan pustaka, kebetulan pada saat itu masih ada senior yang belum pension, sebut saja Pak Syam, yang kalem, sopan, dan lugu. Kepadanyalah saya banyak belajar bagaimana memperbaiki koleksi buku.

Pertama kali saya masuk kerja di bagian pemeliharaan koleksi, saya melihat beberapa meja yang kurang tertata rapih, tapi saya tak berani bilang pada Pak Syam. Lalu saya juga melihat beberapa alat yang digunakan untuk menjilid dan beberapa alat lainnya. Dari Pak Syam saya tahu nama dan kegunaan peralatan tersebut. Sayapun terus belajar bagaimana menggunakan alat-alat tersebut untuk kepentingan pemeliharaan koleksi.

Tak terasa, sudah hampir setahun saya bekerja di bagian ini. Karena sering *wfh* saya jarang bertemu teman kerja. Sayapun kaget ketika mendengar Pak Syam sudah mau pension. Saya merasa agak cemas juga bakal kehilangan teman kerja.Tapi, waktu demi waktu saya lalui, dengan terus belajar dan membaca sisutasi. Sedikit demi sedikit saya pahami juga apa yang diperbuat di bagian ini. Bila saya melihat ada kekurangan peralatan, saya pun mengusulkan penambahan peralatan kepada atasan. Ruangan yang bagi saya sempit saya benahi dan barang-barang saya tata rapih sehingga ruangan terasa lebih longgar. Saya tata juga buku-buku yangsemula berserakan dan saya pilah-pilah mereka sesuai tingkat kerusakan. Lalu saya usulkan untuk membeli mesin jilid

–Glue Binding Machine namanya, kalau tidak salah—dan usulan saya ini diterima.

Hari demi hari saya lalui, bekerja di bagian pemeliharaan koleksi ini. Kadang ada mahasiswa-mahasiswa yang bekerja *part time* yang dengan senang hati membantu saya. Terhibur juga saya rasanya dengan kehadiran merekaini. Saya bimbing mereka bagaimana menyampul buku, memperbaiki buku yang rusak, dan sebagainya.

Semoga, ke depan, perpustakaan yang saya banggakan ini menjadi lebih baik pada semua aspeknya.

"CURHAT MAMAKE" SEBUAH ESSAY TENTANG LAYANAN REFERENSI DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Oleh: Wahyani, S.Ag., S.S., M.IP.

(Koordinator Urusan Layanan Referensi / Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)

A. Pendahuluan

"Curhat Mamake" adalah sebuah kemasan baru untuk layanan referensi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Layanan "Curhat Mamake" ini dicetuskan oleh Ibu Labibah selaku Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Layanan ini pertama kali diperkenalkan pada acara Bulan Kunjung Perpustakaan Tahun 2016 yang diselenggarakan pada bulan September 2016.

"Mamake," yang berarti "Ibu" adalah sebuah panggilan yang disematkan kepada penulis karena kebetulan penulis berasal dari Kabupaten Kebumen yang terkenal dengan "bahasa ngapak"nya. Seingat penulis, orang pertama yang memanggil penulis dengan sebutan "Mamake" adalah teman-teman penulis di Perpustakaan UIN, yaitu Mas Suharyanto atau Pitheng, pada kira-kira tahun 2008. Semenjak itulah panggilan "Mamake" digunakan untuk memanggil penulis,

dan panggilan ini terus digunakan sebagai nama familiar penulis di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Pada tahun 2016, Ibu Labibah selaku Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menginisiasi kegiatan-kegiatan yang sifatnya event di perpustakaan, antara lain mengadakan acara "Bulan Kunjung Perpustakaan Tahun 2016" dalam rangka memperingati Hari Kunjung Perpustakaan yang jatuh pada tanggal 14 September. Dalam rangka menyemarakkan Bulan Kunjung Perpustakaan Tahun 2016, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakkan berbagai kegiatan, antara lain lomba VLOG, pameran buku TER, CURHAT MAMAKE, dan pemilihan dosen yang paling banyak upload karya ilmiahnya ke repository digital Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan tersebut dilaksanakan di sela-sela kegiatan *user education* bagi mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga yang telah berlangsung sejak 12 September dan akan berakhir pada 28 September 2016.

Sampai sekarang, setiap memperingati Hari Kunjung Perpustakaan, "Curhat Mamake" selalu menjadi salah satu stand yang dibuka baik dilaksanakan secara luring maupun daring (pada saat masa pandemi tahun 2020, dan 2021), walaupun sebenarnya "Curhat Mamake" juga menjadi layanan rutin di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yaitu di bagian layanan referensi. Layanan ini merupakan bentuk tindak lanjut dari visi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yaitu sebagai perpustakaan yang aksesibel atau mudah diakses. Stand "Curhat Mamake" diadakan dengan tujuan untuk memfasilitasi para pemustaka yang ingin berkonsultasi terkait dengan akses perpustakaan, terutama akses sumber-sumber informasi yang elektronik atau *e-resources*, maupun akses perpustakaan pada umumnya.

Adapun istilah "Curhat Mamake" dipilih sebagai istilah lain bagi layanan referensi yang bertujuan untuk lebih mengakrabkan atau mendekatkan antara pemustaka dan pustakawan dalam berkomunikasi sehingga pemustaka tidak akan merasa sungkan atau malu dan takut untuk berkonsultasi.

B. Sekilas tentang Layanan Referensi

Menurut Elva Rahmah, layanan referensi adalah layanan yang diberikan oleh perpustakaan untuk koleksi-koleksi khusus seperti kamus, ensiklopedi, almanak, direktori, buku tahunan yang berisi informasi teknis dan singkat. Adapun dari segi layanan yang diberikan oleh pustakawan, bahwa pustakawan referensi tidak hanya menjawab pertanyaan substantif tetapi juga membimbing pemustaka untuk memilih, menggunakan sarana yang tepat untuk kebutuhan informasinya, dan mengarahkan pemustaka ke sumber informasi baik yang ada di perpustakaan maupun di luar perpustakaan. Proses referensi ini pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara pemustaka dengan pustakawan. (Elva Rahmah: 2018, 8).

The Reference and User Services Association (RUSA) dari American Library Association mendefinisikan transaksi referensi, terkadang disebut sebagai layanan referensi, sebagai "konsultasi informasi di mana staf perpustakaan merekomendasikan, menafsirkan, mengevaluasi, dan/atau menggunakan sumber informasi untuk membantu orang lain memenuhi kebutuhan informasi tertentu" (Kay Ann Cassell & Uma Hiremath: 2018, 5).

Menurut Qalyubi, dkk (2007:226) layanan referensi memiliki sejumlah fungsi, antara lain:

a. Fungsi pengawasan, di mana petugas referensi dapat mengamati pengunjung baik dalam hal kebutuhan informasi yang diperlukan maupun latar belakang sosial dan tingkat pendidikannya agar dapat menjawab pertanyaan dengan tepat;
b. Fungsi informasi, di mana petugas referensi dapat memberikan informasi kepada pengunjung, memberikan jawaban terhadap pertanyaan singkat maupun penelusuran informasi yang luas dan mendetail sesuai dengan kebutuhan pemakai;

c. Fungsi bimbingan, dimana petugas referensi harus menyediakan waktu guna memberikan bimbingan kepada pengguna untuk menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan, misalnya melalui catalog perpustakaan, buku-buku referensi serta bahan pustaka lainnya;

d. Fungsi instruksi, di mana petugas referensi memperkenalkan kepada pemustaka tentang bagaimana menggunakan perpustakaan yang baik.

Karena layanan referensi ini lebih banyak berhubungan dengan pemustaka secara langsung, maka pustakawan perlu mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam layanan referensi agar pustakawan benar-benar bisa memahami apa yang diinginkan atau ditanyakan oleh pemustaka. Pustakawan perlu skill untuk memahami, menganalisis dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pemustaka melalui *reference interview* atau wawancara referensi. Keterampilan komunikasi ini sebenarnya terbangun baik melalui pengalaman dalam melayani maupun dengan membaca referensi. Penulis sendiri menjadi pustakawan di bagian layanan referensi sejak dari tahun 2015 sampai sekarang.

Keterampilan lain yang bisa mendukung layanan referensi adalah:

a. keterampilan untuk mengenali dan memahami jenis koleksi referensi, kegunaannya, serta cara penggunaannya;

b. Keterampilan berbahasa baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab (karena penulis bekerja di perpustakaan perguruan tinggi Islam yang mempunyai banyak koleksi berbahasa Arab);

c. Keterampilan dalam mengenal dan memahami alat-alat penelusuran seperti katalog, indeks, website, dsb.

C. Layanan Referensi dalam Bingkai "Curhat Mamake"

Layanan referensi diberikan di lantai 2 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Layanan referensi ini meliputi layanan *quick reference* (menjawab cepat), layanan bimbingan penelusuran koleksi melalui opac (*online public access catalog*), layanan bimbingan penggunaan sumber/ buku referensi, layanan bimbingan penelusuran koleksi elektronik dan layanan instruktif lainnya (bagaimana menggunakan perpustakaan dengan baik).

Layanan referensi ini sebelum tahun 2016 masih menggunakan nama "Layanan Referensi" saja, belum menggunakan istilah "Curhat Mamake". Layanan "Curhat Mamake" sebagai salah satu bentuk layanan referensi mulai diperkenalkan tepatnya pada acara Hari Kunjung Perpustakaan pada tanggal 14 September 2016. Pada acara tersebut "Curhat Mamake" menjadi salah satu stand yang dibuka untuk melayani para pengunjung perpustakaan yang ingin berkonsultasi tentang akses sumber-sumber informasi elektronik atau *e-resources* terutama akses jurnal dan buku elektronik yang dilanggan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Perlu diketahui bahwa semenjak tahun 2016, promosi perpustakaan dilakukan dengan sangat masif terutama promosi koleksi dan cara aksesnya. Hal ini memang sesuai dengan visi yang dibangun oleh perpustakaan, yaitu aksesibilitas.

Tujuan dari pemberian nama "Curhat Mamake" sebagai bentuk lain dari layanan referensi adalah agar terjalin komunikasi yang akrab antara pemustaka dan pustakawan sehingga bisa tercipta layanan yang lebih *humanis* karena penyebutan "mamak" memberi kesan hubungan yang dekat antara anak dan ibunya.

Semenjak layanan "Curhat Mamake" diperkenalkan pada acara Hari Kunjung Perpustakaan tersebut, layanan ini banyak diketahui oleh para pemustaka baik dari kalangan sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga maupun dari luar UIN. Para pemustaka memanfaatkan

layanan ini baik secara langsung bertatap muka di lantai 2 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga maupun *chat* melalui nomor *WhatsApp*. Adapun konsultasi yang diajukan oleh para pemustaka lebih banyak berkaitan dengan cara akses *e-book* dan *e-journal*, bimbingan penelusuran koleksi melalui *opac*, bimbingan penggunaan sumber rujukan Islam (seperti mencari hadis melalui indeks hadis), dan *quick reference*.

Semenjak ada pandemi Covid-19 (Bulan Maret 2020 – Juni 2020) layanan "Curhat Mamake" dilakukan secara *daring/online* melalui *chat* ke nomor *WhatsApp* pribadi penulis. Layanan melalui nomor penulis ini bukan saja terkait dengan menjawab pertanyaan rujukan, konsultasi penelusuran *e-resources* seperti *ebook* dan artikel dari *ejournal* yang dilanggan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, tetapi juga melayani permintaan *file* tugas akhir *full text* dan file *e-book* yang ada di portal *Institutional Repository* UIN Sunan Kalijaga. Pada masa tersebut, perpustakaan benar-benar menerapkan layanan *referensi virtual* atau layanan referensi *online*.

Masa-masa ketika penulis harus memberikan layanan referensi virtual ini merupakan masa-masa yang cukup berkesan bagi penulis karena beberapa hal, antara lain:

a. Bahasa yang digunakan pada saat layanan dilakukan secara langsung melalui tatap muka tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan melalui *chat*. Di sinilah penulis diuji untuk bisa menyampaikan pesan menggunakan kalimat yang efektif. Untungnya, penulis juga sudah terbiasa melakukan *reference interview* (wawancara referensi untuk mengetahui apa yang sebenarnya ditanyakan atau dicari oleh pemustaka);

b. Membludaknya *chat* dengan berbagai jenis pertanyaan dan permintaan dari pemustaka. Pada masa pandemi Covid-19, dalam satu hari penulis bisa menerima *chat* lebih dari 40 kali dari pemustaka yang berbeda-beda. Hal ini tentu membutuhkan

waktu dan energi yang lebih untuk menjawabnya. Sering penulis harus membalas *chat* di luar jam kerja agar pemustaka tidak kecewa;

c. Terbatasnya sumber-sumber informasi elektronik terutama buku-buku terbitan Indonesia yang bisa diakses secara terbuka, sementara pemustaka banyak membutuhkan sumber-sumber informasi elektronik tersebut dikarenakan akses ke sumber informasi tercetak sangat terbatas sebagai imbas dari adanya kebijakan kampus dalam menerapkan *lock down*. Untuk mengatasi problem tersebut maka penulis sering menawarkan sumber-sumber informasi elektronik yang bentuknya artikel jurnal. Di sinilah penulis sering kali harus memberikan tutorial akses jurnal elektronik baik yang dilanggan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga maupun yang aksesnya terbuka/bebas;

d. Terbatasnya pengetahuan penulis terkait situs-situs penyedia sumber-sumber informasi elektronik baik yang berupa buku, jurnal, prosiding dan lain-lain yang bisa diakses secara bebas, sering kali menyebabkan penulis tidak bisa memenuhi permintaan pemustaka yang membutuhkan buku, artikel atau lainnya. Kendala ini sedikit teratasi dengan cara penulis mengikuti berbagai webinar, *library talk*, atau *forum group discussion* lainnya. Melalui acara-acara tersebut, penulis mendapatkan informasi terkait kebutuhan tersebut.

Setelah masa pandemi Covid-19 berakhir atau kira-kira awal tahun 2022 dan perpustakaan membuka kembali layanannya secara normal, layanan "Curhat Mamake" masih berlanjut baik layanan konsultasi secara *daring* maupun secara *luring* atau *offline*. Baik konsultasi langsung di meja layanan referensi lantai 2 maupun melalui *chat WhatsApp* untuk saat ini rata-rata 10–15 orang per hari. Adapun jenis konsultasi dan pertanyaan yang diajukan antara lain terkait:

a. Cara mencari buku tercetak;
b. Cara mencari tugas akhir tercetak;
c. Cara mengakses koleksi di institutional repository atau digilib
d. Cara mencari dan mengakses buku elektronik;
e. Cara mencari dan mengakses jurnal elektronik baik yang nasional maupun yang internasional;
f. Cara menggunakan buku-buku rujukan;
g. Cara memanfaatkan layanan perpustakaan
h. Quick reference atau menjawab pertanyaan rujukan cepat.

Pemustaka yang melakukan konsultasi pada layanan "curhat mamake" secara *offline* biasanya duduk berhadapan dengan penulis, atau penulis ajak duduk berjejer untuk menjelaskan cara akses *e-resources* melalui komputer penulis.

Sebagian kegiatan "curhat mamake" baik yang sifatnya *offline* maupun *online*, baik pada moment Hari Kunjung Perpustakaan maupun pada saat layanan rutin di lantai 2, penulis tampilkan di bawah beberapa foto sebagai dokumentasi kegiatan.

Untuk masa-masa yang akan datang penulis sangat bermimpi adanya peningkatan layanan dalam sentuhan "curhat mamake", bukan hanya sampai pada "memberikan bimbingan" saja namun juga benar-benar bisa menjadi partner *research* bagi para sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Mimpi ini tentunya tidak akan terwujud tanpa ada upaya riil dari penulis maupun dari teman-teman pustakawan untuk selalu mengasah ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan melalui keikutsertaan dalam pengembangan diri dan pembelajaran berkelanjutan atau *continuing self-development and self-learning.* Dukungan dari pimpinan juga menjadi kunci pengembangan layanan referensi ini.

D. Dokumentasi

Curhat Mamake pada Hari Kunjung Perpustakaan tahun 2016

Curhat Mamake pada Hari Kunjung Perpustakaan tahun 2017

Curhat Mamake pada acara Hari Kunjung Perpustakaan tahun 2018

Curhat Mamake pada acara Hari Kunjung Perpustakaan tahun 2019

Curhat Mamake secara online pada acara Hari Kunjung Perpustakaan Tahun 2021

Curhat Mamake pada acara Hari Kunjung Perpustakaan Tahun 2022

Curhat Mamake pada acara Hari Kunjung Perpustakaan tahun 2023

Konsultasi referensi secara daring di lantai 2 Perpustakaan

Layanan bimbingan pencarian hadis menggunakan indeks

Curhat Mamake sebagai layanan rutin di bagian Layanan Referensi

E. Daftar Pustaka

Cassel, Kay Ann & Hiremath, (2018), *Reference and information services: an introduction*. Chicago: ALA Neal-Schuman, 2018.

Qalyubi, Syihabuddin, dkk (2007), *Dasar – dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Rahma, Elva (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaaan: teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Mengelola Perpustakaan di Kampus Inklusi

Buku "*Mengelola Perpustakaan di Kampus Inklusi*" menghadirkan beragam pengalaman dan inovasi dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi dengan semangat inklusi. Melalui pendekatan yang praktis dan inspiratif, buku ini mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari layanan berbasis teknologi seperti RFID, strategi membangun komunitas literasi, hingga pengembangan layanan ramah bagi penyandang disabilitas.

Dilengkapi dengan kisah-kisah unik dari para pustakawan, buku ini menampilkan pentingnya edukasi pengguna, pengelolaan koleksi, dan adaptasi layanan di tengah perubahan zaman, termasuk selama masa pandemi. Pembaca juga diajak memahami bagaimana perpustakaan dapat menjadi ruang yang relevan, memberdayakan, dan inklusif bagi seluruh civitas akademika.

Dengan gaya penulisan yang ringan namun penuh wawasan, buku ini cocok bagi pustakawan, mahasiswa, pengelola perpustakaan, dan siapa saja yang ingin memperkaya perspektif tentang pengelolaan perpustakaan modern di era inklusi.

Buku ini memberikan panduan praktis sekaligus inspirasi bagi siapa saja yang ingin menjadikan perpustakaan lebih dari sekadar tempat penyimpanan koleksi, tetapi sebagai pusat pembelajaran, inovasi, dan keterbukaan bagi semua lapisan masyarakat.

Setiap bab menawarkan wawasan baru, mulai dari cerita nyata tentang dinamika layanan sirkulasi, pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan layanan, hingga implementasi teknologi mutakhir yang meningkatkan efisiensi kerja. Tidak ketinggalan, bahasan mengenai layanan inklusi seperti ruang khusus untuk penyandang disabilitas menegaskan komitmen perpustakaan terhadap nilai-nilai kesetaraan.

Azyan
AZYAN MITRA MEDIA
azyanpublishing@gmail.com
azyanmitramedia.com
penerbit_azyan

Mengelola Perpustakaan di Kampus Inklusi
ISBN 978-623-6324-70-7
9 786236 324707